

3100001012437

TESIS

**KAJIAN EKLEKTIKISME  
PADA  
ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG**

OLEH :

**MEIVIRINA HANUM  
Nrp : 32 95 202 003**



RT  
720.95981  
Hanu  
k-I  
2000

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN DAN KRITIK ARSITEKTUR  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2000**

Rp. 35.000.

21/12/2000  
H  
21.26.25.

TESIS

**KAJIAN EKLEKTIKISME  
PADA  
ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG**

**OLEH  
MEIVIRINA HANUM  
Nrp. 32 95 202 003**

**PEMBIMBING  
IR. HARI PURNOMO, M. Bdg. Sc.  
IR. JOSEF PRIJOTOMO, M. Arch.**



**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
BIDANG KEAHLIAN PERANCANGAN DAN KRITIK ARSITEKTUR  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER  
SURABAYA  
2000**

**KAJIAN EKLEKTIKISME**  
**PADA**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG**

---

Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

**Magister Teknik ( M.T. )**

di

**Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya**

Oleh  
**Meivirina Hanum**  
Nrp. 32 95 202 003

Disetujui oleh Tim Penguji Tesis :

Tanggal Ujian :



15 September 2000

1. Prof. Dr. Ir. Happy Santosa, M. Sc.  
NIP. 130 541 829

Periode Wisuda :

Maret 2001.



2. Ir. Hari Purnomo, M. Bdg. Sc.  
NIP. 130 781 355

Direktur Program Pascasarjana ITS



2. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch.  
NIP. 130 609 806



Dr. Ir. Sekartedjo, Msc.  
NIP. 130 701 281

**To my husband Chairul Murod and  
daughters Ria, Tika, Utha  
With gratitude for their love and support**



# KAJIAN EKLEKTIKISME

## PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

---

Oleh : Meivirina Hanum  
Dosen Pembimbing : Ir. Hari Poernomo, M.Bdg.Sc.  
Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

### ABSTRAK

**Eklektikisme** adalah pemahaman yang menyatakan adanya percampuran dari berbagai gaya pada wujud arsitektural, walaupun masih terlihat adanya bentuk asli elemen arsitektur yang saling bercampur, akan tetapi tidak berkesan tempelan ataupun kumpulan dari berbagai gaya / elemen arsitektur, sehingga masih memunculkan arsitektur yang orisinal, bukan melahirkan wujud arsitektural baru, karena proses percampuran yang terjadi berpijak pada kaidah-kaidah arsitektur. **Eklektikisme** sendiri, merupakan konsep / pemikiran yang terbatas pada perumusan adanya percampuran elemen arsitektur dan tidak membahas maupun menjelaskan tata-cara / teknik percampuran itu sendiri. Karenanya diletakkan sebagai teori utama dalam penelitian ini.

Arsitektur tradisional Limas Palembang, oleh masyarakatnya diyakini sebagai percampuran antara arsitektur tradisional Jawa Joglo, dengan arsitektur tradisional China Klenteng. Untuk mengetahui kebenaran percampuran yang terjadi pada arsitektur tersebut, dan untuk mengetahui tata-cara / proses percampurannya, maka diperlukan kajian lebih lanjut.

Olah Geometrika, akan digunakan sebagai alat untuk melihat kemungkinan adanya percampuran tersebut, dan untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih akurat, dilakukan juga analisis percampuran melalui aspek tradisi berarsitektur, dengan Jawa Joglo dan arsitektur China sebagai rujukan / acuannya. Hasil dari analisis tersebut kemudian diakomodasi pada teori utama penelitian ini, yaitu **Eklektikisme**. Proses berikutnya melihat apakah dapat percampuran yang terjadi sejalan dengan **Eklektikisme**

Hasil analisis olah geometrika dan Tradisi berarsitekturnya menunjukkan bahwa arsitektur Tradisional Limas Palembang dalam beberapa hal masuk dalam pemahaman **Eklektikisme** terutama dari percampuran arsitektur Jawa Joglo dan arsitektur China Klenteng

# A STUDY OF ECLECTICISM

## ON TRADITIONAL ARCHITECTURE LIMAS PALEMBANG

---

By : Meivirina Hanum  
Under the Supervision : Ir. Hari Poernomo, M.Bdg.Sc.  
Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.

### ABSTRACT

*Eclecticism is a sense which states the combination of many styles on architectural appearance, although there is still seen the existence of the original form of architecture element which is mixing each other, nevertheless it do not impress any cling or group of many styles architecture element, so that it still emerge the original architecture, not bring forth new architectural appearance, because the mixing process which is happened stand on architecture principles. Eclecticism itself is a concept/idea which is restricted on formulating the being of mixing the architectur element; and it does not examine or explain the mixing custom technique it self. Therefore it is placed as the main theory in this experiment study.*

*The traditional architecture of Limas Palembang is believed by its social communities as a mixing combination of Java Limasan, with Chinese traditional Architecture ( especially Chinese Klenteng Temple ). This paper is to gain an elaborate study to prove this mixing and its process.*

*Geometry and its transformation process will be employed further to see the possibility of the mixing. The traditional object of constructing buildings in Limas Palembang, Joglo Java and Chinese Klenteng is observed to get a depth result*

*The result gained from geometrical analysis as well as the traditional aspect of constructing buildings shows that the Limas Palembang to some extent performs Eclecticism..*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hi Robbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang sampai saat ini masih melimpahkan Taufiq dan Hidayah NYA, sehingga dengan ridlo Nya, tulisan ini dapat diselesaikan, meskipun berbagai cobaan dan kendala sempat mewarnai penyelesaian tulisan ini.

Thesis dengan judul : Kajian Eklektikisme Pada Arsitektur Tradisional Limas Palembang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam proses pendidikan pada program Pascasarjana, Program Studi Arsitektur, Bidang Keahlian Perancangan dan Kritik Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Tujuan penulisan tesis ini selain untuk menemukan jawaban dikotomi pemahaman terhadap teori Eklektikisme, juga untuk melakukan pengecekan kebenaran isu bahwa arsitektur tradisional Limas Palembang adalah percampuran antara arsitektur "Limasan" Jawa dengan arsitektur China.

Eklektikisme, yang sejauh ini dimengerti sebagai suatu teori / pemikiran yang hanya menjiplak dan serba campur aduk, dari segenap unsur yang disenangi tanpa adanya refleksi dan prinsip-prinsip tertentu, ternyata juga memiliki pengertian lain, yang berseberangan dengan pengertian tersebut, yaitu, Eklektikisme bukanlah suatu pemahaman yang sekedar mencampur, akan tetapi di dalam proses prosedur percampuran tersebut memiliki ketentuan-ketentuan dan kaidah-kaidah arsitektural yang harus dipenuhi, dan hasil akhirnya merupakan wujud arsitektur yang orisinil, sehingga dengan kajian yang berangkat dari aspek lain, paling tidak akan melahirkan satu alternatif lain dari pemikiran Eklektikisme ini. Dengan adanya alternatif lain dari suatu teori percampuran ini keuntungan yang didapat adalah untuk melihat isu yang terjadi pada obyek kasus penelitian ini, yaitu arsitektur tradisional Limas Palembang. Sehingga lebih jauh lagi melalui pengertian Eklektikisme yang positif, akan didapat manfaat bagi kajian-kajian tentang percampuran bagi wujud arsitektur lainnya.

Hasil yang didapatkan dari kajian objek kasus terhadap teori Eklektikisme merupakan hasil yang optimal, mengingat berbagai keterbatasan-keterbatasan pada kondisi objek kasus yang ada dan mengingat minimnya informasi dari objek kasus dan langkanya referensi yang membahas Eklektikisme ini. Dan apapun hasilnya, diharapkan tesis ini bermanfaat bagi perkembangan dunia arsitektur.

Surabaya, 15 September 2000.

Penulis.

## PENGHARGAAN

Karya tulis ini Insya Allah tidak akan pernah selesai, tanpa ridlo Allah SWT dan doa yang tulus dari mereka yang menjadi belahan dari kehidupan saya. Karya tulis ini juga tidak akan hadir tanpa disertai doa, upaya, kesungguhan, kerja keras, dedikasi, pengertian, tanggung jawab dan kecintaan serta kesetiaan pada profesi keilmuan.

Pertama kali rasa terimakasih ini saya sampaikan kepada Universitas Sriwijaya, utamanya fakultas teknik jurusan Sipil yang telah memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan akademik saya dan telah membantu menggantikan tanggung jawab saya didalam proses belajar mengajar.

Diawal perkuliahan merupakan masa-masa sulit karena harus beradaptasi baik dengan lingkungan kampus, maupun harus jauh dengan keluarga, maka berkat bantuan beberapa dosen Pascasarjana ITS yang tiada henti-hentinya, mendorong semangat dan membuka wawasan serta pola pikir saya, dengan segala kerendahan hati dan ketulusan jiwa, terima kasih yang tiada terhingga ini saya sampaikan, terutama kepada Bapak Mas Santosa, Bapak S.Gunadi, Bapak Hari Poernomo dan Bapak Josef Prijotomo, yang dengan sangat telaten memberikan bimbingan, pengarahan dan masukan-masukan, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Terima kasih ini juga saya sampaikan pada saat-saat terakhir menjelang ujian Thesis, dukungan moril Ibu Happy S, Bapak Herbasuki dan Bapak Pratikto yang amat membantu dalam menyelesaikan masa studi Pascasarjana ini. Terima kasih ini juga saya sampaikan kepada teman teman seangkatan yang banyak memberikan masukan dan pinjaman beberapa referensi, dan yang terpenting dorongan semangat sehingga menambah motivasi untuk menyelesaikan tesis ini, mereka adalah NKA Siwalatri, Freddy H. Istanto, Salatoen. Gunawan. Soeranto, Rosita, dan Maria Hidayatun, sekali lagi terima kasih.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan moril yang terus menerus, dari Bapak dan almarhumah Ibu mertua, HM Murod yang demikian penuh kasih telah menggantikan peran saya dalam mengawasi dan menjaga ketiga puteri saya saat mamanya tidak ada di dekat mereka, juga terima kasih buat adinda Arivai dan Eva atas dukungan morilnya. Keberhasilan saya dalam menyusun tesis ini juga tidak lepas dari sentuhan kasih secara bersamaan dari Mama, yang tiada henti mendoakan ananda dalam penyelesaian tesis ini, juga terima kasih pada ayunda Noviana dan Mas Andi, ayunda Yunidiana dan Mas Imam, serta perhatian kasih sayang yang melimpah ayunda Yuliascana dan Mas Banu.



Ucapan terima kasih juga saya sampaikan pada mereka yang telah membantu saya baik dalam doa dan nasehat spiritualnya, tetapi tidak dapat saya sebutkan satu persatu, sehingga thesis ini selesai. Untuk itu saya hanya bisa mengucapkan kepada mereka, Alhamdulillah Syukur Jaza Kumullohu Khoiron, Amien.

Puncak penghargaan dan yang amat penting, terima kasih yang tidak cukup hanya saya ucapkan melalui kata-kata saja. Kepada mereka yang merupakan bagian terpenting dalam kehidupan saya, mereka yang menjadi pemicu motivasi saya dalam menyelesaikan Thesis ini, mereka yang banyak kehilangan waktu berkumpulnya, mereka yang banyak menahan rindu, dan mereka yang merelakan saya untuk tidak menemani belajar dan bermain, juga mereka yang tiada henti-hentinya mendoakan saya, mereka yang sangat saya cintai, mamast Chairul Murod, yang tidak segan segannya meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberi masukan, dan ketiga puteri saya, Chaveriana Larashati, Charismatika Cinitra dan Chariznantya Renatra. Tuhan, terima kasih sampai saat ini telah kau limpahkan Taufiq dan Hidayahmu, masih kau genggam keimanan keluarga dan diriku, serta masih Engkau berikan kenikmatan dengan selesainya penulisan thesis ini, atas segenap nikmat yang Engkau limpahkan pada hamba Mu ini, maka dengan bersujud dihadlirot Mu kuucapkan Alhamdulillah Robbil Alamin,.

Surabaya, 15 September 2000

# DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>PENGHARGAAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dilakukan Penelitian .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Batasan penelitian. ....	6
1.4 Tujuan Penelitian. ....	10
1.5 Kontribusi Penelitian. ....	11
1.6 Hipotesa. ....	13
<b>BAB II OBYEK STUDI</b> .....	<b>15</b>
2.1. Objek Studi ditinjau dari Sejarah dan Budaya .....	16
2.2. Pengenalan Arsitektur Tradisional Limas Palembang .....	21
2.3. Arsitektur Tradisional Jawa. ....	34
2.4. Arsitektur China. ....	40
<b>BAB III KAJIAN TEORI</b> .....	<b>50</b>
3.1. Tinjauan Pustaka.....	53
3.1.1 Eklektikisme .....	53
3.1.2 Olah Geometrika .....	65
3.2. Tinjauan Eklektikisme Seturut Walter C. Kidney.....	76
3.3.1 Massa ( Ruang ).....	77
3.3.2 Skala dan Proporsi.....	78
3.3.3 Warna dan Tekstur.....	79
3.3.4 Ornamen dan Dekorasi.....	79



<b>BAB. IV</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>80</b>
4.1.	Rancangan Penelitian .....	80
4.2.	Materi Penelitian .....	84
4.2.1	Komponen Ruang .....	84
4.2.2	Komponen Tampak .....	87
4.2.3	Komponen Struktur .....	88
4.3.	Teknik dan Tahapan Penelitian .....	89
<b>BAB V</b>	<b>KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS.PALEMBANG.....</b>	<b>96</b>
5.1.	Tinjauan Obyek Studi.....	99
5.2.	Olah Geometrika .....	100
5.2.1.	Komponen Ruang .....	100
	A. Organisasi Ruang.....	102
	B. Elemen Pembentuk Ruang.....	113
	C. Skala dan Proporsi.....	117
5.2.2.	Komponen Tampak .....	121
	A. Atap Kepala.....	121
	B. Dinding, Badan.....	125
	C. Pondasi / Kaki.....	126
5.2.3.	Komponen Struktur .....	127
	A. Konstruksi Atap.....	127
	B. Konstruksi Pondasi.....	132
5.3.	Tata Cara Berarsitektur .....	135
5.3.1	Aspek Pertapakan .....	135
5.3.2	Aspek Perangkaan .....	141
5.3.3	Aspek Persungkupan.....	143
5.3.4	Aspek Persolekan / Ragam Hias.....	144
5.4.	Hasil Kajian ATLP.....	148

<b>BAB VI</b>	<b>KAJIAN EKLEKTIKISME.....</b>	<b>151</b>
	6.1. Kajian Kritis Eklektikisme.....	151
	6.2. Eklektikisme Menurut Walter C. Kinyon pada ATLP.	155
<b>BAB VII</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>160</b>
	7.1 Kesimpulan.....	160
	7.2 Saran.....	164
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>167</b>
	<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>172</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>175</b>
	<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>178</b>

## DAFTAR GAMBAR

NO GAMBAR	KETERANGAN GAMBAR	HALAMAN
1.	Peta Lokasi ATLP.....	21
2.	Photo Tampak Depan dan Tampak Samping ATLP.....	22
3.	Photo Tampak Samping Kirir ATLP.....	23
4.	Denah ATLP.....	24
5.	Tampak Pagar Tenggalong ATLP.....	25
6.	Sketsa Detail Lantai /Galar ATLP.....	26
7.	Gambar Detail Konstruksi Atap ATLP.....	29
8.	Gambar Detail Konstruksi Dinding ATLP.....	30
9.	Gambar Konstruksi Pondasi ATLP.....	31
10.	Photo Lemari Tanam ( Geobak Leket ) ATLP.....	31
11.	Photo Ragam Hias pada bagian Atap ATLP.....	32
12.	Gambar Detail Plafon ATLP.....	33
13.	Denah dan Tampak arsitektur Jawa-Joglo.....	35
14.	Photo Tampak Depan Joglo.....	36
15.	Photo Tampak Depan arsitektur Jawa-Limas.....	37
16.	Denah Dan Tampak arsitektur Jawa-Limas.....	38
17.	Detail Konstruksi arsitektur Jawa.....	39
18.	Photo Papan Nama Klenteng Dewi Kwan Im.....	41
19.	Photo Ukiran Klenteng Dewi Kwan Im.....	42
20.	Denah Klenteng Dewi Kwan Im.....	43
21.	Photo Tampak Depan Klenteng Dewi Kwan Im.....	44
22.	Photo Ragam Hias Klenteng D.K.I.....	46
23.	Photo Ragam Hias Klenteng D.K.I.....	47
24.	Photo Ragam Hias Eksterior Klenteng D.K.I.....	48
25.	Bandingan Organisasi Ruang antara Arsitektur Limas Palembang, Jawa-Joglo dan China-Klenteng.....	101
26.	Bandingan Organisas Ruang pada Aspek Sumbu X dan Y...	111
27.	Bandingan Lantai dari aspek Geometri Tigamatra.....	114
28.	Bandingan Rupa Geometri Dinding pada ATLP.....	116
29.	Bandingan Geometri tigamatra Atap.....	122
30.	Bandingan Sistim Struktur dan Konstruksi Atap.....	130
31.	Bandingan Detail Konstruksi Atap.....	131
32.	Bandingan Konstruksi Pondasi.....	134

## DAFTAR TABEL

---

NO SKEMA	KETERANGAN SKEMA	HALAMAN
1.	Tabel Interaksi antara ATLP, ATLJ dan Arsitektur China.....	45
2.	Tabel Pengaruh Tradisi Berarsitektur Aspek Pertapakan.....	140
3.	Tabel Pengaruh Tradisi Berarsitektur Aspek Perangkaan.....	142
4.	Tabel Pengaruh Tradisi Berarsitektur Aspek Persungkupan....	144
5.	Tabel Pengaruh Tradisi Berarsitektur Aspek Persolekan.....	145
6.	Persamaan / Perbedaan Tata Letak dan Orientasi Ragam Hias.	146
7.	Rangkuman Hasil Kajian Tradisi Berarsitektur.....	147

## DAFTAR SKEMA / DIAGRAM

---

NO SKEMA	KETERANGAN SKEMA	HALAMAN
1.	Skema Taksonomi Regionalisme.....	62
2.	Diagram Proses Penelitian Deduktif.....	83
3.	Diagram Kerangka Pemikiran.....	95
4.	Skema Kerangka Kajian ATLP.....	98

---



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.LATAR BELAKANG.

Latar belakang dilakukan penelitian pada Arsitektur Tradisional Limas Palembang disebabkan karena adanya anggapan pada masyarakat Sumatera Selatan yang menyatakan bahwa wujud arsitektur tradisional Limas Palembang ( yang selanjutnya disebut dengan ATLP ) merupakan percampuran antara arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur China. Anggapan ini tidak saja ada pada masyarakatnya, akan tetapi beberapa tulisan juga menyatakan adanya percampuran tersebut. Djauhari Sumintardja ( 1978 : 37 ) dalam bukunya 'Kompedium Sejarah Arsitektur' menyebutkan bahwa bentuk atap ATLP sangat dekat dengan bentuk atap Limasan rumah Jawa yang lengkap dengan lekuk atau keriting bubungan atap<sup>1</sup> Catatan lain yang menyatakan ATLP banyak mendapat pengaruh dari arsitektur tradisional Jawa, antara lain tulisan Heryani Dkk, ( 1994 : 16 ) yang menyatakan bahwa bentuk ATLP mengingatkan pada bentuk rumah Limasan di pesisir pantai utara Jawa.

---

1 Di daerah Palembang khususnya latar belakang kebudayaan Sriwijaya dan kemudian pengaruh kebudayaan Banten dan Jawa Mataram ( Islam ), berbekas dengan nyata, meskipun telah berpadu lagi dengan Minangkabau dan Melayu. Bentuk Atap yang umum adalah bentuk Limas, yang sangat dekat dengan bentuk atap Limasan rumah Jawa yang lengkap dengan lekuk atau keriting bubung atap.



Pendapat seperti ini sangat masuk di akal, mengingat banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, memberi peluang bagi keberagaman kebudayaan bangsa. Arsitektur merupakan konsekwensi logis dari kebudayaan, jika arsitektur merupakan buah dari kebudayaan, maka segala sesuatu mengenai kebudayaan itu menjadi latar depan bagi lahirnya wujud arsitektur<sup>2</sup>. Dengan pengertian ini maka tidak mengherankan Indonesia memiliki banyak ragam wujud arsitekturalnya.

Latar belakang lain yang menimbulkan keinginan untuk melakukan penelitian adalah adanya teori / pemahaman yang membahas mengenai percampuran gaya-gaya arsitektur. Teori / pemahaman yang menyatakan adanya percampuran gaya tersebut adalah Eklektikisme.

Adalah Victor Causin yang membawa pola pikir / pemahaman Eklektikisme ini kedalam arsitektur.berpendapat, Eklektikisme dapat mengakomodasikan percampuran gaya arsitektur dari yang vernaculer sampai ke modern, dan Eklektikisme juga merupakan jembatan untuk menghubungkan kesinambungan gaya-gaya arsitektur dari klasik sampai ke arsitektur masa depan.. Dalam konteks kajian ini Eklektikisme dipasang sebagai teori di dalam mengkaji

---

2 Josef Prijotomo (1988 : 33 -36) : "Arsitektur Dalam Tautan Budaya", dan "Arsitektur dan Kebudayaan " yang ditulis dalam buku Pasang Surut Arsitektur di Indonesia, ini menjelaskan keterkaitannya antara arsitektur dengan kebudayaan, dijelaskannya bahwa arsitektur merupakan buah budaya dan bagian dari kebudayaan tersebut, dalam konteks ini menjadi jelas bahwasanya arsitektur bukanlah merupakan upaya manusia / masyarakat untuk mengungkapkan kebudayaan lewat bangunan yang diciptakannya, akan tetapi dengan pengertian arsitektur merupakan buah yang dihasilkan oleh pohon kebudayaan tersebut, maka dengan demikian kebudayaan menjadi latar depan bagi arsitektur, baik yang menyangkut masalah bahasa, sistim teknologi dan pengetahuan, sistim religi dan kesenian, sistim ekonomi dan organisasi sosial, menjadi panglima dan penyebab. Dengan adanya pengertian tersebut diatas, secara sadar yang disebut dengan arsitektur menyangkut dua aspek yaitu aspek yang ragawi ( fisik bangunan ) dan aspek tan ragawi ( makna, citra, karakter ) dalam ruang dan waktu yang tertentu.

isu yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, percampuran yang terjadi pada ATLP dan Teori yang membahas mengenai percampuran, yang disebut dengan Eklektikisme apakah keduanya dapat disetarakan. Jika dapat disetarakan, dengan demikian percampuran yang ada pada ATLP tersebut dapat dimasukkan dalam pola pikir Eklektikisme.

Pada tahapan dimana dilakukan proses penganalisaan percampuran yang terjadi pada ATLP, teori Eklektikisme tidak dapat digunakan untuk membedah percampuran tersebut, karena teori ini tidak menjelaskan teknik percampurannya. Dengan demikian harus dibantu oleh Olah Geometri sebagai teori pendukung yang akan menjelaskan percampuran yang terjadi pada ATLP, dengan arsitektur China dan Jawa sebagai arsitektur yang bercampur kedalamnya.

Kajian yang dilakukan terhadap ATLP, mencakup tiga komponen pokok pembentuk arsitektural, yaitu pertama Komponen Ruang, kedua Komponen Tampak dan ketiga Komponen Struktur. Hal ini mengingatkan bahwa esensi arsitektur adalah ruang (Cornelis Van de Ven : 1991, 3-5), juga arsitektur sebagai konstruksi (Winand Klassen).

## **1.2.PERUMUSAN MASALAH.**

Arsitektur terbentuk dari suatu proses yang tidak dalam keadaan murni dan terisolasi melainkan terbentuk dari berbagai unsur-unsur luar yang



bertransfusi<sup>3</sup> ke dalam nilai lokal, dan menyatu dalam menyelesaikan tantangannya, sehingga mengeluarkan apa yang disajikan oleh arsitektur sebagai sesuatu bentuk orisinalitas, atau keaslian. Arsitektur tradisional ( Nusantara ), bukan dipandang sebagai suatu fenomena budaya yang tunggal dan homogen, akan tetapi merupakan suatu budaya yang kompleks dan majemuk, serta memiliki pola-pola keragaman, perbedaan, penyimpangan, perkembangan, peralihan bahkan sampai pada pola transformasi.<sup>4</sup> Bahwa percampuran / perpaduan dari berbagai gaya arsitektural dalam wujud tampilan arsitektural yang terjadi di Nusantara ini sangat dimungkinkan, mengingat percampuran gaya arsitektural ini dapat dikatakan sebagai refleksi dari fenomena budaya yang majemuk dan kompleks.

Di sisi lain teori/pemahaman arsitektural Barat, yang membahas mengenai percampuran berbagai gaya arsitektur dalam satu tampilan wujud arsitektural, dan tidak melahirkan gaya arsitektur baru. Gaya arsitektur yang dimunculkan merupakan hasil perpaduan. Padu-padan ini masih bisa diidentifikasi asal-usul gaya arsitektur yang saling bercampur ke dalamnya. Wujud arsitektural yang dimunculkan tidak terlihat naif serta tidak terkesan tempelan maupun jiplakan, atau tidak terlihat seperti kumpulan dari beberapa

---

3 Bertransfusi : Istilah yang digunakan Gunawan Tjahjono dalam makalah seminar Kejegan dan Perubahan Berarsitektur Di Indonesia Menghadapi Abad Pasifik.dalam Kamus Inggris Indonesia Hasan Shadiq dan John M Echols, berarti dengan pemindahan.

4 Iwan Sudrajad (1995), dalam seminar arsitektur di WTC, Surabaya, menjelaskan bahwasanya Arsitektur tradisional tidak dapat diisolasi sebagai isu budaya yang sarat dengan citra romantisme belaka, tetapi harus dipahami sebagai isu politik, sosial, ekonomi, dan teknologi yang dilematis. Dan juga arsitektur tradisional senantiasa dalam proses perubahan.

gaya arsitektur, akan tetapi wujud arsitekturnya orisinal dan tetap berbeda dari gaya arsitektur lainnya yang saling bercampur.

Dalam proses kajian ATLP tentunya harus memiliki kesamaan pandang terhadap Eklektikisme sebagai teori utama, sehingga kajian dapat lebih dipertajam. Berangkat dari uraian tersebut di atas, dicoba untuk merumuskan masalah yang akan dikaji, sebagai berikut ;

1. Eklektikisme merupakan suatu teori yang mengkaji masalah percampuran berbagai gaya arsitektural, bukan sekedar penggabungan, atau bahkan yang sekedar menjiplak serba campur aduk ( Wastu Citra : 140 ). Penggabungan beberapa gaya tersebut sangat rasional, penuh makna, sehingga menghasilkan suatu gaya yang orisinal. Berbagai gaya yang berbaur di dalamnya, masih dapat diidentifikasi asal-usulnya, tanpa menimbulkan kesan tempelan. Dari prinsip-prinsip pola pemikiran Eklektikisme ini, apakah Eklektikisme dapat dijadikan sebagai teori yang dapat mengakomodir percampuran yang terjadi pada ATLP.
2. Arsitektur tradisional Limas Palembang merupakan campuran antara arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur China. Hipotesis/isu ini perlu ditindak lanjuti dengan kajian dan analisis yang berpijak pada teori tertentu. Untuk mengupas percampuran yang terjadi, diperlukan perangkat teori yang memahami tentang adanya perubahan bentuk yang terjadi dari arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur China sebagai rujukan, terhadap ATLP. Olah Geometri sebagai teori pendukung dalam penelitian ini, dianggap sebagai salah satu teori yang dapat mendeteksi perubahan-perubahan bentuk

geometrika yang terjadi dalam proses percampuran gaya arsitektur pada ATLP. Dapatkah olah Geometrika membedah percampuran yang terjadi dalam arsitektur tradisional tersebut, sehingga dapat dilihat rangkaian perubahan bentuk yang terjadi.

3. Berpijak pada kajian Eklektikisme disatu sisi dan kajian ATLP disisi lain, maka apakah dari kedua hasil tersebut kemudian dapat dibandingkan/disejajarkan model percampuran yang terjadi pada pemahaman Eklektikisme dengan percampuran yang terjadi pada ATLP. Yang pada akhirnya bisakah teori Eklektikisme tersebut mengakomodir percampuran yang ada pada ATLP, sehingga percampuran yang ada pada ATLP dapat dikategorikan dalam pemikiran/pemahaman Eklektikisme.

### **1.3. BATASAN PENELITIAN.**

Penelitian ini mengambil obyek kasusnya ATLP, dengan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur China sebagai rujukan. Permasalahan pada penelitian ini adalah mengidentifikasi adanya percampuran yang terjadi pada ATLP. Dan kemudian mengakomodasikannya kedalam pemahaman Eklektikisme.

Lingkup kajian yang akan dilakukan, pertama adalah mengidentifikasi percampuran pada obyek studi maupun pada arsitektur yang merujuknya dengan cara membandingkan perubahan bentuk geometrinya. Kajian diterapkan terhadap



ketiga komponen arsitektur yaitu komponen ruang, komponen tampak dan komponen struktur. Dari ketiga komponen ini dicari perubahan, sehingga sampai didapat petunjuk bahwa terjadi percampuran pada ATLP. Alat untuk mengidentifikasi dan mengkaji adanya percampuran tersebut, adalah olah Geometri .

Di sisi lain adanya teori mengenai percampuran berbagai gaya arsitektur, yaitu Eklektikisme, yang bertindak sebagai *Grand Theory*, dan untuk mengetahui percampuran yang terjadi pada ATLP. Dari teori inilah dapat diketahui percampuran tersebut dapat diakomodasikan dalam kerangka pemahaman Eklektikisme.

Seperti yang telah disinggung di depan penelitian ini menyangkut perwujudan arsitektural secara utuh, dari ATLP, baik yang menyangkut ruang dalam, tampilan bangunan maupun strukturnya. Hal ini dilakukan mengingat batasan-batasan arsitektur seperti yang dikemukakan oleh C.L.Banhart, berikut ini:

*Architecture is*

- 1. the art or science of building, including plan, design, construction, and decorative treatment.*
- 2. the character or style of building.*
- 3. the action or process of building*
- 4. a building*
- 5. buildings*

Oleh sebab itu di dalam penelitian ini batasan-batasan yang akan dilakukan menyangkut tiga aspek pokok arsitektur yang juga merupakan rangkuman pada esensi arsitektur tersebut. Ketiga aspek arsitektural tersebut



petama menyangkut aspek dari dalam, yaitu komponen ruang. Kedua aspek dari luar bangunan yang berkaitan dengan tampilan, wujud dan langgam, dimasukkan dalam komponen tampak, dan ketiga yang menyangkut aspek kekuatan yang menjadi pembentuk bangunan, yaitu komponen struktur bangunan ketiga aspek inilah yang menjadi batasan penelitian, dan sekaligus menjadi bagian yang pokok di dalam kajian penelitian ini, adapun ketiga batasan penelitian yang utama, adalah.

### 1.3.1 Komponen Ruang

Mengingat ruang memegang peranan sentral dalam pengertian arsitektural, maka pada tahapan pertama yang akan dibahas, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan ruang. Arsitektur adalah pemikiran yang matang dalam pembentuk ruang. (Parmono Atmadi 1997).<sup>5</sup> oleh sebab itu komponen ruang dianggap perlu untuk dilakukan pengkajian, mengingat berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra. dengan garis dan bidang, dengan bahan material dan suasana tempat. Komponen ruang ini, nantinya dalam pengkajiannya dibagi lagi sampai ketahapan unsur-unsurnya mulai dari

---

<sup>5</sup> Parmono Atmadi (1997 : 6-7), "Perkembangan Arsitektur Dan Pendidikan Arsitek Di Indonesia", bab Arsitektur dan Pengembangannya Di Indonesia, Gadjah Mada University Press, terjemahan bebas dari buku The American College Dictionary, hal 65. yang diterjemahkan bebas dalam bahasa Indonesia, Arsitektur adalah ; 1.Seni atau ilmu bangunan, termasuk perencanaan, konstruksi, dan penyelesaian dekoratif. 2.Sifat karakter atau langgam bangunan. 3. Kegiatan atau proses membangun bangunan, 4. Bangunan-bangunan. 5. Sekelompok bangunan

organisasi ruang, kemudian elemen pembentuk ruang seperti . lantai, dinding dan skala / proporsi...

### **1.3.2 Komponen Tampak**

Wujud memiliki peranan yang cukup besar dan menjadikan identitas diri arsitektur yang bersangkutan, bahkan wujud arsitektur juga akan menyiratkan karakter tertentu, seperti bangunan yang menyiratkan bangunan tersebut keramat, gila, manis dan sebagainya ( Wastu Citra, : 25 ). Mengingat wujud arsitektural memiliki kepentingan yang integral antara fungsi yang diwadahnya (Guna), dengan wujud yang tampil diluarnya (Citra).

Oleh sebab itu komponen tampak memegang peranan yang penting dalam kajian ini untuk melihat percampuran yang terjadi pada ATLP. Kajian pada komponen tampak ini diuraikan lagi kajiannya, meliputi penutup atap yang diibaratkan sebagai kepala bangunan dan unsur dinding diibaratkan sebagai badan bangunan.

### **1.3.3 Komponen Struktur**

Komponen arsitektural ketiga yang perlu dilakukan pengkajian adalah, komponen struktur, yang merupakan komponen pembentuk ruang. Sebab struktur adalah bagian yang penting dalam suatu bangunan, struktur juga

memenuhi fungsinya dan memberi sifat atau karakter bangunan yang bersangkutan, sebab tanpa struktur, bangunan tidak mungkin berdiri.

Di dalam komponen struktur ini juga sama seperti komponen arsitektur lainnya, dalam kajiannya dibatasi sampai dengan unsur-unsur yang ada pada komponen arsitekturalnya, seperti ; pertama Unsur Atap ditinjau dari konstruksinya, kedua ditinjau dari konstruksi pondasinya

#### **1.4. TUJUAN PENELITIAN.**

Penelitian yang akan dilaksanakan ini tujuan utamanya untuk melakukan suatu pembedahan ada tidaknya percampuran yang terjadi pada arsitektur tradisional Limas Palembang, dan jika ada dapatkah dikategorikan kedalam Eklektikisme. Karena itu untuk maksud tersebut tujuan penelitian ini adalah berikut;

1. Merumuskan kriteria Eklektikisme, sehingga dapat dibuat format yang berisikan butir-butir komponen arsitektur yang menjadi kriteria dari Eklektikisme.
2. Mengidentifikasi adanya percampuran yang terjadi pada arsitektur tradisional Limas Palembang dengan teori pendukung geometris sebagai alat pembedahnya.



Untuk membuktikan jika arsitektur tradisional Limas Palembang teridentifikasi adanya percampuran, maka tujuan penelitian ini mengadakan pengecekan apakah percampuran yang terjadi dapat diakomodasikan kedalam kriteria Eklektikisme tersebut.

### **1.5. KONTRIBUSI PENELITIAN.**

Keleluasaan kiprah Eklektikisme ini, diharapkan mampu memberi kontribusi pada perkembangan dunia arsitektur, setidaknya sumbangan pengertian terhadap apa yang dimaksudkan dengan pemahaman Eklektikisme dari sisi yang berbeda. Selama ini pengertian Eklektikisme hanyalah sebagai suatu pemahaman yang sangat naif, pemahaman gaya arsitektur tempelan dan serba campur aduk. Dengan melihat adanya pengertian mengenai Eklektikisme dari berbagai referensi lain dan mengkajinya, diharapkan dapat menghadirkan pemahaman Eklektikisme dari sisi yang berbeda ( sisi positif ), bukan pengertian yang negatif, tetapi suatu pemahaman yang sangat positif dan bahkan dapat menjadi metode dalam proses perancangan ini. sehingga akan melahirkan dua pemahaman eklektikisme yang berseberangan.

Keberhasilan memunculkan kriteria-kriteria yang dimaksud dengan Eklektikisme dalam konteks yang positif di dalam penelitian ini, diharapkan Eklektikisme dapat memberikan kontribusi dalam membantu proses perancangan, utamanya proses perancangan yang mengutamakan kesinambungan antara nilai – nilai arsitektur tradisional ke dalam nilai-nilai arsitektur mendatang, dan untuk

mengimbangi kecepatan perkembangan dunia arsitektur yang ditunjang dengan kemajuan teknologi dan bahan bangunan. Dengan adanya pemahaman terhadap Eklektikisme ini, diharapkan pula peran arsitek menjadi sedemikian penting dan dituntut untuk lebih kreatif, karena dalam proses berkreasi ini, Eklektikisme dapat menjadi pegangan / patokan dalam proses perancangan arsitekturnya.

Eklektikisme merupakan pemikiran yang membahas tidak sekedar percampuran gaya-gaya arsitektur, akan tetapi juga antara lain yang menyangkut masa, proporsi, warna, tekstur. Eklektikisme ini berkembang sekitar abad XIX, yang pemunculannya, dimaksudkan untuk merevisi makna arsitektur yang tidak sekedar mengemban fungsi keruangan saja, sehingga terjadinya sterilisasi arsitektur, seperti yang terjadi pada arsitektur modern.

Pasca arsitektur modern, yang dikenal dengan arsitektur *Post Modern*, adalah sebagai upaya untuk menengok ke belakang, tanpa menyurutkan langkah arsitektur itu sendiri, dengan tujuan agar kesinambungan sejarah arsitektur dapat dirajut kembali dan sterilisasi arsitektur dapat dihilangkan. Diawali oleh arsitek Robert Venturi yang berusaha untuk menghadirkan kembali sesuatu dari masa lampau dan untuk lebih memperkaya rancangannya, Robert Venturi menyatakan bahwa:

*I am for richness of meaning rather than clarity of meaning; for the implicit function as well as the explicit function.*

*I prefer "both-and" to "either-or", black and white, and sometimes gray, to black or white.*

*A valid architecture evokes many levels of meaning and combination of focus: Its space and its elements become readable and workable in several ways at once*

Dengan demikian Eklektikisme mempunyai andil dalam proses kelahirannya arsitektur *Post Modern*, juga dapat dikatakan pemikiran Eklektikisme ini memiliki pengertian yang sangat adaptif sebagai wahana untuk melakukan olah kreatifitas, sehingga keberadaannya justru diharapkan untuk menghindarkan adanya kegiatan pengkopian arsitektur, maupun kegiatan tambal sulam arsitektur, karena Eklektikisme memiliki makna yang dalam dan harus dilandasi oleh kaidah-kaidah arsitektur dan pemikiran yang sangat rasional, jadi tidak sekedar menerima peninggalan masa lalu dengan apa adanya, tanpa seleksi, akan tetapi justru penyusunan ulang yang memiliki suatu sistim yang hidup.

## **1.6.HIPOTESA.**

Dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kontribusi penelitian yang ada, maka dapat dirumuskan tiga butir hipotesa penelitian pada obyek studi mengenai ada atau tidaknya percampuran yang terjadi pada arsitektur tradisional Limas Palembang tersebut, yaitu ;

1. Arsitektur tradisional Limas Palembang, merupakan percampuran antara arsitektur tradisional Jawa dengan arsitektur China.
2. Pemikiran / pemahaman / konsep / teori Eklektikisme, merupakan suatu pemikiran yang mengkaji masalah percampuran komponen-komponen arsitektural, tidak saja mengenai gaya, akan tetapi juga mengkaji hal-



hal yang berkaitan dengan masa, tekstur, warna dan sampai kepada pemikiran yang sangat rasional.

3. Jika percampuran yang terjadi pada arsitektur tradisional Limas Palembang memenuhi kriteria yang ada pada pemahaman Eklektikisme atau jika pengertian dibalik Eklektikisme dapat mengakomodir percampuran pada arsitektur Limas Palembang, dapat dikayakan arsitektur tradisional Limas Palembang termasuk Eklektik.

## BAB II

# OBJEK STUDI

Kajian Eklektikisme pada Arsitektur Tradisional Limas Palembang, memilih sample obyek studinya Rumah Limas yang ada di Museum Bala Putera Dewa Palembang. Arsitektur tradisional Limas Palembang sudah ada sejak tahun 1830 ini, dikenal dengan sebutan 'Rumah Limas' atau 'Rumah Bari'.

Arsitektur lain yang diduga memiliki andil dalam percampuran ATLP adalah arsitektur Cina dan arsitektur tradisional Jawa. Sebagai sample obyek studi arsitektur Cina, adalah klinteng yang tertua di kota Palembang yaitu klinteng Dewi Kwan Im yang terletak di kecamatan Sepuluh Ulu Kodia Palembang. Sedangkan arsitektur tradisional Jawa yang diduga juga ikut memiliki peranan dalam percampuran ATLP, tidak dilakukan pengambilan sample secara langsung, akan tetapi diambil dari beberapa buku / referensi yang membahas mengenai arsitektur tradisional Jawa. Buku/referensi arsitektur tradisional Jawa yang dijadikan acuan dalam kajian ATLP ini, antara lain buku Petungan oleh Josef Prijotomo, dan buku Arsitektur Tradisional Jawa oleh Hamsuri.

Uraian mengenai arsitektur yang diduga ikut memiliki andil dalam percampuran ATLP, baik arsitektur Cina maupun arsitektur Jawa, secara lebih detail masing-masing akan diuraikan pada sub Bab II, di bawah ini. Diuraikan

sebagai bentuk pengenalan arsitektur tradisional Jawa maupun sebagai bentuk pengenalan arsitektur Cina.

## **2.1. OBYEK STUDI ditinjau dari SEJARAH dan BUDAYA.**

Peninjauan obyek studi dari sisi Sejarah dan Budaya, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang keberadaan wujud ATLP. Jika arsitektur merupakan buah dari kebudayaan, maka tidak mustahil warna dan ragam kebudayaan dapat menentukan wujud arsitekturnya. ATLP, disebut arsitektur tradisional karena arsitektur ini merupakan peninggalan budaya / tradisi dimasa lalu, sedangkan Limas Palembang, disebutkan demikian dimaksudkan agar dalam penulisan thesis ini tidak menjadi rancu dengan arsitektur tradisional Limas yang miliknya Jawa, walaupun menurut beberapa buku, dan beberapa tokoh masyarakat Palembang / budayawan. Limas Palembang ini memang diilhami dari Limas Jawa, bahkan Palembang berasal dari kata Jawa "Limbang", yang dimaksud adalah membersihkan logam, ( Hidayat Dkk : 93 ), seperti yang dikutip dibawah ini

Rumah Limas ini mengingatkan kita kepada bentuk rumah Limasan dipesisir Jawa, yang jika dibandingkan dengan rumah Bari ( Limas ), perbedaannya terlihat pada aspek letak lantai dan konstruksi bangunan. ...mengingat kita kepada datangnya golongan bangsawan Jawa ke Palembang pada abad XIV yang memungkinkan tertanamnya pengaruh budaya Jawa ke daerah baru.

Adat penduduk negeri ini, baik perkawinan maupun kematian bahkan bahasa, makanan, minuman, pakaian dan lainnya adalah sama seperti di Chao-Wa (Jawa)-hal 58.



Kerajaan Sriwijaya berada di semenanjung Malaka, tepatnya di pulau Sumatera bagian Selatan. Mengalami kejayaannya pada abad VII sampai akhir abad XIII. Letak kerajaan Sriwijaya yang strategis ini merupakan jalur lalu lintas bagi perdagangan maritim saat itu, antara India, dan China mulai abad pertama masehi hingga abad XIII. Kerajaan awal di Asia Tenggara seperti Funan, Sriwijaya, Mataram-Hindu dan Majapahit memanfaatkan jalur perdagangan maritim ini untuk kepentingan perdagangan. Dengan tidak disadarinya kontak-kontak dagang ini juga membawa dampak pada pertukaran kebudayaan. Kerajaan-kerajaan tersebut di atas menganut Hinduisme dan Budhisme, sampai menjelang akhir abad ke XIII, dimana Islam masuk ke Asia Tenggara. Di awal abad XIV, Admiral Zheng He, dari dinasti Ming memasuki kawasan ini dan membuat kawasan dagang Cina di Malaka. (Johanes Widodo : 1997 : Makalah Kuliah Tamu). Keberadaan pedagang Cina yang membuka kawasan-kawasan perdagangan di wilayah Sriwijaya ini sudah ada sejak 200 tahun yang lalu. Hubungan dagang dan juga hubungan kebudayaan yang harmonis ini dilanjutkan dengan kerjasama berupa perlindungan politik dari kekaisaran Cina pada th 1079. Sekitar abad XII Sriwijaya yang merupakan wilayah perlindungan kekaisaran Cina menjadi pusat studi agama Budha..

Menjelang abad XIV atau akhir abad XIII, Sriwijaya mengalami keruntuhan. Keruntuhan ini disebabkan adanya serangan yang hampir bersamaan dari Utara dan Timur. Dari sebelah Utara kemungkinan besar datang dari negeri Siam dan dari sebelah Timur serangan Majapahit. Keruntuhan ini juga dipicu

oleh masuknya Islam di wilayah Sriwijaya, yang menyebabkan timbulnya konflik dengan ajaran kepercayaan yang sudah ada, yaitu Hinduisme dan Budhisme, (Slamet Mulyana 79 : ' Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahhnya, ). Runtuhnya kerajaan ini juga menyebabkan terimbasnya politik perdagangan Sriwijaya yang sempat mengalami kejayaannya di masa lalu, mulai menunjukkan kehancurannya.

Masih dalam bukunya Slamet Mulyana, Keruntuhan Sriwijaya oleh Siam, berlanjut dengan membagi wilayah semenanjung tanah Melayu ini oleh Siam. Ekspansi Siam ke Semenanjung Melayu ini bersamaan dengan kelahiran Dinasti Ming (1368-1643). Dari arah timur diakhir abad XIII ini Majapahit yang sedang mengalami kejayaannya, mengadakan ekspansi kearah Barat dan menjadikan Palembang (Sriwijaya) sebagai batu loncatan.

Kejatuhan Sriwijaya (yang tidak disebutkan pada saat diperintah oleh raja siapa) digantikan oleh Maharaja Palembang yang juga membuka hubungan dengan kekaisaran Cina. Maharaja ini digantikan oleh Parameswara yang tidak mau wilayahnya dijadikan daerah kekuasaan Majapahit. Untuk menambah kekuatannya Parameswara meminta dukungan kekaisaran Cina, akan tetapi ditolak oleh Kaisar. Chin-Ch'ing yang pada saat itu adalah wakil kaisar Cina di wilayah Sriwijaya, masih tetap mengakui Sriwijaya sebagai bawahan Majapahit.

Setelah kejatuhan Sriwijaya, di Palembang timbul kekuasaan lain yang memanfaatkan situasi kacau ini, dan munculah tokoh Maharaja yang dilanjutkan oleh Parameswara puteranya. akan tetapi masa ini tidak bertahan lama. Dampak kejatuhan Sriwijaya juga membawa pengaruh pada berkurangnya

penguasaan Cina di wilayah Sriwijaya. Dipertajam dengan masuknya Islam di Palembang yang kemudian digantikan oleh masa Kesultanan Palembang (1659-1824). Keberadaan Kesultanan Palembang ini juga merupakan akibat tidak langsung dari jatuhnya Majapahit dan akibat terjadinya perang saudara di kerajaan Demak pada tahun 1549 antara Arya Penangsang dari Jipang dan Pangeran Adiwijaya dari Pajang. Salah seorang pengikut Arya Penangsang, yang bernama Suro melarikan diri ke Palembang dan menjadikan cikal bakal Kesultanan Palembang, bergelar Ki Gede Ing Suro.

Dari uraian tersebut diatas, menunjukkan demikian kompleks struktur masyarakat Palembang. Hal ini memberikan dampak bagi pertumbuhan dan perkembangan tradisi dan budayanya. Disebutkan dalam buku Sejarah dan Budaya Pemda Kodda DATI II Palembang, bahwa Palembang secara garis besar memiliki tiga pengaruh kekuatan, yaitu Cina, Jawa dan penduduk setempat.



Dapatlah diperkirakan adalah orang-orang Jawa yang telah menetap disana secara bergelombang datang, sebagai bekas-bekas prajurit Jawa sejak Dharmawangsa menyerbu Sriwijaya th 992 sampai dengan penyerbuan Majapahit terakhir tahun 1397.

Dapat disimpulkan, bahwa penguasa yang memegang supremasi di Palembang adalah orang-orang Jawa, sedangkan orang-orang Cina adalah penggerak perdagangannya. Penduduk setempat adalah produsen sekaligus konsumen dari perdagangan yang ada.

Di samping dominasi ketiga kelompok masyarakat, Palembang mempunyai letak yang strategis, yaitu berada pada jalur lalu lintas perdagangan



antara Cina dengan Timur Tengah seperti Turki, Arab Persia Siam dan juga India, maka Palembang menjadi tempat persinggahan. Palembang yang terkenal dengan perdagangannya pada saat itu rempah-rempah, memiliki alasan yang kuat untuk menjalin kontak dagang dengan negara-negara yang berada pada jalur lalu lintas perdagangan tersebut. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh pada tradisi dan budaya masyarakat Palembang. Jadi kemungkinan besar adanya keterkaitan latar belakang Budaya yang demikian kompleks, dengan wujud ATLP. Oleh sebab itu jika melihat pada sejarah dan budaya yang majemuk ini sangat signifikan apabila ATLP merupakan percampuran antara arsitektur Cina dan arsitektur Jawa.

ATLP adalah arsitektur tradisional yang merupakan tempat tinggal penguasa/pejabat dan pemuka adat. Bagi masyarakat biasa/kebanyakan dan masyarakat China kebanyakan mereka menempati rumah rakit yang ada di perairan sungai Musi. Untuk masyarakat kebanyakan lainnya menempati rumah Ulu. Rumah Ulu/rumah Kampung lokasinya di daratan yang berawa, karena itu konstruksinya juga panggung, dan atapnya pelana. ( Djohan Hanafiah : 1993 'Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kodia Dati II Palembang' ).

Kediaman Penguasa dibuat dari sesuatu yang permanen, kayu yang diukir secara indah. Nampaknya hanyalah Raja dan Penguasa yang tinggal diatas daratan, selebihnya yaitu penduduk dan orang-orang asing berada diatas rakit.

## 2.2. PENGENALAN A. T. L. P.

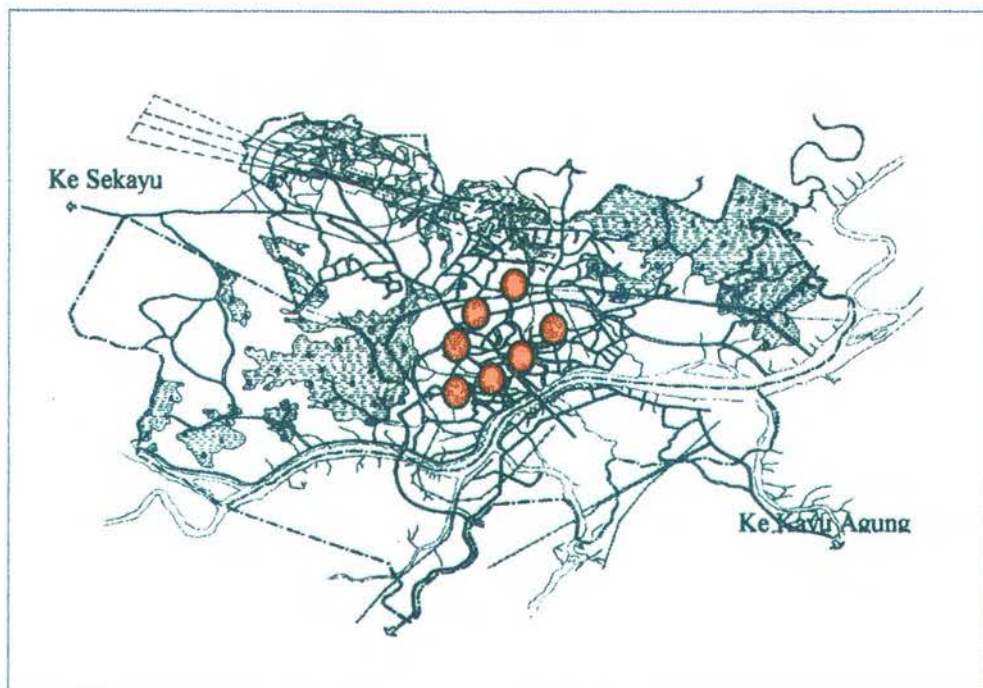
ATLP sebagai salah satu bangunan/arsitektur tradisional daerah Sumatera Selatan, oleh sementara masyarakatnya diyakini merupakan campuran / perpaduan antara arsitektur tradisional Jawa dan China. Melihat pada kenyataan latar belakang Sejarah dan Budaya Palembang, dan mengingat arsitektur adalah sebagai buah dari kebudayaan tersebut, maka tidak mustahil percampuran itu terjadi.

---

### PETA LOKASI ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

---

GBR  
01



Sumber: RTRw Kotamadia Daerah Tingkat II Palembang, 1994-2004





TAMPAK SAMPING KANAN ATLP "MUSEUM BALA PUTERA DEWA"



TAMPAK DEPAN ATLP "MUSEUM BALA PUTERA DEWA"





TAMPAK SAMPING KIRI ATLP "MUSEUM BALA PUTERA DEWA"

Lokasi ATLP kebanyakan berada ditepian sungai Musi. Orientasi ATLP ini juga mengarah ke sungai Musi. Sistem strukturnya rangka kayu, dengan konstruksi lantai panggung, konstruksi pondasi, sampai ke rangka atap memakai kayu dan dinding dari papan dengan rangka juga dari kayu sedangkan penutup atap dari genteng kodok. ATLP banyak tersebar di beberapa tempat di Kotamadya Palembang. Kebanyakan ATLP dihuni oleh keluarga secara turun-temurun. Dengan perilaku kehidupan demikian resiko terhadap segala perubahan dan perkembangan ruang-ruangnya sangat tinggi, oleh sebab itu sulit untuk melakukan identifikasi keasliannya. Satu hal yang penting untuk dicatat dan

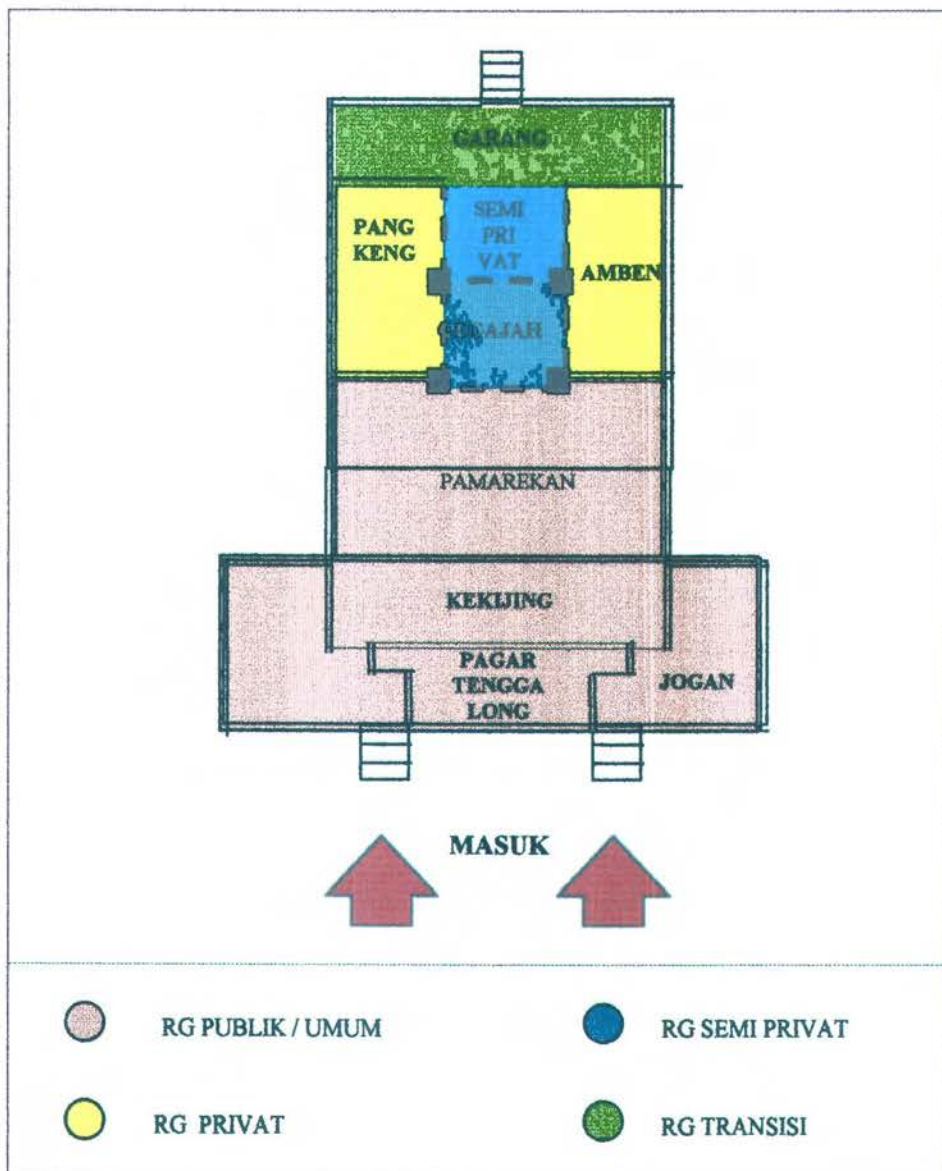
dapat dijadikan titik pijak penelitian ialah ruang-ruangnya masih dapat diidentifikasi dengan baik. Adapun pembagian ruangan pada ATLP adalah sebagai berikut;

## DENAH

ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG  
MUSEUM BALA PUTERA DEWA

GBR

04



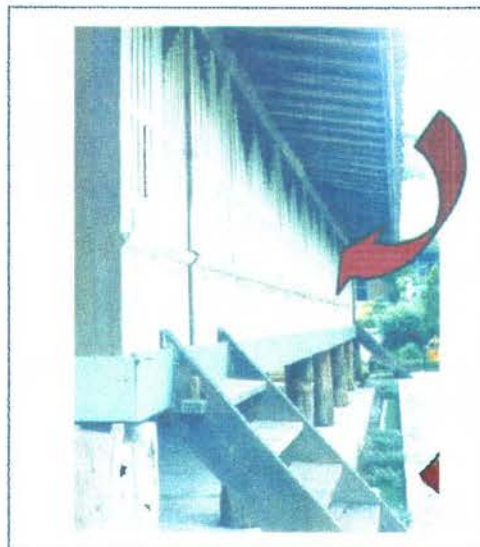
### ***Pagar Tenggalung.***

Dapat disamakan dengan serambi depan rumah (bersifat umum ), merupakan ruang transisi dari tangga depan masuk ke dalam ruangan. Fungsi ruang sebagai ruang tunggu, sebelum dipersilahkan masuk. Antara *Pagar Tenggalung* dengan ruang dalam dibatasi dinding dari kayu yang disusun saling-silang sedemikian rupa, sehingga menimbulkan kesan transparan / tembus pandang. Dinding dari kayu yang disusun saling-silang ini disebut ***Kerang***. Pada saat tertentu ***Kerang*** ini dapat diungkitkan ke atas seperti jendela.. ***Kerang*** memiliki corak yang beragam, seperti Puncak Rebung, Kembang Tanjung atau Bunga Mawar. Kerang ini fungsinya mirip seperti kaca *Rayben*, orang dari luar tidak dapat melihat ke dalam rumah pada jarak tertentu, tetapi orang dari dalam rumah dapat dengan leluasa melihat ke luar rumah.

---

## PAGAR TENGGALONG

GBR  
05



Sumber :  
Imelda,  
Hidayat Yeni. 1993

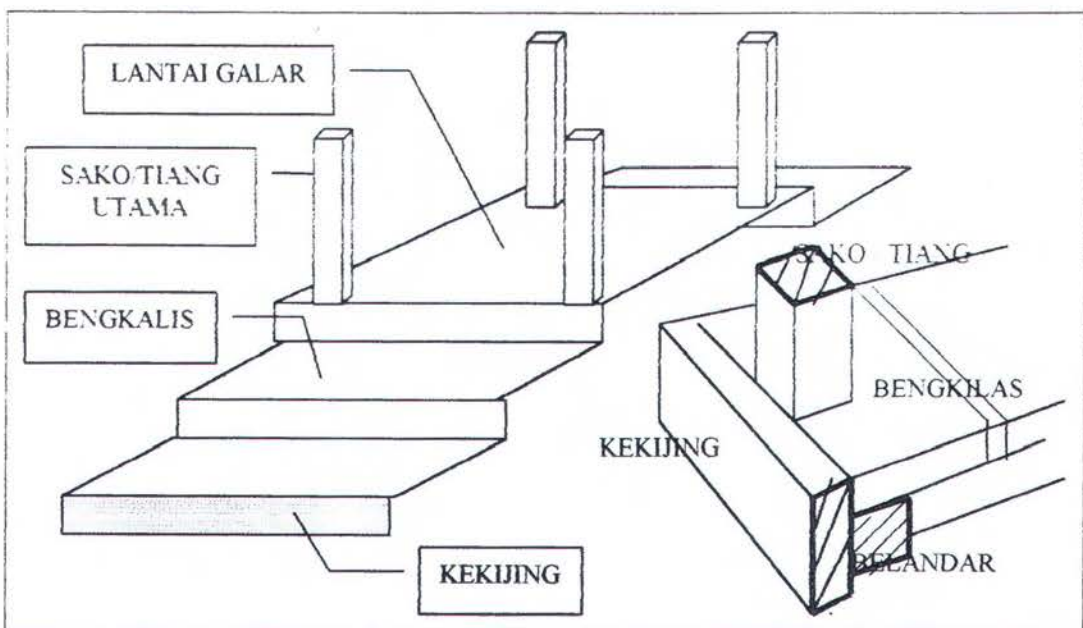


### *Pamarekan*,

Merupakan suatu ruangan yang bersifat semi privat. Dalam hirarki ruang arsitektur tradisional Limas Palembang, ruangan ini berfungsi sebagai ruang tamu. Keunikannya adalah memiliki lantai yang menyerupai anak tangga, bertingkat-tingkat dan memiliki tingkatan paling banyak lima tingkatan. Tingkatan pada konstruksi lantai ini disebut dengan *Kekeejeeng*. Beda ketinggian antara lantai bagian bawah dengan lantai bagian atas pada arsitektur tradisional Limas Palembang disebut dengan istilah *Bengkilas*. Tinggi dari *Bengkilas* ini 15 –20 cm sesuai dengan lebar papan kayu. Sedangkan untuk lebar lantai pada masing masing tingkatan disebut dengan *Galar*, yaitu lantai dari susunan papan kayu yang biasanya memiliki lebar 4 meter.

GAMBAR KONSTRUKSI (TIDAK SKALATIS)  
LANTAI GALAR

GBR  
06



## *Jogan*

berasal dari kata Jagaan. Ruangan *Jogan* ini khusus untuk pria, biasanya ruangan *Jogan* ini sebagai tempat berjaga. Selain untuk tempat berjaga, *Jogan* juga berfungsi sebagai kamar tamu ( tamu laki-laki ). Tata letak *Jogan* ini bervariasi, tetapi biasanya terletak dikiri dan kanan antara *Pagar Tenggalung* dan *Pamarekan*. Batas antara *Jogan* dengan *Pagar Tenggalong* disebut *Kiyam*. *Kiyam* adalah semacam dinding pembatas yang memiliki fungsi ganda, sebagai dinding pembatas dan juga berfungsi sebagai plafond. *Kiyam* ini dapat dibuka ke arah atas ( memiliki engsel di bagian atas), hingga sampai ke plafond, maka sekaligus difungsikan untuk plafond, oleh sebab itu *Kiyam* ini disebut juga dengan *Lawang Angkatan* atau *Lawang Kipas*.

## *Gegajah.*

merupakan ruang utama / ruang kehormatan (ruang privat) yang berfungsi sebagai ruang penerima *Besan*, pada acara perkawinan, tetapi pada saat tidak ada acara perkawinan, *Gegajah* dipakai sebagai ruang kepala keluarga. *Gegajah* memiliki tataletak dalam arsitektur tradisional Limas Palembang sangat sentral, baik secara gubahan ruangnya, maupun nilai filosofinya. terletak di bawah atap Limasan yang tertinggi (*Brunjungan* dalam bahasa Jawa) dengan dikelilingi empat tiang utama. Ke empat tiang utama ini tidak boleh putus mulai dari pondasi sampai rangka atapnya sehingga harus dicari kayu yang panjang tidak boleh ada sambungan pada tiang utama ini.

### ***Pangkeng,***

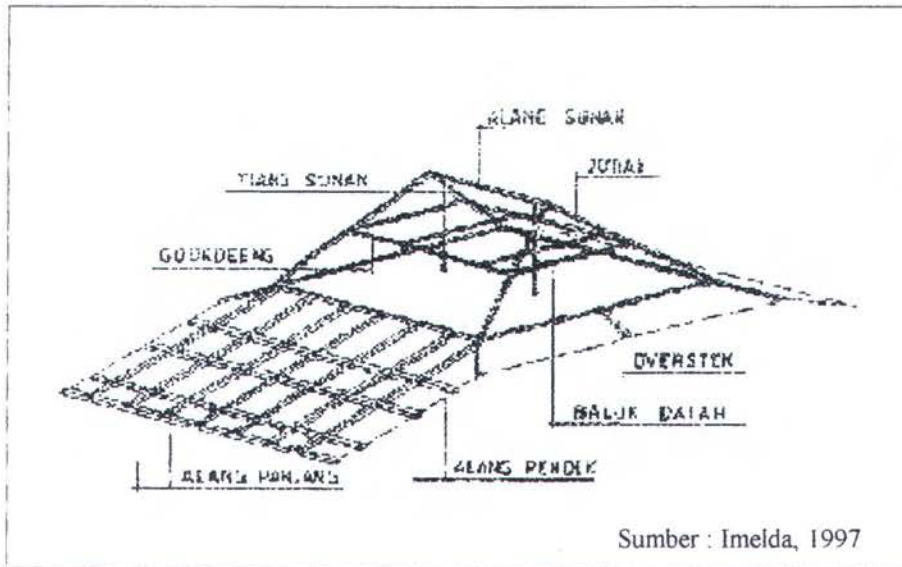
merupakan ruang tidur. Pada arsitektur tradisional Limas Palembang biasanya paling sedikit memiliki dua ***Pangkeng***, apabila memiliki satu ***Pangkeng***, maka ruang tersebut hanya diperuntukkan bagi kepala keluarga. ***Pangkeng*** juga dapat berfungsi sebagai kamar Pengantin pada saat ada upacara perkawinan. Tata letak ***Pangkeng*** dalam gubahan ruang arsitektur tradisional Limas Palembang ini berada di sebelah kiri dan kanan ruang ***Gegajah***. Hirarki ***Pangkeng*** dalam arsitektur tradisional Limas Palembang adalah Privat.

### ***Garang,***

tempat untuk mengeringkan sesuatu, dapat juga disebut teras, dapat juga dimanfaatkan sebagai ruang transisi dan bersifat umum. ***Garang*** dapat terletak dibelakang maupun didepan rumah, setelah tangga naik.

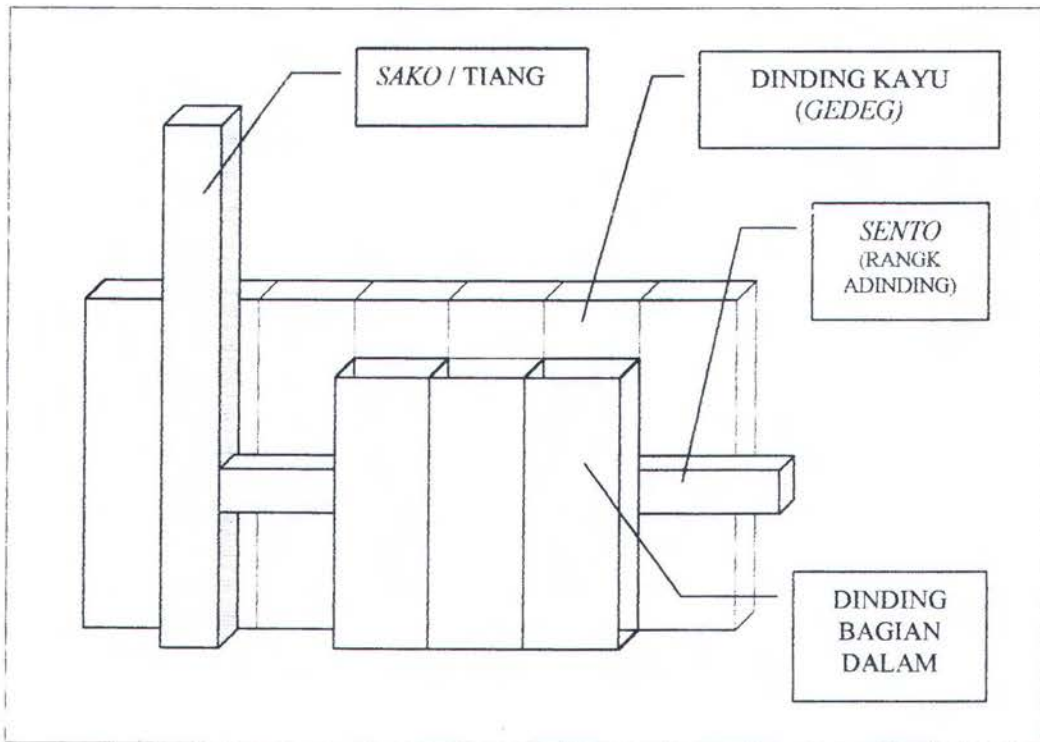
Konstruksi atap ATLP terdiri dari tiga bagian. Bagian utama yang berada diatas ruang utama ( ***Gegajah*** ) adalah atap limasan yang paling tinggi dan ditopang dengan empat tiang utama. Bagian kedua berbentuk piramida terpenggal, yang menutupi ruang di bawah seperti ***pangkeng***, dan ***amben***.





Bagian yang ketiga adalah atap sosoran yang memanjang kedepan, yang menutupi ruang dibawahnya, yaitu mulai dari Garang sampai kebagian depan ruang Gegajah (seluruh lantai *Kekeejeeng*), sedangkan konstruksi lantainya panggung.

Dinding penutup ruangan pada arsitektur tradisional Limas Palembang, baik rangka maupun penutupnya dibuat dari kayu. Rangka dinding dihubungkan dengan kolom/tiang yang disebut *Sento* dan balok lantai yang disebut dengan *Belandar*.



Pondasinya dari konstruksi kayu. Tiang untuk pondasi memiliki diameter bulat ataupun persegi yang disebut dengan *Cagak*. Tiang kayu ini ditegakkan pada balok kayu yang sudah disusun dan diletakkan pada tanah. Susunan kayu yang dipasang secara grid ini disebut sebagai *Botekan/tapakan*. *Botekan / tapakan* berfungsi sebagai alas pondasi dan sloof. Hubungan antara *Botekan* dengan *Cagak* memakai konstruksi *Pen* dan *Lubang*, yang disebut dengan *Lubang Poteeng* sebagai lubang dan *Poteeng* sebagai pen



ATLP yang ada di museum Bala Putera Dewa, interiornya terdapat dinding pemisah ruangan, antara *Pangkeng* dengan *Pamarekan*. Dinding pemisah ini sekaligus berfungsi sebagai lemari penyimpanan barang pecah belah, disebut dengan *Gerobek Leket / Gerobak senyawo* atau lemari tanam.

### GEROBAK LEKET (LEMARI TANAM)

GBR  
10



Sedangkan ragam hias untuk interior berupa ukiran yang dicat dengan warna merah yang dipadukan dengan warna perada emas pada dinding penyekat ruang utama, pada tiang dan pada pintu masuk ke *Pangkeng*. Ragam hias yang ada pada tampilan luarnya (*ekxterior*) berupa *Tandok Kambeeng* dan *Simbar*, *Simbar* dipasang pada bagian atas (tengah-tengah bubungan) atap limas, sedangkan *Tandok Kambeeng* terletak dikiri dan kanan *Simbar* (mengapit *Simbar*) serta pada ujung jurai.

---

RAGAM HIAS PADA EKSTERIOR ARSITEKTUR  
TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

---

GBR  
11

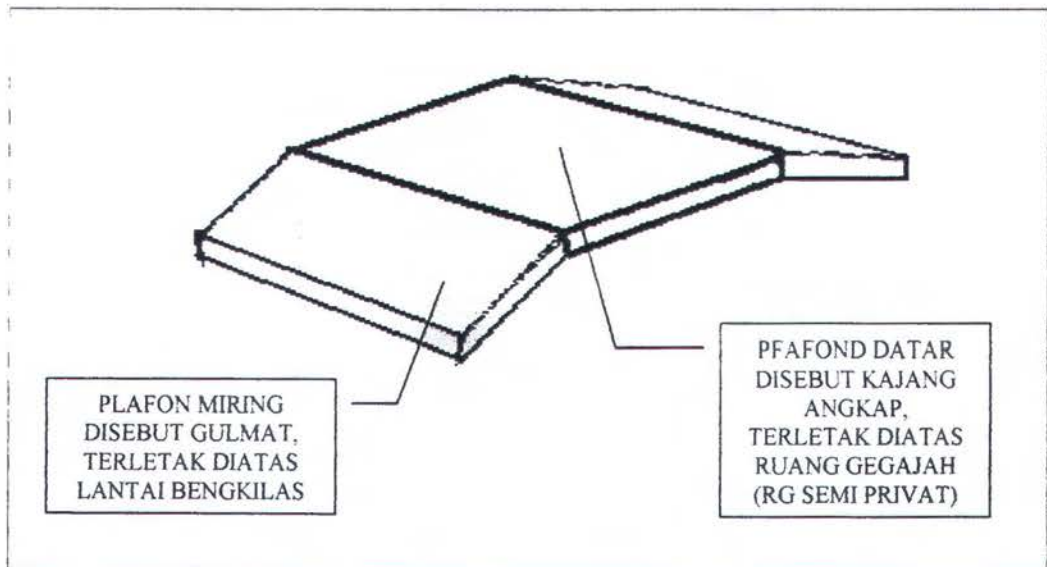


Kebanyakan ATLP yang ditemui di lapangan, selain yang ada di museum Bala Putera Dewa, banyak mengalami penambahan ruangan sesuai dengan kebutuhan penghuninya yang senantiasa bertambah. Kecenderungan penghuni yang bertempat tinggal di dalam arsitektur tradisional Limas Palembang, kebanyakan

rumah melakukan perubahan-perubahan (renovasi sesuai kegunaanya), sehingga untuk melakukan pengecekan ruang mana yang merupakan penambahan mengalami kesulitan. Hal seperti ini juga dilakukan oleh penghuni 'rumah limas' yang lain, sehingga penambahannya sangat bervariasi. Oleh sebab itu diambil sampel yang ada di lokasi museum Balaputeradewa. Di taruhnya salah satu 'rumah limas' masyarakat yang masih asli di museum ini tentunya mempunyai tujuan yaitu untuk kepentingan ilmu pengetahuan, dengan demikian pertimbangan pengambilan sampel arsitektur tradisional Limas Palembang di Museum Balaputeradewa ini, lebih dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

#### DETAIL PLAFOND ATLP

GBR  
12



## 2.3. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA.

Arsitektur tradisional Jawa dibagi menjadi empat tipologi, yaitu tipe Joglo, kedua tipe Limasan, ketiga tipe Kampung dan yang terakhir tipe Masjid. Pada prinsipnya dalam pembangunannya arsitektur tradisional Jawa diletakkan diatas tanah, tidak ditanam. Kekuatan terletak pada sistim struktur dan konstruksinya., yaitu pada hubungan antar tiang ( saka ) dengan pemasangan Sunduk Kili dan pasak pasaknya

### 2.3.1. Tipe Joglo.

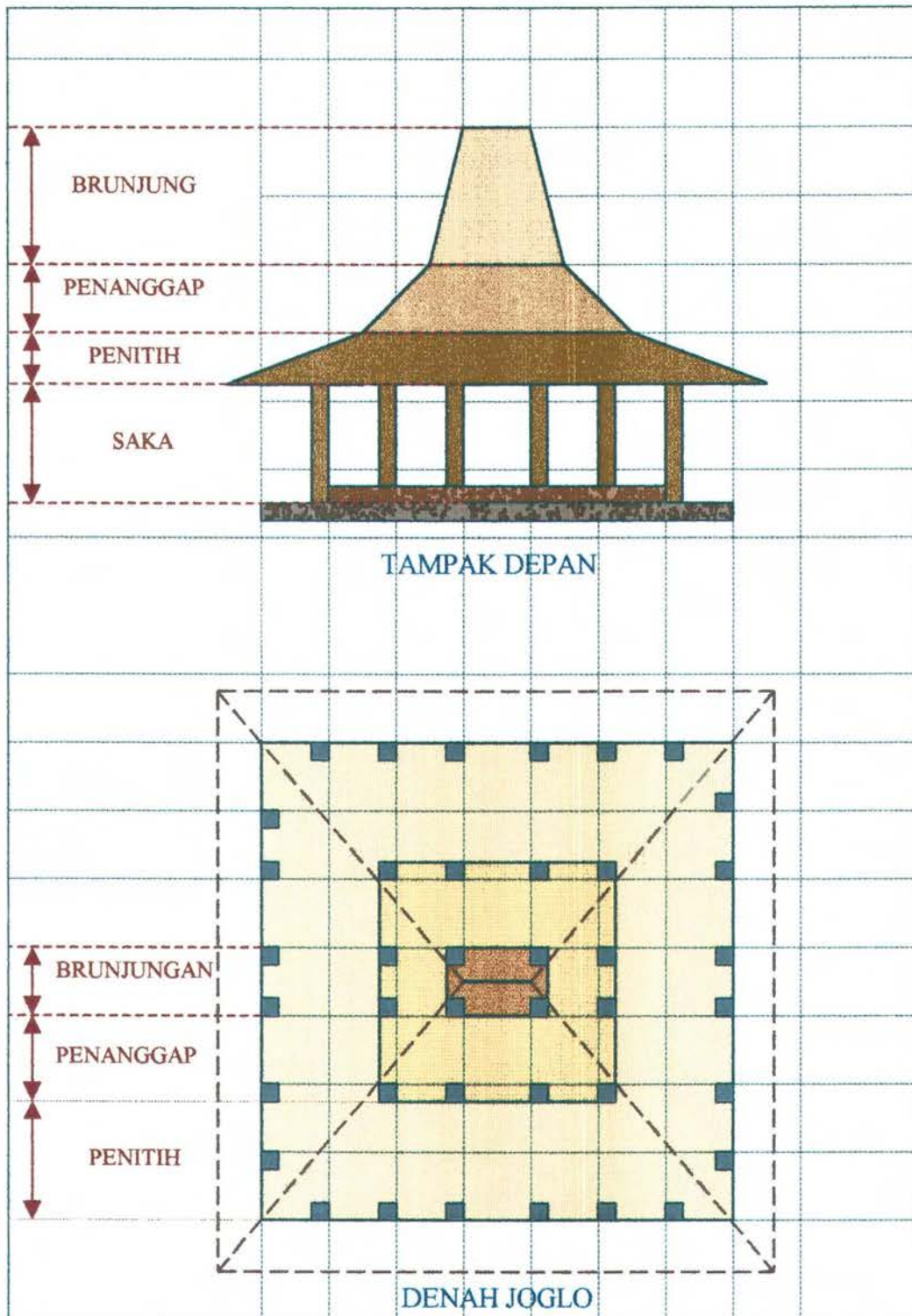
Adalah salah satu tipe arsitektur tradisional Jawa, memiliki bentuk atap terdiri dari tiga lapisan, lapisan teratas merupakan bentuk perisai, lapisan kedua bentuk atap perisai terpancung, tetapi memiliki sudut yang berbeda dengan yang pertama, sedangkan pada lapisan ketiga bentuknya sama dengan lapisan kedua yaitu perisai terpancung akan tetapi juga memiliki sudut yang berbeda, baik terhadap lapisan pertama maupun dengan lapisan yang kedua. Ciri konstruksi atap pada arsitektur Jawa tidak memakai kuda-kuda

Denah tipe Joglo memiliki bentuk bujur sangkar, dan memiliki tiga bagian ruang, yaitu yang disebut dengan daerah Brunjung, Penanggap dan Penitih. Yang menjadi ciri utama pada denah ruang tipe Joglo ini adalah empat tiang utama yang terletak di bawah atap brunjung, dan menjadi inti dari denah yang memiliki bentuk bujur sangkar ini.



DENAH DAN TAMPAK  
ARSITEKTUR TRADISIONAL TIPE JOGLO

GBR  
13





### 2.3.2. Tipe Limasan

Tipe Limasan ini bentuk atap memiliki keserupaan dengan tipe Joglo. Tipe Limasan juga memiliki tiga lapisan bentuk atap. Lapisan paling atas bentuknya juga perisai bedanya dengan tipe Joglo selain ukurannya, juga sudutnya berbeda, tipe Limasan memiliki bubungan lebih panjang dibandingkan bubungan Joglo. Lapisan kedua juga memiliki bentuk yang sama dengan tipe Joglo, yaitu perisai terpancung, demikian juga dengan lapisan paling bawah memiliki bentuk yang sama dengan lapisan kedua.



Bentuk atap Limasan terdiri dari empat buah atap, dua buah atap disebut dengan Kejen atau Cocor, dan dua buah atap yang lain disebut dengan Brunjungan, yang berbentuk jajaran genjang sama kaki. Kejen atau Cocor sendiri memiliki bentuk segitiga sama kaki ( Hamsuri : 24 ).

Sedangkan bentuk denahnya lebih melebar ke arah sumbu X, jika dibandingkan dengan tipe Joglo yang memiliki bentuk hampir bujur sangkar. Pada tipe Limasan ini perbedaan yang menyolok adalah pada daerah dibawah atap Brunjungan, memiliki tiang enam buah, kalau Joglo memiliki empat buah.

---

**TAMPAK DEPAN  
ARSITEKTUR TRADISIONAL  
LIMASAN JAWA**

---

**GBR  
15**

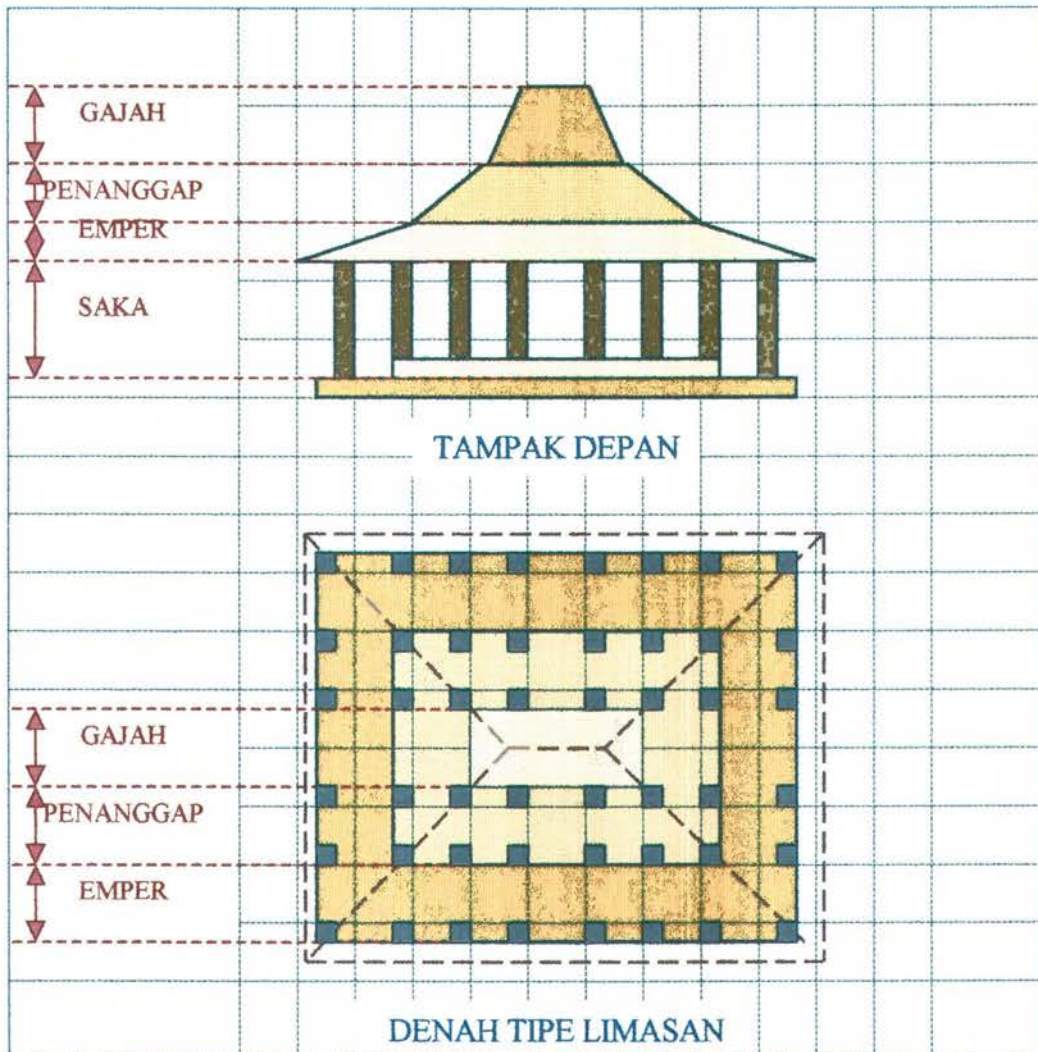




Hamsuri dalam bukunya 'Rumah Tradisional Jawa' menyebutkan bahwa, arsitektur tradisional Limasan Jawa memiliki bentuk denah empat persegi panjang. Sedangkan J.Prijotomo dalam bukunya 'Petungan ; 98' secara umum bangunan Jawa denahnya dibagi menjadi tiga sektor yang pokok, yaitu sektor Brunjungan/Gajah yang merupakan bagian yang pokok/utama, kemudian sektor Penanggap dan yang terakhir sektor Panitih/Emper.

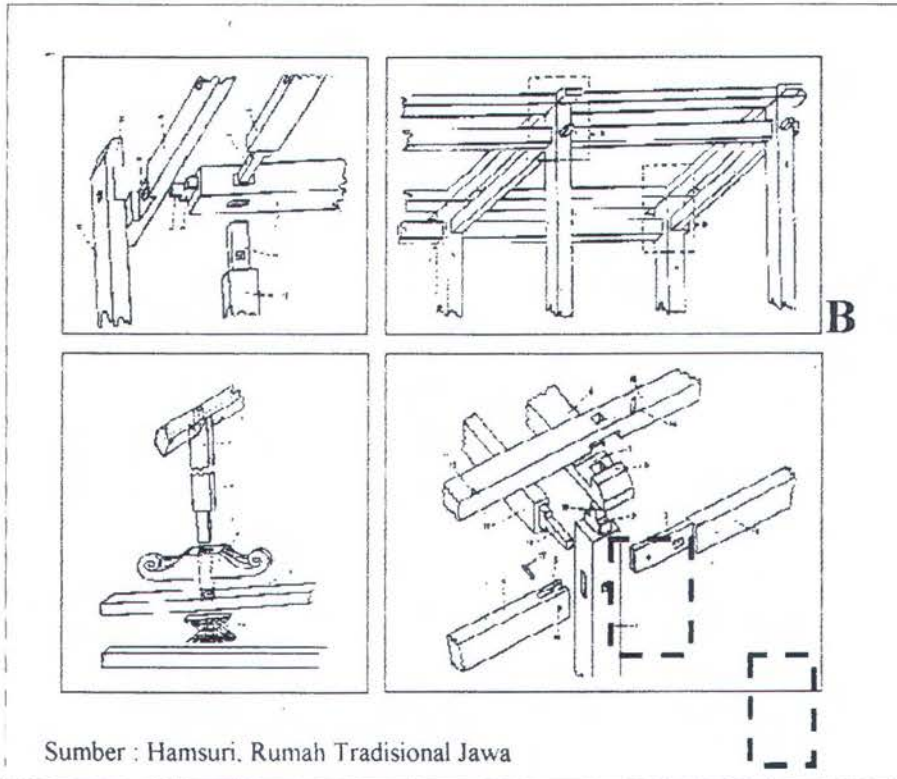
DENAH DAN TAMPAK DEPAN  
TIPE LIMASAN

GBR  
16



**DETAIL KONSTRUKSI  
HUBUNGAN ANTARA KOLOM DENGAN BALOK  
TIPE JOGLO DAN LIMASAN**

GBR  
17



Didalam sub bab pengenalan arsitektur tradisional Jawa ini hanya diperkenalkan tipe Joglo dan tipe Limasan. Diperkenalkannya kedua tipe ini karena memiliki keserupaan dengan ATLP, sedangkan untuk tipe kampung dan tipe masjid, dari aspek tipologinya tidak memiliki keserupaan dengan ATLP.

Pada tipe Joglo dan tipe Limasan ini kesamaan ada pada bentuk atap, yang juga memiliki keserupaan dengan ATLP, terutama pada atap Brunjungan atau lapisan paling atas. Akan tetapi jika ditinjau dari organisasi maupun tata letak ruang –ruang didalamnya memiliki perbedaan yang sangat

prinsipil. Pada tipe Limasan ruang yang ada dibawah atap brunjungan memiliki tiang enam, akan tetapi pada tipe Joglo ruang dibawah atap brunjungan ini memiliki tiang empat, sama dengan yang dimiliki oleh ATLP.

Karena antara ATLP dan arsitektur Jawa tipe Joglo memiliki kesamaan yang sangat signifikan yaitu kesamaan baik dari aspek ruangnya maupun dari aspek tampaknya, yang diwakili oleh bentukan atapnya, maka sebagai obyek studi untuk rujukan bagi proses analisis percampuran yang ada pada ATLP, maka dipakai sebagai sample obyek studi adalah arsitektur Jawa tipe Joglo.

## **2.4 PENGENALAN ARSITEKTUR CHINA.**

Arsitektur China diduga ikut berperan dalam percampuran ATLP. Untuk mengetahui dugaan tersebut benar/tidaknya maka perlu dilakukan pemerian terhadap arsitektur China. Arsitektur China yang dijadikan objek studi berkaitan adanya percampuran pada ATLP, adalah Klenteng Dewi Kwan Im di kecamatan 10 Ulu Palembang. Dasar pertimbangan memilih klenteng Dewi Kwan Im sebagai objek studi untuk disejajarkan dengan ATLP karena pertama,. Klenteng Dewi Kwan Im sebagai klenteng yang tertua dari sekitar 60 klenteng yang ada di



Palembang berusia kurang lebih 161 tahun (berdasarkan tulisan pada sebuah papan yang ada di klenteng Dewi Kwan Im yaitu tahun 1839)<sup>8</sup>.

---

PAPAN NAMA KLENTENG  
DEWI KWAN IM

---

GBR  
18

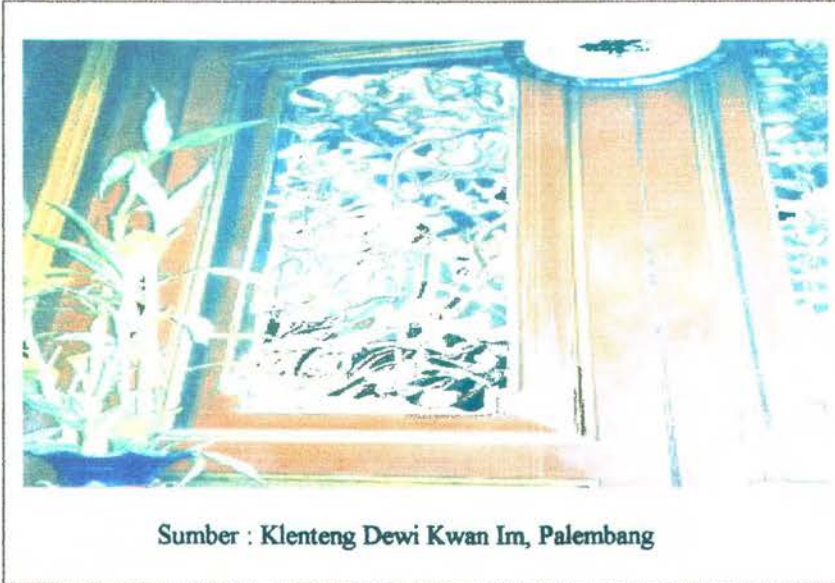


Ketuaan klenteng ini setara dengan usia masjid Agung Palembang , dan diperkirakan semasa dengan usia ATLP sendiri.

Kedua, klenteng Dewi Kwan Im ini pada interior pembatas ruang inti (ruangan doa) dan salah satu meja untuk berdoa memiliki keunikan, yang tidak terdapat pada klenteng-klenteng lain di Palembang, yaitu terbuat dari ukiran yang memiliki keserupaan warna dengan ukiran yang menghiasi interior ATLP ( warna perada emas dan warna merah), walaupun corak ukiran yang ada pada ATLP berbeda dengan corak ukiran pada arsitektur Cina, tetapi memiliki keserupaan dalam hal warna.

---

<sup>8</sup> Nara Sumber : Oui Mie Guan, 56 Tahun Pengelola Kelenteng Kwan Im.



Ketiga, klenteng Dewi Kwan Im ini memiliki keunikan lainnya, yaitu tata letak/gubahan ruang yang serupa dengan tata letak ATLP . Klenteng Dewi Kwan Im ini orientasinya ke sungai Musi dengan letaknya yang juga berada di pinggiran sungai Musi sedangkan klenteng lain tidak memiliki orientasi ke sungai Musi. Ketiga pertimbangan tersebut di atas yang menjatuhkan pilihan pada klenteng Dewi Kwan Im sebagai objek studi pada klenteng Dewi Kwan Im ini..

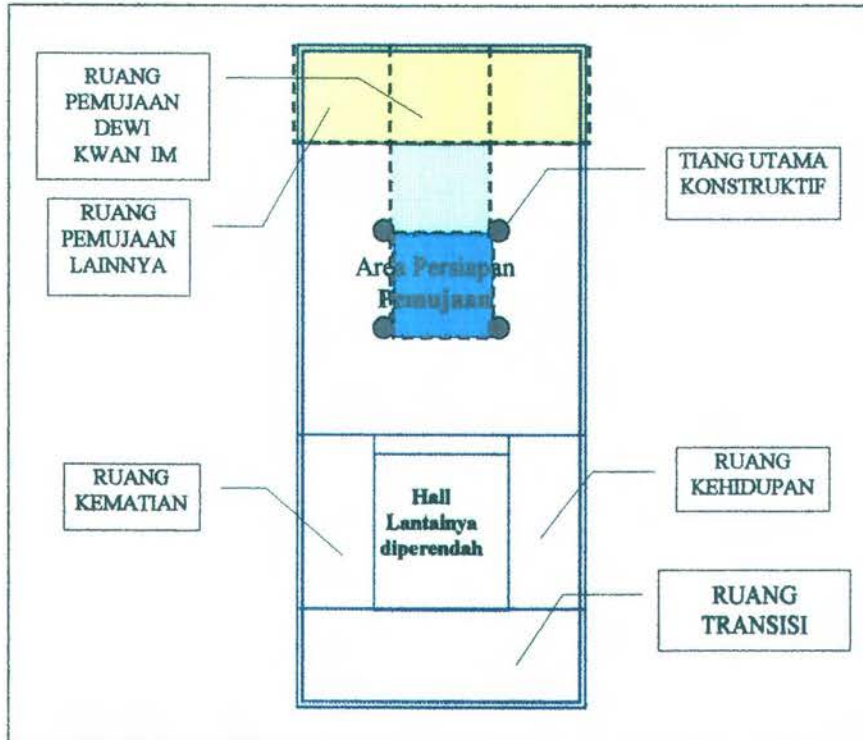
Pemilihan obyek studi untuk arsitektur china ini tidak mengambil rumah atau bangunan arsitektur China lainnya, disebabkan rumah dan bangunan arsitektur yang lain tidak memiliki keserupaan dengan ATLP. Oleh sebab itu maka dipilihnya bangunan ibadah ( Klenteng ), pertimbangan yang paling utama

adalah banyaknya persamaan yang ada.

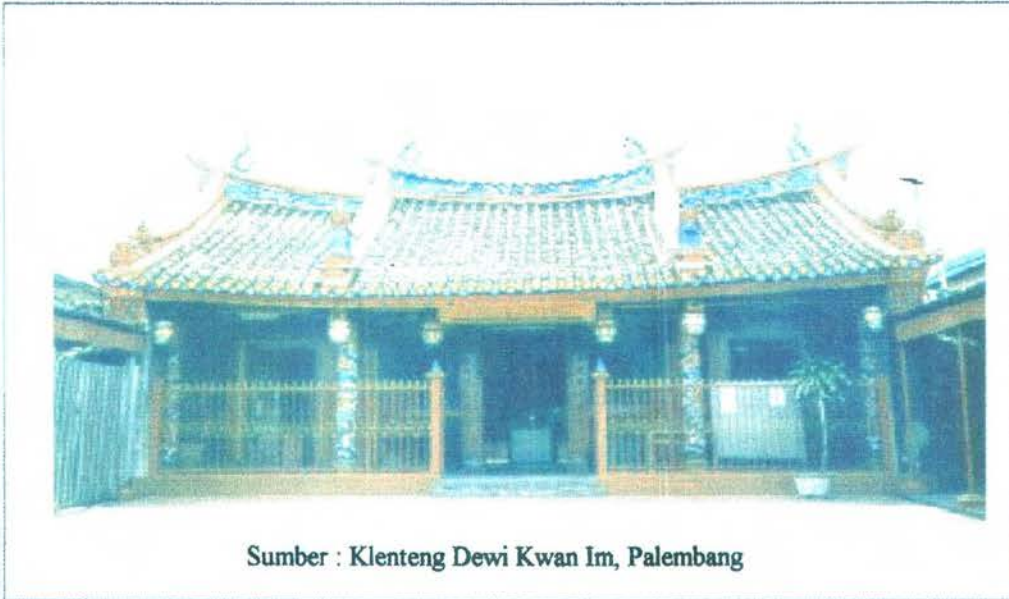
Dari aspek organisasi ruang klenteng Dewi Kwan Im ini menarik untuk disimak mengingat organisasi ruang yang dimilikinya. Adanya 3 ruang yang mirip pembagian ruang pada arsitektur Jawa yaitu adanya tiga sentong. Ketiga ruang pada Klenteng DKI, adalah ruang pengobatan, ruang Dewi Kwan Im dan ruang Kwan Kong. Ruang Dewi Kwan Im ini sebagai inti ruangan yaitu tempat pemujaan, di mana di ruang Dewi Kwan Im ini terletak patung Budha sebagai titik sentral berdoa. Sedangkan sebelah kiri dan kanan yaitu tempat pengobatan dan ruangan Kwan Kong yang merupakan pendamping.

DENAH  
KLENTENG DEWI KWAN IM

GBR  
20







Sumber : Klenteng Dewi Kwan Im, Palembang

Adanya ke empat tiang, dan di antara ke empat tiang tersebut diletakkan meja pemujaan (sebagai tempat berdoa) di mana ke empat tiang ini menjadi utama dan sentral. Ketiga ruang pemujaan klenteng Dewi Kwan Im ini dibatasi oleh dinding kayu pembatas ruang dari ukiran kayu dengan finishing cat perada emas dan merah. Menariknya justru hadirnya 4 (empat) tiang yang merupakan pusat pemujaan, menjadikan daerah ini inti, dan ruang inti ini terjadi juga pada ATLP, arsitektur Jawa tipe Joglo dan Klenteng Dewi Kwan Im ini.

Klenteng Dewi Kwan Im ini secara wujud arsitekturalnya memang jauh berbeda dengan wujud ATLP. Wujud klenteng Dewi Kwan Im, memiliki spesifikasi kearah arsitektur Cina, atap pelana dengan segala pernik

ornamentasinya, dinding dari batako, konstruksi dinding gevel. Akan tetapi jika melihat tampilan interior dan gubahan ruangnya ada indikasi kesamaanya dengan ATLP dan arsitektur Jawa. Ada beberapa elemen arsitektur dan komponen ruang yang dapat dijadikan petunjuk kesamaan/keserupaan dengan ATLP.

INTERAKSI HUBUNGAN antara ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG, JAWA dan KLENTENG DEWI KWAN IM

TABEL  
01

Elemen Arsitektur	Arsitektur Tradisional	Arsitektur Tradisional Limas Palembang	Arsitektur Tradisional Jawa	Arsitektur Cina (klenteng Dewi Kwan Im)
I. Hirarki Ruang - Privat - Semi Privat - Umum		Ada	Ada	Ada
II. Komponen Gubahan Ruang Arsitektur - Sentong Kiri - Sentong Tengah - Sentong Kanan		Ada	Ada	Ada
III. Tiang Utama (4 tiang)		Ada	Ada	Ada
IV. Nama ruang inti		Gegajah	Brunjungan/ Gegajah	Pemujaan

Apabila arsitektur tradisional Jawa, soko guru sebagai yang utama, sebagai sentral, maka benang merah ketiga arsitektur tradisional tersebut yaitu;

Jawa, Palembang dan klenteng Dewi Kwan Im (sengaja disebut klenteng Dewi Kwan Im karena klenteng lain yang ada di Kodia Palembang, tidak memiliki elemen arsitektur dan gubahan ruang seperti klenteng Dewi Kwan Im) memiliki keserupaan pada interior dan gubahan ruang privatnya, seperti yang dipaparkan pada tabel tersebut diatas (tabel 01).

Jika tabel tadi dimaksudkan sebagai pengajeg, maka tata letak ornamen dan dekorasi serta organisasi ruang, diletakkan sebagai pengubah, karena ketiga arsitektur tradisional tersebut yaitu arsitektur tradisional Limas Palembang, Jawa dan klenteng Dewi Kwan Im memiliki ukiran dengan tata letak yang berbeda, bahkan arsitektur tradisional Limas Palembang dengan klenteng Dewi Kwan Im, memiliki warna yang sama sedangkan arsitektur Jawa warnanya berbeda, walaupun masing-masing mempunyai corak yang khas masing-masing daerahnya.

---

PHOTO RAGAM HIAS UKIRAN  
KLENTENG DEWI KWN IM

GBR  
22



Sumber : Klenteng Dewi Kwan Im, Palembang



Interior klenteng Dewi Kwan Im ini, menjadi lebih menarik oleh adanya *Bedug* yang digantung di sisi kanan menuju area persiapan pemujaan, dan di sebelah kiri di gantung lonceng yang besar. Menurut **Oui Mie Guan**, nara sumber sekaligus pengurus Klenteng Dewi Kwan Im ini, kedua benda Lonceng dan Bedug sebagai sarana untuk memanggil umat. Ini amat menarik mengingat bedug merupakan tradisi Islam dalam memanggil umatnya untuk menunaikan Sholat Lima Waktu, dan inipun bukan murni dari tradisi Islam, tetapi suatu tradisi yang sudah mendapat pengaruh agama Hindu.

---

RAGAM HIAS INTERIOR KLENTENG DEWI KWAN IM  
LONCENG dan BEDUG

---

GBR  
23



Sedangkan pada bagian tampilan luar, tata letak ragam hias ada pada bagian bubungan atap, ragam hias ini baik tata letak dan pola orientasinya memiliki keserupaan dengan arsitektur tradisional Limas Palembang maupun arsitektur tradisional Jawa. Corak dan tekstur jelas memiliki perbedaan. Ragam hias pada tampilan arsitektur Cina ini berada dititik sentral, di tengah-tengah bubungan di taruh patung Budha dalam lingkaran, yang diapit oleh Naga tiga buah di sebelah kiri dan tiga buah lagi di sebelah kanan (gambar 26). Ragam hias pada tampilan arsitektur tradisional Cina selain pada atap juga pada bagian dindingnya. Pada dinding batako ini dipasang dinding keramik Cina yang memiliki corak ukiran dan berfungsi sebagai lubang angin. Menurut nara sumber Oui Mie Guan keramik dan gentengnya asli dari Cina.

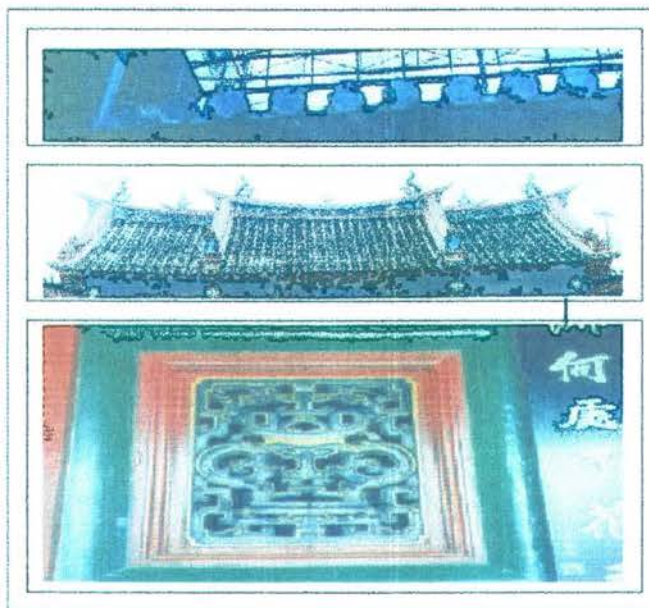
---

## RAGAM HIAS EKSTERIOR

### KLENTENG DEWI KWAN IM

---

GBR  
24



Klenteng Dewi Kwan Im ini memiliki sistim struktur sama seperti sistim struktur arsitektur Cina lainnya. Sistim struktur dinding klenteng Dewi Kwan Im ini (*Bearing Wall*), dengan konstruksi atap pelana tanpa kuda-kuda dengan di dukung oleh susunan balok-balok sebagai penerus gaya dan disalurkan melalui keempat kolom utama yang ada ditengah atap pelana ini. Sedangkan konstruksi dinding luar *Gevel* yang berfungsi juga sebagai penahan atap. Konstruksi lantai dari adukan semen dengan finishing lantai marmer.

Kolom yang merupakan tiang utama memiliki penampang bulat. Kolom-kolom lainnya memiliki penampang empat persegi panjang. Lantai pada klenteng Dewi Kwan Im ini pada bagian Hall, diperendah dan di atasnya tidak memiliki atap, semacam ruang terbuka. Di samping kiri Hall merupakan ruang kematian, dan di samping kanannya adalah ruang kehidupan. Atap ruang kematian dan ruang kehidupan ini menyatu dengan ruang utama, pemujaan. Atap ini juga menyatu dengan ruang umum ruang transisi. Sehingga secara keseluruhan atapnya memutar hanya bagian Hall yang tanpa atap.

Nama Dewi Kwan Im menurut Oui Mie Guan, sudah ada sejak dulu, hal ini terlihat adanya tulisan yang ada pada papan yang ditempel di atas pintu masuk klenteng ini. Tulisan yang tertera pada papan tersebut memiliki arti sebagai berikut:

水

月

宮

**Sue** artinya Banyu (Air)

**Yek** artinya Bulan

**King** artinya Pura



### BAB III

## KAJIAN TEORI

Kajian teori ini dibagi menjadi dua bagian Sub Bab. Sub Bab pertama merupakan Tinjauan Pustaka, yang akan memaparkan mengenai pemahaman Eklektikisme dari berbagai pustaka, dan beberapa sudut pandang filsuf maupun para pemerhati arsitektur maupun arsitek yang telah banyak memiliki kiprah didalam melakukan perancangan arsitektur serta para arsitek yang telah memiliki pengalaman dalam praktek berarsitektur. Sedangkan pada Sub Bab kedua membahas mengenai pemahaman Eklektikisme menurut Walter C. Kidney, yang akan dipakai sebagai landasan teori untuk melihat percampuran yang terjadi pada ATLP, apakah dapat dimasukkan dalam kerangka pemahaman Eklektikisme ini.

Beberapa arsitek maupun filsuf didalam memahami Eklektikisme dapat dikelompokkan kedalam dua sudut pandang pemahaman. Arsitek seperti Charles Jencks, Robert Venturi maupun arsitek Charles Moore dan arsitek lain yang masuk pada kelompok penggagas Post Modern Arsitektur, merupakan sekelompok arsitek yang melihat Eklektikisme sebagai sesuatu yang positif dalam mengatasi problematika 'style', yang terjadi pada masa-masa arsitektur Modern berkuasa, dimana fungsi lebih diutamakan, dan yang menyatakan ornamen adalah kriminal. Pada masa - masa dimana arsitektur Modern demikian mengambil peran dalam perancangan arsitektur, maka kejenuhan para arsitek terhadap gaya

arsitektur yang steril, bersih dari ornamen membangkitkan semangat Robert Venturi, Philip Johnson, Charles Jencks untuk menengok kembali pada hal-hal yang berbau sejarah. Salah satu contoh gedung A.T.&T, karya rancangan Philip Johnson merupakan pendobrak kejenuhan, merupakan alternatif dalam menghadirkan arsitektur kembali pada pentingnya ornamen sebagai ungkapan perasaan akan masa lalu. Usaha ini untuk menyodorkan satu alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk tidak menolak “ornamentasi”, dan sekaligus meruntuhkan slogan ornamen adalah kriminal. Dan Johnson dengan sadar menyebutnya dengan Eklektikisme, seperti yang dikatakannya ( *The History of Postmodern Architecture* : 88-45, Heinrich Klotz ),

*Eclecticism in general is “ in good taste”. Good taste is part and parcel of seriousness and monumentality, as are tastefully chosen materials and the careful, tasteful detailing.*

*Even the Chippendale head piece of the AT & T building is in good taste, as are the fastidious lines of that building’s façade and finesse of its window spacing ( which at once takes away the boldness of the excessively large entrance and of the burst-open, pedimented roof ). The Eclectic’s taste is always cautious.*

Karena itu kelahiran Post Modern juga tidak dapat lepas dari pemikiran adanya percampuran gaya arsitektur. Filsuf Perancis Victor Cousin, Petit, Thomas Hope dari Inggris dan Pierre De Vigny, serta masih ada beberapa filsuf lagi yang memandang Eklektikisme sebagai suatu pemahaman percampuran gaya maupun pemikiran yang positif, pola pikir yang justru untuk mengatasi

masalah yang ditimbulkan oleh adanya pergeseran masa, sehingga berpengaruh pada pergeseran gaya itu sendiri. Eklektikisme juga memiliki peranan yang besar dalam proses kreatifitas dalam padu padan berbagai gaya, sehingga menimbulkan gaya lain yang tidak menginduk pada salah satu gaya yang bercampur tersebut. Mereka para tokoh baik filsuf maupun arsitek yang disebutkan pada paragraf diatas, termasuk pada kelompok pertama dalam melihat Eklektikisme.

Kelompok keduanya adalah mereka yang memiliki sudut pandang Eklektikisme dari sisi yang negatif. Pemahaman bahwa Eklektikisme merupakan sarana untuk melakukan pencomotan gaya dari beberapa gaya dalam satu bangunan, yang merupakan pengkopian gaya yang tanpa makna dan selera liar. Arsitek yang melihat Eklektikisme dari sisi yang negatif terutama adalah arsitek yang masih setia pada pemahaman Modernism, yang lebih fungsionalis dan masih memiliki pola pikir Form Follow Fuction.

Kajian Eklektikisme pada arsitektur tradisional Limas Palembang dimaksudkan untuk melihat apakah pemahaman Eklektikisme ini dapat mengakomodir percampuran yang terjadi pada ATLP. Eklektikisme yang dilihat oleh beberapa arsitek maupun filsuf dari dua sisi pandang yang berseberangan dalam melihat percampuran berbagai gaya arsitektur ini, dapatkah disejajarkan dengan percampuran yang terjadi pada ATLP. Eklektikisme dalam kontek percampuran yang ada pada ATLP dimanfaatkan sebagai teori utama.



### 3.1. TINJAUAN PUSTAKA.

#### 3.1.1. Eklektikisme

Pengertian Eklektikisme ditinjau dari berbagai kamus, baik kamus umum, kamus arsitektur maupun kamus filsafat memiliki pengertian sebagai berikut :

Kamus Besar Bahasa Indonesia : 1991, Anton M.Muliono menyebutkan bahwa Eklektik sama dengan Eklektis, yaitu bersifat memilih bagian yang terbaik dari berbagai sumber ( tentang orang, gaya, mode). Eklektikisme juga merupakan paham atau aliran bersifat mengambil yang terbaik dari semua sistim.

Lorens Bagus (Kamus Filsafat : 1996), mengungkapkan Eklektikisme berasal dari bahasa Inggris Eclecticism, dari bahasa Yunani Ek (keluar) dan Lego ( pilih, pilah ). Eklektikos (seseorang yang memiliki); dari Eklegein (memungut,memilih dari). Lorens Bagus memperjelas maksud pemahaman Eklektikisme tersebut sebagai berikut :

- ◆ Sikap yang condong berfilsafat dengan seleksi. Dalam seleksi itu ada upaya untuk menyelaraskan apa yang benar dari semua filsuf sambil membuang ajaran-ajaran yang keliru
- ◆ Memilih gagasan (konsep, keyakinan, doktrin) dari bermacam sistem pikiran dalam proses menyusun sistem kita sendiri.

- ◆ Mengadakan seleksi atas aliran-aliran pemikiran yang diterima sebagai bernilai. Dari sana diciptakan sistim yang terpadu dan dapat diterima. Para filsuf dengan sikap macam ini membatasi usaha berpikirnya dengan menguji hasil karya intelektual orang lain. Mereka mencomot apa yang dinilainya benar dan bernilai. Dalam hal mencomot itu tidak terdapat suatu usaha filosofis yang serius untuk mengadakan penggabungan kebenaran kebenaran itu kedalam suatu usaha yang terpadu.

Sedangkan Eklektikisme menurut Cyril M. Harris (Dictionary of Architecture and Construction : 1975) disebutkannya sebagai berikut

*The selection of elements from diverse styles for architectural decorative designs, particularly during the second half of the 19<sup>th</sup> cent in Europe and USA*

Ensiklopedi arsitektur mengartikan Eklektikisme sebagai pemakaian bebas dari elemen-elemen berbagai gaya dalam satu bangunan. Eklektikisme juga merupakan ekspresi dari historisisme, yang berkembang pada abad XIX. Masih dalam ensiklopedi ini menyebutkan bahwa Eklektikisme memiliki peranan yang besar dalam *Post Modernisme*.

Peter Collins didalam bukunya '*Changing Ideals In Modern Architecture*' (1971), banyak memuat tulisan mengenai pemahaman Eklektikisme dari beberapa filsuf maupun arsitek. Eklektikisme yang pada awalnya dipakai dan

diperkenalkan oleh kalangan filsuf ini akhirnya melandasi pemikiran dalam perancangan arsitektur. Adalah Victor Cousin salah seorang filsuf perancis sekitar tahun 1830 telah memperkenalkan dasar pemikiran pada pola pikir yang komposit (campuran), dari berbagai pandangan pemikiran secara terseleksi. Ide pemikiran secara komposit ini oleh Cousin tidak saja dipahami sebagai pola pikir campuran saja, akan tetapi juga dituntut adanya pemikiran yang rasional. Eklektikisme tidak begitu saja menerima pemikiran masa lalu; akan tetapi pemikiran masa lalu, dijadikan suatu kekuatan untuk dipertimbangkan dengan layak agar dapat dihadirkan pada masa kini dengan cara bebas dan rasional. Artinya bagaimana penggabungan kedua masa tersebut agar tidak tampak sesuatu yang sekedar dipersandingkan atau digabungkan saja. Namun penggabungan tersebut benar-benar dapat melebur menjadi sesuatu yang lain, akan tetapi masih dapat diidentifikasi unsur-unsurnya. Victor Cousin jugalah yang membawa dasar pemikiran filsafat ini ke dunia arsitektur,. Dan sempat menjadi pertentangan yang hebat baik di Inggris maupun di Perancis. Pertentangan terjadi pada dunia filsafat maupun arsitektur, baik yang pro maupun kontra yang mana masing-masing kelompok memiliki alasan yang kuat dari masing-masing sudut pandang baik yang positif maupun yang negatif.

Masih didalam bukunya Peter Collins, Eklektikisme dikatakannya sebagai suatu yang bukan untuk membuat hal baru sama sekali, akan tetapi lebih diarahkan kepada pemikiran yang menjelaskan pada hal-hal yang menyangkut dengan studi filosofi kesejarahan. Pada sesuatu yang dilandasi dan didominasi dengan *Historicism*. Hal ini dimaksudkan Cousin semata-mata untuk menghindari



hal-hal yang bersifat Imitasi, yang lebih rasional sehingga dapat dikatakan sebagai sesuatu untuk menghindarkan diri dari gaya kopian (Stylistic Copying). Eklektikisme menurut pemikirannya bukan untuk menciptakan Style/Gaya yang baru dalam arsitektur, melainkan pemahaman terhadap Eklektikisme ini dimaksudkan paling tidak dapat dijadikan media transisi yang sangat bermanfaat dari sesuatu yang *Revivalisme*<sup>6</sup> untuk menuju arsitektur masa depan, dan menjadi salah satu alat yang jitu di dalam pemecahan masalah/problem, konflik mengenai gaya, sehingga Eklektikisme juga dapat dijadikan semacam jalan keluar dalam mengantisipasi perkembangan arsitektur masa depan yang jiplakan, kopian.

Karena pada prinsipnya Eklektikisme dapat menghubungkan antara elemen, unsur-unsur arsitektur vernakuler yang masih mengindahkan prinsip-prinsip arsitektur masa yang akan datang, bahkan Eklektikisme dapat dijadikan sebagai salah satu syarat bagi perkembangan arsitektur masa depan yang dapat lebih memberikan kebebasan/keleluasaan dalam merancang. Dengan mengambil beberapa elemen/gaya arsitektur masa lampau, Cousin mengharapkan adanya kesinambungan gaya arsitektur, yaitu adanya harmonisasi unsur-unsur kesejarahan arsitektur masa lalu dengan elemen arsitektur modern, sesuai dengan kebutuhannya.

---

6 Revivalisme merupakan pemahaman mengenai segala sesuatu untuk pemanfaatan kembali hal-hal yang lalu. Cyril M Harris dalam kamus arsitektur (*Dictionary Of Architecture And Construction*) revivalisme adalah : *The Use of older styles in new architectural movement, most often referring to the Gothic Revival and the Classic Revival, but also applicable to the Romanesque, Egyptian, Etruscan, Colonial and other revivals of the late XVIII th and XIX th cent.*

Bukunya Collins (*Changing Ideal and Modern Architecture*) tidak saja memaparkan pendapatnya Cousins, akan tetapi masih ada beberapa tokoh filsafat dan beberapa tokoh arsitektur yang membahas mengenai kiprah Eklektikisme ini, mereka itu antara lain JL Petit pada akhir abad XVIII, tepatnya tahun 1856 mendobrak pertentangan yang terjadi di Inggris mengenai gaya arsitektur. Pertentangan yang terjadi akibat masuknya pemahaman Revivalisme.

Untuk mengeliminir pertentangan tersebut ia memberikan jalan keluar dengan memperkenalkan Eklektikisme. Pertentangan tersebut terjadi karena adanya sekelompok arsitek yang tetap menginginkan gaya Gothic dimunculkan kembali, sedangkan kelompok lain tidak menginginkan aliran Gothic hadir lagi. Keberhasilannya dalam memperjuangkan pemikiran Eklektikisme di Inggris adalah dibuktikan dengan rancangannya, sebuah gereja yang memunculkan gaya percampuran elemen Gothic dengan elemen arsitektur vernakuler lainnya, keberhasilannya dalam mencampur yaitu tidak terlihatnya penggabungan antar elemen-elemen tersebut, sehingga yang muncul suatu gaya yang orisinal yang tidak mengindikasikan pada salah satu arsitektur yang bercampur kedalamnya, walaupun tidak dapat dikatakan gaya yang baru. Keberhasilannya ini meredakan konflik yang timbul antar kelompok tersebut dan disebut dengan '*Renaissance Revival Eclecticism*', dan dikenal dengan sebutan '*Queen Anne Revival*'

Thomas Hope dalam bukunya Collins, menyatakan dukungannya pada pemikiran Eklektikisme tersebut, ia sedikit menyesalkan kurangnya arsitek dalam merancang kurang memikirkan gaya arsitektur terdahulu dalam segala bentuk kegunaan atau hiasan. Termasuk didalamnya ilmu, cita rasa yang dapat

menghasilkan bentuk yang lain dan lebih memiliki identitas. Dengan Eklektikisme maka diketemukan cara untuk membawa gaya terdahulu kedalam gaya rancangannya, sehingga membuat penemuan baru, dengan hasil yang natural, alami yang tidak dikenal sebelumnya, dan bukan juga berarti melahirkan gaya yang baru sama sekali. Dengan mentransformasikan gaya sebelumnya, hasil rancangannya menjadi lebih memiliki gaya tersendiri.

Dalam buku tersebut, Pierrie De Viging juga menyebutkan kekuatan intelektual yang ada pada pemikiran Eklektikisme sangat penting, sehingga perlunya ditekankan, apabila ingin bekerja pada kebebasan yang penuh, dan mengambil dari apa yang terbaik pada setiap Style/gaya, maka jalan keluarnya tidak ada lain adalah memanfaatkan Eklektikisme dalam rancangannya.

Tokoh lain yang tidak disebutkan namanya dalam bukunya Collins, menyebutkan bahwa Renaissance, dan Revivalisasi merupakan bentuk Eklektikisme. Dan dalam bab lain buku tersebut menjelaskan bagaimanapun Eklektikisme sangat mendukung perkembangan arsitektur mendatang, seperti yang disebutkan sebagai berikut.

*In this way, an attempt has been made to lead the way towards an architecture philosophy evolved in the spirit of trife Eclecticism*

Henry Russel Hitchcock, mengutarakan pemahaman Eklektikisme didalam bukunya J. Mordaunt Crook (The Dilema Of Style : 1987), Ia berpikir tentang arsitektur abad XIX yang sudah memanfaatkan pemikiran/pemahaman Eklektikisme. Untuk kesinambungan pemikiran antara arsitektur Gothic atau



klasik dengan munculnya arsitektur Modern, merupakan salah satu alternatif dalam penyelesaian gaya serta merupakan sebuah kerja sama antara sejarah dengan perkembangan arsitektur, antara seni dan teknologi maupun industri. Hal ini juga merupakan suatu kompromi antara arsitektur dengan permesinan, sebuah kesatuan yang mistik dari sebuah bentuk, struktur dan keindahan yang sempurna untuk munculnya suatu gaya yang memiliki kepribadian tertentu. Lebih lanjut Russel juga menjelaskan bahwasanya dalam gaya masa depan nantinya akan banyak mengambil dari Gothic yang akan dipersatukan dengan kecantikan dari gaya-gaya yang lain seperti dari Mesir dan Yunani.

Masih dalam buku yang sama seperti tersebut diatas, James Ferguson juga memiliki keyakinan dalam membaca Eklektikisme. Ia berkeyakinan bahwasanya gaya baru seharusnya memiliki basis pada gaya sebelumnya. Ferguson juga memiliki keyakinan seperti temannya, bahwa arsitektur dimasa yang akan datang hendaklah tidak meninggalkan gaya arsitektur sebelumnya, dengan demikian akan dapat terhindar dari serangkaian gaya-gaya kopian dan jiplakan.

Pola pikir Eklektik ini juga melanda pada perancangan design interior. Adalah Carol Meredith, seorang Interior Designer, yang menulis tentang keleluasaan Eklektikisme. Dalam bukunya *Electic Style In Interior Design*, menyatakan kekagumannya pada pola pemahaman Eklektik ini. Dengan memahami pemikiran Eklektikisme menurutnya dalam sangat membantu dalam mentransformasikan gagasan-gagasannya di dalam merancang dan mengolah penataan ruang. Dengan bermain dilingkup Eklektikisme, maka jelajah idenya dapat lebih bervariasi, karena memiliki kekayaan akan warna, dan nuansa

disamping sisipan warna klasik dan Modern. Pada prinsipnya Meredith dalam membaca pemahaman Eklektikisme berpendapat bahwa Eklektik sangat membantu dalam melakukan kombinasi dari berbagai gaya, juga dalam ruang dan waktu yang berbeda, sehingga menurutnya Eklektik dapat dijadikan media untuk menggali inspirasi, bagaimana sebaiknya melakukan percampuran antara gaya-gaya tersebut, sehingga munculah harmonisasi gaya yang memiliki karakteristik sendiri tidak sama dengan karakter yang lainnya, menimbulkan gaya yang baru.. Jelajah Eklektik memungkinkan untuk melakukan improvisasi dengan berbagai gaya, terutama dalam menata interior, lebih memiliki kebebasan, keleluasaan dalam mengolah gagasan. Dalam buku tersebut Meredith menyebutkannya sebagai berikut,

*A beautiful, full color guide to designing or decorating the home by mixing style, wether traditionalor contemporary, eclectic style shows haw designers combine modern furnishings with family heirlooms. Lush, color photographs accompany inspiring ideas on haw to mix.*

Dalam bukunya Meredith menjelaskan Eklektikisme menunjukkan keleluasaan dalam mengkombinasikan perabot dari berbagai baik Modern maupun yang Kuno.. Meredith menyebut *Eclectic Style*<sup>7</sup>, sebagai media untuk menggali inspirasi.

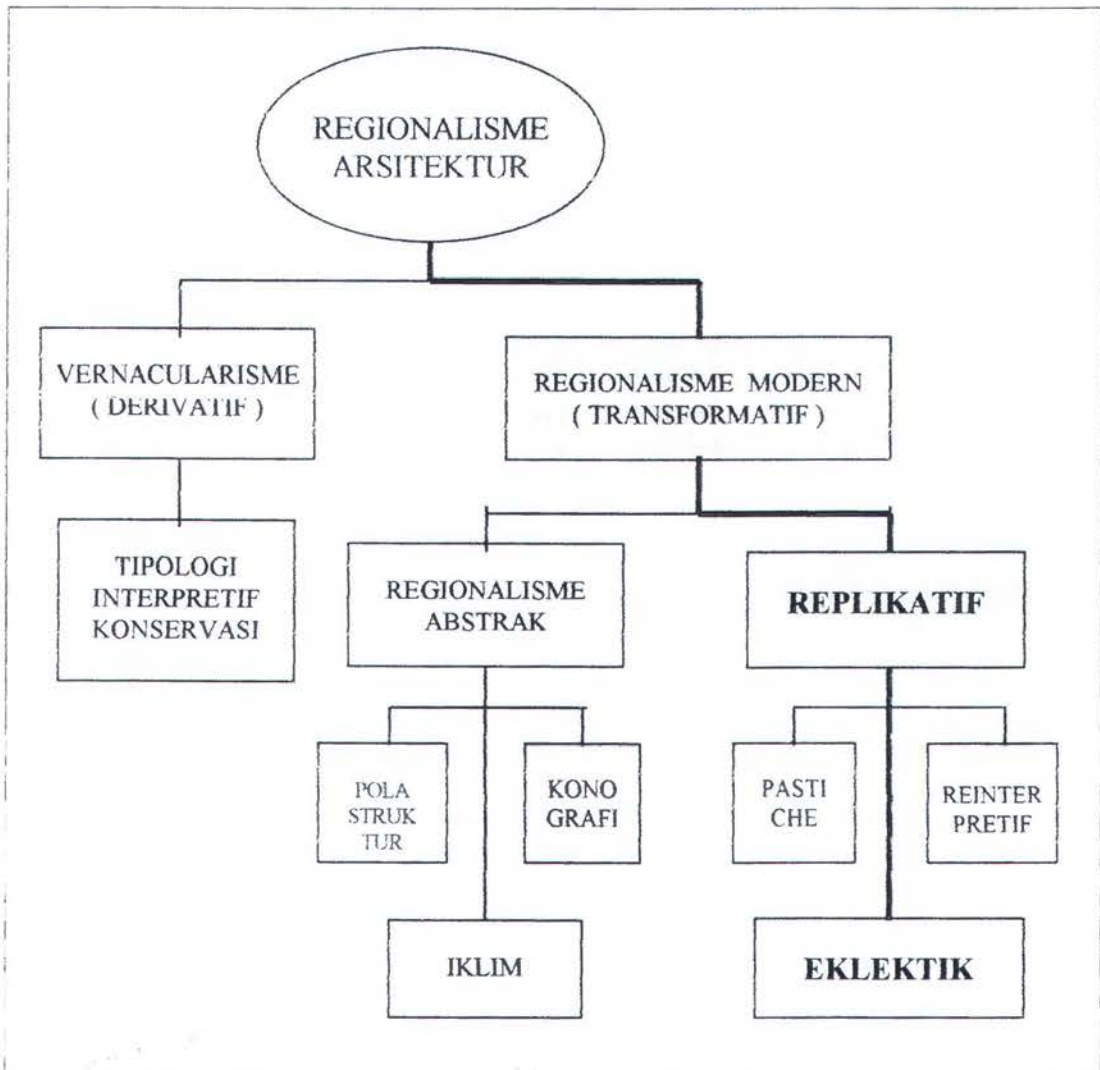
---

<sup>7</sup> Eclectic Style seturut Carol Meredith (Eclectic Style In Interior Design), *Eclecticism can perhaps best be defined as mixing of more than one style, combining objects from dissimilar sources and aesthetics into whole this simple definition explains the word, but the larger challenge is to define eclectic spaces either succeed fail.*

Perdebatan Eklektikisme terus berlangsung yang menimbulkan pro dan kontra. Dalam tinjauan pustaka ini dapat dilihat dua sudut pandang yang masing-masing bertahan dalam argumentasinya. Pendapat beberapa arsitek Indonesia, seperti Eko Budihardjo melihat Eklektikisme dari aspek Regionalisme Modern yang transformatif (Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia : 1997). Budihardjo juga menyoroti Eklektikisme melalui gerakan regionalisme yang berusaha menggali makna, simbol dan aspek tangible (teraga) maupun aspek intangible (tidak teraga), serta tidak sekedar fungsional untuk diungkap dan diolah kembali dalam perwujudan baru.. Menurutnya di dalam era yang sangat pluralis seperti sekarang ini perlu teori-teori arsitektur yang baru yang memungkinkan untuk pengejawantahan ekspresi yang jamak dari berbagai sub kultur dalam setiap kebudayaan dan sekaligus juga ekspresi identitas yang unik dan khas diantara aneka ragam budaya. Eko Budihardjo menghubungkan antara Eklektikisme dengan Regionalisme arsitektur, dipaparkannya dalam Taksonomi Regionalisme.

Walaupun kecenderungan arus regionalisme di Indonesia seolah masih terpasung oleh Vernacularisme, namun demikian pola turunan/derivativnya menurut Eko Budihardjo mungkin memang merupakan suatu tahapan yang harus dilalui untuk kemudian melangkah kepada pola transformatif. Pendapatnya arus regionalisme yang transformatif akan dapat merangsang kreativitas dan inovasi arsitek agar dapat menciptakan karya





Kecenderungan Regionalisme di Indonesia menurut Eko Budihardjo di Indonesia seolah masih terpasung oleh Vernacularisme. Pola turunan/derivativnya ini, mungkin memang merupakan suatu tahapan yang harus dilalui untuk kemudian melangkah kepada pola transformatif. Karena arus regionalisme yang transformatif akan dapat merangsang kreativitas dan inovasi

arsitek agar dapat menciptakan karya yang lebih baik dan orisinal yang sekaligus juga dapat menimbulkan nuansa budaya, sehingga mendapatkan kesinambungan dengan warisan masa lalu. Dengan melihat skema Taksonomi Regionalisme tersebut diatas, Kesimpulannya adalah Eklektik memiliki kemampuan mengolah percampuran gaya-gaya yang ada, untuk dicampurkan dengan berbagai gaya yang lain, sehingga menimbulkan gaya yang berbeda dengan gaya sebelumnya, walaupun tidak dapat dikatakan baru.

Eklektikisme menurut Y.B. Mangun Wijaya (Wastu Citra : 1992) tidak lebih dari pada semangat menjiplak yang serba campur aduk yang tidak memiliki prinsip-prinsip, selera liar, tanpa refleksi, merupakan gado-gado dari semua unsur yang kebetulan disenangi. Ia juga menambahkan bahwa sistem menjiplak yang serba campur aduk ini mengindikasikan adanya salah asuhan atau kemalasan budi untuk menggali inti yang pokok. Bahwa hal tersebut merupakan gejala dari zaman pancaroba dan krisis, sehingga satu-satunya jalan yang dapat dikerjakan dalam keadaan kosong jiwa adalah mengambil / mencomot gaya-gaya yang telah ada, yang disebut sebagai '*Resource to the Catalogue of the past*'.

Hal senada juga dikemukakan oleh Parmono Atmadi (Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia), bahwa pembauran konsep perancangan tidak berarti pembauran komponen bangunan. Parmono menambahkan pembauran komponen bangunan akan menjurus kepada hal-hal yang bersifat Eklektik. Munculnya arsitektur Eklektik yang ditandai dengan gejala banyaknya bangunan yang menggunakan kolom-kolom Yunani. Penggunaan kolom-kolom Yunani dipadu padankan dengan jendela Spanyol ini yang melanda

bangunan-bangunan di Indonesia. Pemandangan seperti ini akhir-akhir ini banyak sekali bermunculan hampir seluruh kota-kota di Indonesia. Menurut Parmono Atmadi, gejala seperti ini akan sangat merugikan kemajuan arsitektur di Indonesia dan yang sangat memprihatinkan akan dapat menjadi masalah yang cukup serius bagi usaha untuk mencari arsitektur yang berkepribadian Indonesia.

Lain lagi Eklektikisme dimata arsitektur angkatan Postmodernism, Charles A Jencks (The Language Of Post Modern Architecture). Dari aspek Postmodernisme, Eklektikisme memiliki jelajah yang sangat luas, hal ini seperti yang dinyatakan di dalam buku tersebut

*If Complexity was a natural metaphor for power, then there was no place more complicated to go than the Paris Opera except to a thorough going eclecticism*

*Why, if one afford to live in different ages and cultures, restrict oneself to the present, the locale? Eclecticism is the natural evolution of a culture with choice.*

*The charge is that eclecticism is a kind of weak compromise, a mish-mash where second rate thinkers can take refuge in a welter of confusing antinomies. They combine contradictory material in the hope of avoiding a different choice, or seeing through a problem to a creative conclusion.*

Di dalam membahas Eklektikisme Jencks membedakannya menjadi dua pemahaman yang berbeda, yaitu radikal Eklektikisme dan tradisional Eklektikisme, seperti yang disebutkan dalam bukunya tersebut, sebagai berikut.

*Traditional Eclecticism is selects the right style or sub system, where it is appropriate. But a Radical Eclecticism mixes these elements within one building*

Berdasarkan beberapa tulisan tersebut diatas dapat diambil simpulan



sementara, bahwa didalam memahami pengertian Eklektikisme tergantung pada sudut pandang cara melihatnya. Perbedaan yang berseberangan menimbulkan terjadinya pemahaman Eklektikisme terjadi dikotomi pemahaman. Dua kutub cara pandang. Eklektikisme ini tentunya tergantung dari kepentingan penerapannya dalam arsitektur. Aspek pemahaman yang menyatakan bahwa Eklektikisme tidak lebih dari pada sekedar cara untuk menjiplak atau melakukan pengkopian gaya-gaya arsitektur masa lalu. Eklektikisme dinilai tidak memiliki makna dan dilakukan tanpa prinsip, serta merugikan bagi usaha untuk mencari identitas / ciri arsitektur.

### 3.1.2. Olah Geometrika.

Tujuan pembahasan olah Geometrika<sup>8</sup> pada penelitian ini adalah, pertama untuk mendukung Eklektikisme sebagai Teori Utama, dan yang kedua Geometrika berguna untuk melihat penggarapan percampuran yang terjadi pada ATLP. Hal ini dilakukan karena Eklektikisme sendiri sebagai teori utama dalam penelitian percampuran yang terjadi pada ATLP, tidak membahas mengenai

---

<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , 1990. Perbedaan arti kata Geometrika dengan Geometri, dimana Geometrika merupakan kata sifat yang memiliki arti sebagai segala sesuatu yang berkaitan /yang ada hubungannya/yang ada sangkut pautnya dengan Geometri. Sedangkan Geometri adalah kata benda memilki arti sebagai berikut; Geometri adalah cabang matematika yang menerangkan sifat -sifat dari garis, bidang, sudut dan ruang.

teknik percampuran tersebut. Eklektikisme memaparkan konsepsi dan pemikiran mendasar mengenai percampuran antara gaya/elemen arsitektur. Dalam teknik percampuran geometri dinilai mampu untuk melakukan analisis atau menguji cara percampuran tersebut.

Menurut FDK Ching, dalam bukunya *Architecture, Form, Space and Order* yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Paulus Hanoto Adji ( *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*) menyebutkan bahwa gubahan dan organisasi unsur ruang dan bentuk akan menentukan bagaimana arsitektur dapat meninggikan nilai suatu karya dan mengungkapkan suatu makna serta memperoleh tambahan. Untuk mendapatkan bentuk arsitektur diperlukan geometri yang memiliki unsur-unsur garis, bidang dan sudut sebagai alat komunikasi dengan menggunakan rupa dan bangun, sehingga akan kelihatan perbedaan dan kesamaan antara arsitektur yang satu dengan yang lainnya.

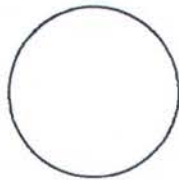
Dalam buku tersebut dijelaskan, bahwa Geometri dimengerti sebagai bangun-bangun matematikal yang dapat diperankan oleh arsitektur ke dalam berbagai peranan dan potensinya. Rupa adalah benda-benda Geometri dalam keadaan Dwimatra. Sedangkan bangun adalah benda-benda Geometrika dalam keadaan Trimatra, yang disebut juga sebagai Bangun Dasar. Bangun dasar ditetapkan sebagai konfigurasi pokok/dasar pengubahan bentuk arsitektur dan ruang arsitektur.

Dalam kaitannya dengan arsitektur, pengenalan terhadap Geometri ternyata masih belum mencukupi, sebab masih harus disertai pula dengan ciri, sifat, maupun watak dari masing-masing Geometri. Geometri dapat bermacam-

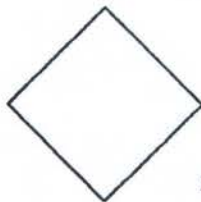
macam rupa dan ungkapannya, masing-masing tergantung pada medan penglihatan dan perlakuan yang kita berikan pada Geometri. Hasil rangkuman keterkaitan antara Geometri dengan Arsitektur, sebagai berikut;

1. Penggarapan Geometri dapat diberlakukan baik terhadap bentuk arsitektur maupun terhadap ruang arsitektur.
2. Dilihat dari peranan Geometri sebagai bentuk dasar dan sebagai dasar bentuk terdapat dua macam Geometri, yaitu Geometri Rupa dan Geometri Rerangka/Bilangan/Ukuran.
3. Dilihat dari kematraannya, Geometri dapat dibagi menjadi Geometri bidang (Lingkaran, Belah Ketupat, Segitiga), dan Geometri Spatial/Volumetrikal (Piramida, Silinder, dan Kubus)

#### BIDANG



LINGKARAN

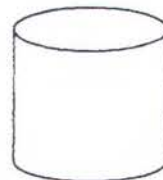


BELAH KETUPAT

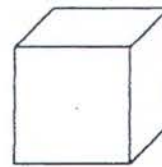


SEGI TIGA

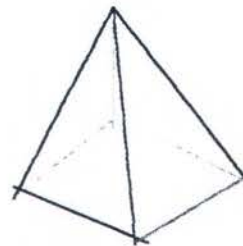
#### SPATIAL / VOLUMETRIKAL



SILINDER



KUBUS



PIRAMIDA



4. Dilihat dari Rupa yang dimiliki oleh Geometri, terdapat Rupa Asal (*Primary Form*), seperti misalnya Platonik Solit, kemudian Rupa Kristal (*Crystalline Form*)

Masih menurut D.K.Ching, peranan Geometri dalam kaitannya dengan aturan pengkomposisian, merupakan isu dan titik kunci dari kehadiran arsitektur dengan Geometri sebagai unsur kunci pembentukan dan penghadirannya. Pengubahan Geometri dimaksudkan untuk menghadirkan stabilitas dan ketertiban (*order*). Meskipun dalam mengubah arsitektur tersebut hanya menggarap Geometri tanpa memperdulikan apakah Geometri yang akan digubah ini adalah Geometri Pokok (*Simple Form*), ataukah Geometri yang lainnya. Bagaimana stabilitas dan ketertiban itu dihadirkan dengan jalan mengkonstruksi Geometri pokok kedalam serangkaian kombinasi sehingga menjadi sebuah gabungan atau paduan (*ensemble*) yang stabil manakala Geometri yang telah terpadu itu didayagunakan lebih lanjut untuk menggubah bentuk arsitektur dan ruang arsitektur.

Stabilitas dan ketertiban dapat ditengarai melalui tampilan sebuah keselarasan dari keseluruhan unsur arsitektur. Dengan demikian maka Geometri Pokok mesti diolah lebih lanjut. Pengolahan harus dikuasai melalui segenap aturan dalam pengkomposisian (*Compositional Rule*), baik dalam mengolah Geometri bentuk arsitektur maupun ruang arsitektur. Pengetahuan dan penguasaan atas aturan dimaksudkan agar dalam pengolahan terjadinya penyimpangan (*deviation*) dapat dihindarkan. Dan konflik antar unsur serta sub

unsur dapat diolah.

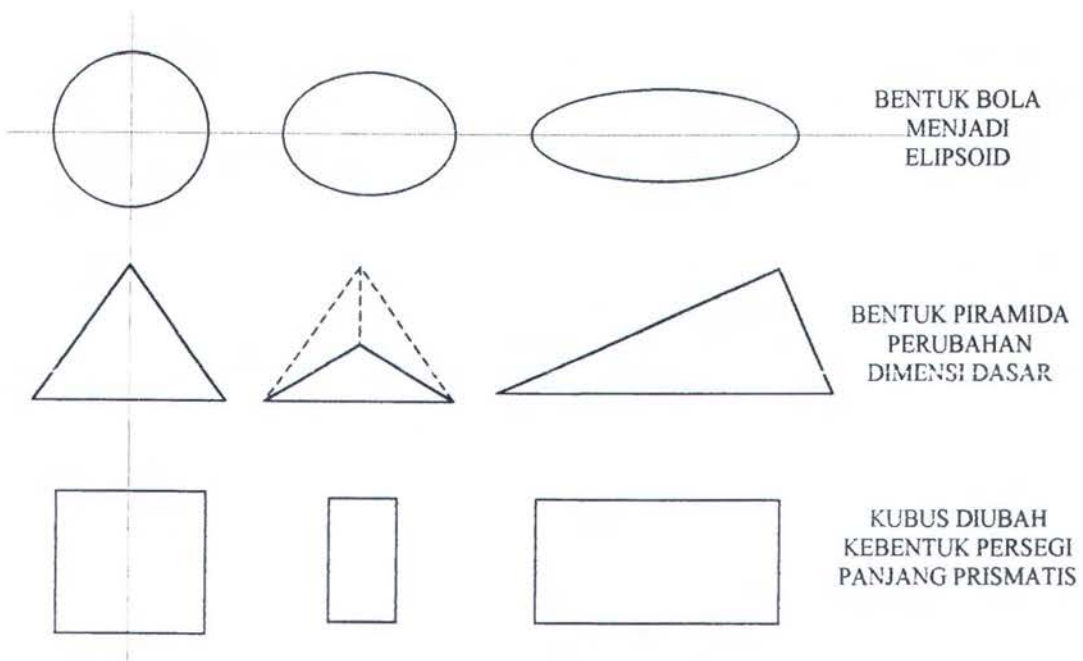
Dua hal yang perlu diketahui dan diperhatikan pada saat melakukan olah Geometrika, yaitu sifat dan watak Geometri. Hal ini perlu diketahui mengingat tidak semua unsur-unsur pokok dari setiap Geometri yang dipakai dan diolah, memiliki kesempatan menyelenggarakan pemalihan ( Transformation ), dan / atau pengubah-suaian ( Modification ). Pemalihan tidak hanya mengubah akan tetapi juga mengalihkan sesuatu rupa Geometri. Pemalihan juga penggabungan dari perubahan yang dibarengi dengan pengalihan. Dengan kata lain pemalihan adalah Geometri yang dicerai-beraikan dengan memperhatikan pengalihan arah sumbunya. Dibawah ini pernyataan DK Ching tentang Pemalihan ( Transformation ), sebagai berikut.

*Transformation (Pemalihan), menuntut sistim penyusunan dari model yang sebelumnya atau prototipe yang diterima, dimengerti sehingga melalui urutan perubahan-perubahan terbatas dan pertukaran-pertukaran, konsep perancangan yang asli dapat dijelaskan, diperkuat, dan dikembangkan bukannya dihancurkan.*

**PEMALIHAN**, seturut DK Ching, sebagai berikut

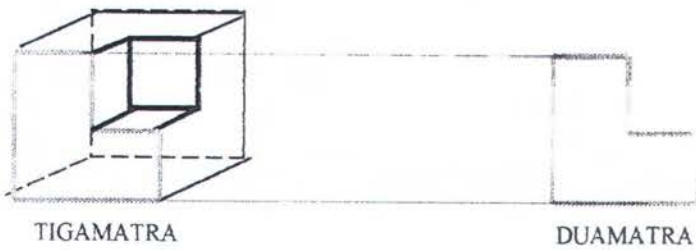
### 1. Dimensional Transformation

Pemalihan dapat dilakukan dengan patokan pada skala dan proporsi. Pada Duamatra terjadinya pemanjangan sumbu dan perubahan pada sisinya, sedangkan untuk Tigamatra perubahan pada rusuknya.



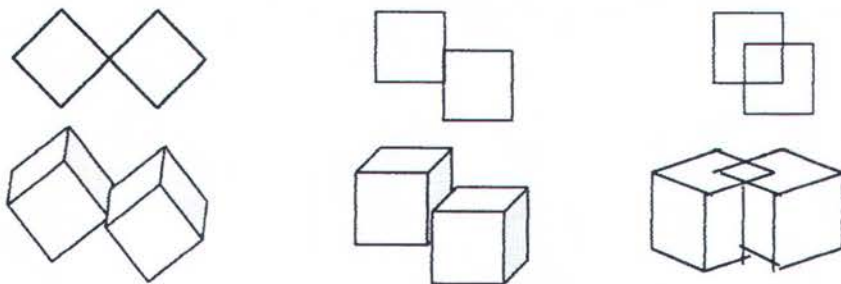
## 2. Subtractive Form,

adalah bentuk-bentuk yang dikurangi



## 3. Additive Form,

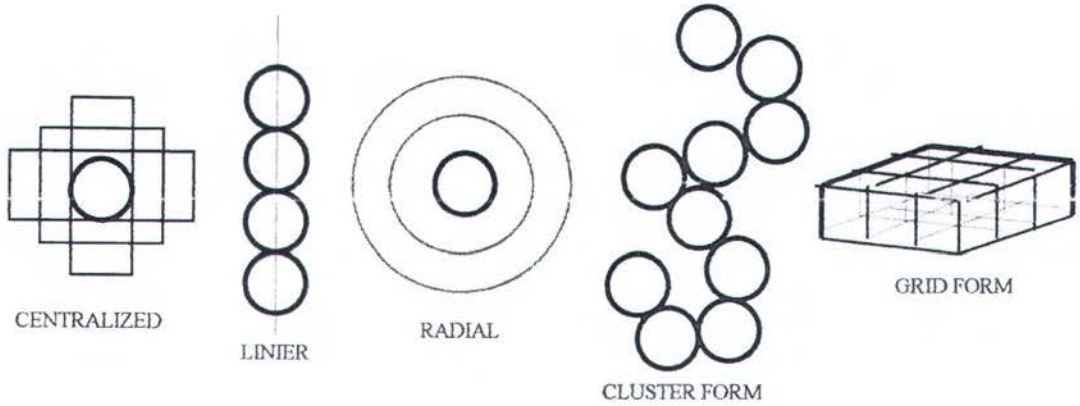
Meliputi Spatial, Edge to edge contact, Face to face contact, dan Interlocking





4. Penggabungan Geometri seluruh sumbu meliputi

Centralized, Linier, Radial, Cluster Form, dan Grid Form.



5. Penabrakan dua atau lebih Geometri.

Dapat menghasilkan ; Composite Form, Related Grid, Interlocking dan Separate and Link

6. Pengorganisasian dua atau lebih Geometri

Dapat dilakukan dengan teknik-teknik Space within a space, Interlocking Space, Adjacent Space, Dan Spaces Linked by Common Space.

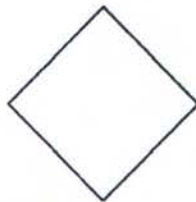
7. Penghimpunan dua atau lebih Geometri.

Dengan mengontrol sumbu penghimpunannya, dapat memakai teknik Centralized, Linier, Pinwheel, Cluster dan Grid.

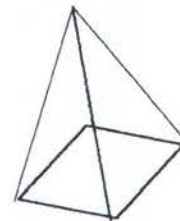
## PENGUBAHAN (Modification), Seturut DK. Ching.

Adalah bagaimana membuat benda asal menjadi benda jadian yang lain, yang memperlihatkan serangkaian proses kemungkinan perubahan bentuk dan ruang arsitektur. Perubahan ini menyangkut aspek rupa Geometri dapat dilakukan diantaranya mencakup satu atau lebih kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut

1. Perubahan dari sebuah Rupa Geometri yang satu menjadi Rupa Geometri yang lain. Perubahan tersebut masih dalam Matra yang sama, seperti dari Bujur sangkar menjadi belah ketupat dalam Rupa Duamatra, sedangkan untuk Rupa Tigamatra, dari Trapesoid menjadi Piramida, untuk Rupa Tigamatra

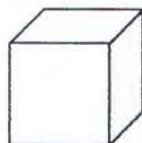


RUPA DUAMATRA

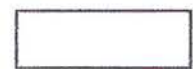
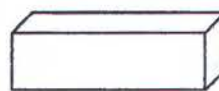


RUPA TIGAMATRA

2. Perubahan dari matra Geometri yang satu menjadi matra Geometru yang lain, dapat disertai perubahan Rupa, bisa juga tidak , misal Bujursangkar menjadi Kubus, dan Balok menjadi Persegi Empat.

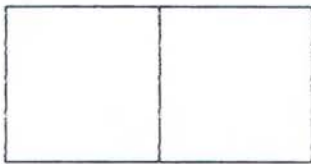


DARI BUJUR SANGKAR  
MENJADI KUBUS

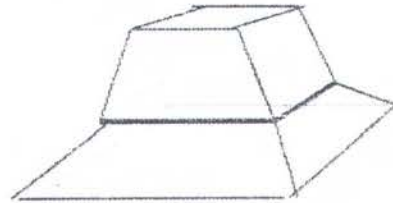
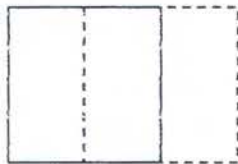


DARI BALOK MENJADI  
PERSEGI PANJANG

3. Perubahan dengan melakukan penggandaan, baik disertai penindihan maupun dengan penjejeran (seperti dari persegi panjang yang berbanding 1:2, pada sisi-sisinya menjadi Bujursangkar, atau dari prisma menjadi trapesoid karena adanya tiga prisma yang dijejer dalam arah yang berbeda, dari trapesoid menjadi Joglo karena ada dua trapesoid yang ditindih)

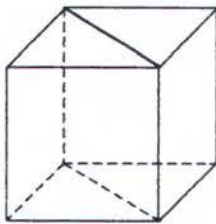


PERSEGI PANJANG  
MENJADI  
BUJUR SANGKAR

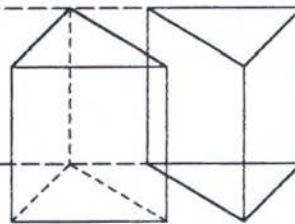


DUA TRAPESOID YANG  
DITINDIHKAN

4. Perubahan dengan melakukan pemotongan, pemangkasan, atau penceraian, misal dari Balok menjadi dua Prisma



BALOK



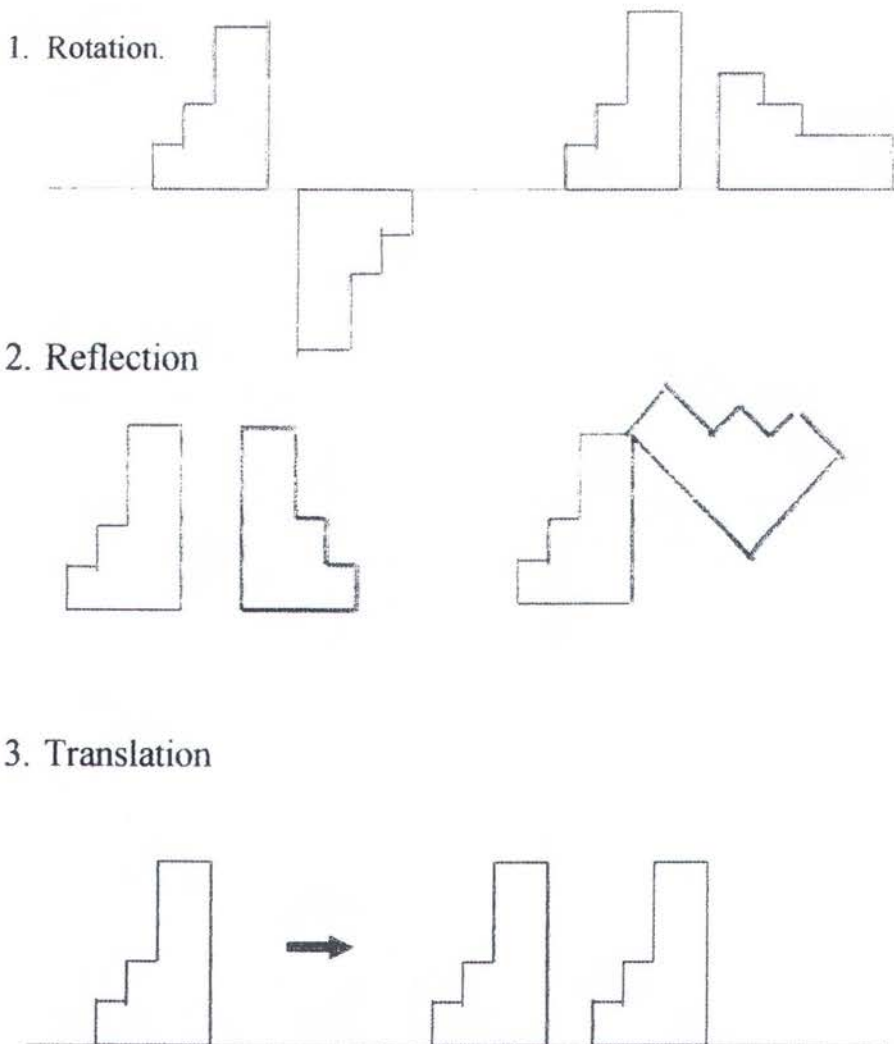
DUA PRISMA

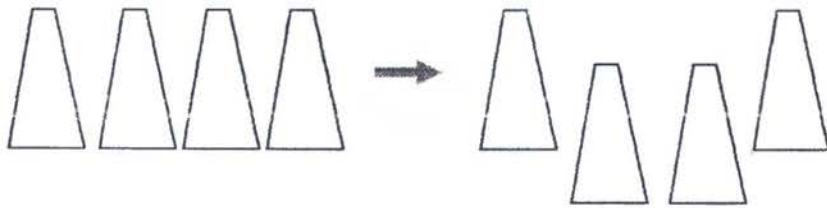
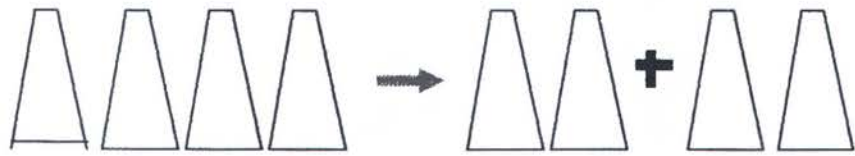
Hari Purnomo (Diktat Kuliah, tidak dipublikasikan ), menyatakan sebuah Geometri dapat diubah dengan melakukan Malihan ( Transformation ) dan Ubah Suai ( Modification ) serta dengan cara melakukan kombinasi diantara keduanya. Teknik-teknik yang dipergunakan dalam Malihan adalah, Translation,



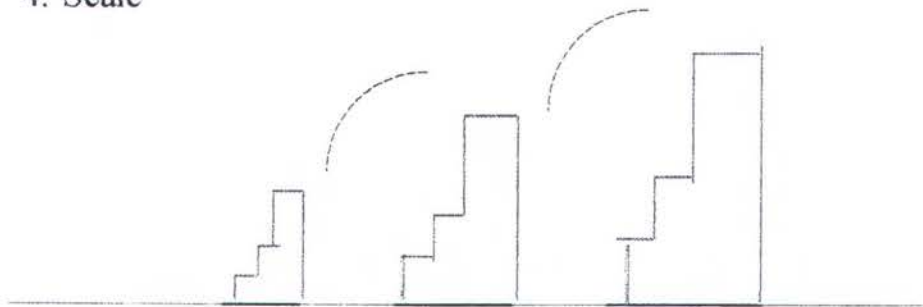
Rotation, Reflection dan Scale. Sedangkan didalam Ubah Suai, teknik-teknik yang dapat dipergunakannya adalah; Stretching, Shrinking dan Twisting, Addition, Subtraction dan De Komposisi. De Komposisi merupakan perubahan Matra dari Geometri Sa'umatra menjadi Duamatra atau dari Duamatra menjadi Tigamatra, dapat juga sebaliknya. Teknik Transformasi yang dipaparkannya dalam diktat tersebut adalah

#### TRANSFORMATION (Malihan )

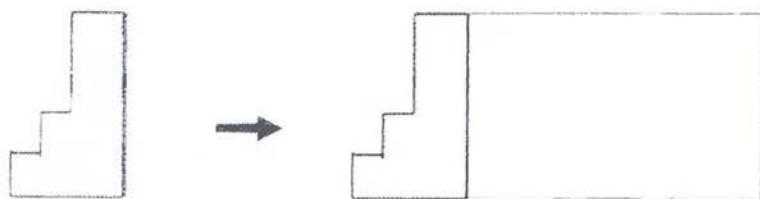




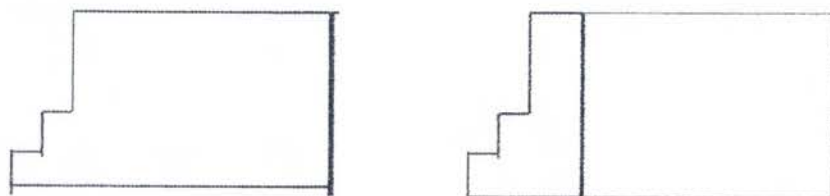
#### 4. Scale



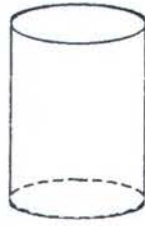
#### 5. Stretching



#### 6. Shrinking



## 7. Twisting



Geometri memiliki peranan yang penting dalam Pemalihan dan Pengalihan. Geometri juga memiliki keleluasaan dalam menelusuri/menguraikan perihal Tipologi.

### 3.2. TINJAUAN EKLEKTIKISME SETURUT WALTER. C. KIDNEY

Tinjauan Eklektikisme seturut W.C. Kidney ini dimaksudkan untuk melandasi analisis percampuran yang telah dilakukan dengan menggunakan oleh geometri. Dipilihnya Eklektikisme seturut Kidney ini disebabkan secara tersurat Kidney mengungkapkan apa yang harus dilakukan untuk dapat dikatakan bangunan itu Eklektik.

Eklektikisme sendiri seturut Walter C. Kidney perlu memperhatikan dan mengindahkan secara seksama beberapa aspek yang terkandung didalamnya. Sehingga tidak akan terjadi penjiplakan dan dapat menghindarkan hal-hal yang menuju pengkopian gaya arsitektur. Aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek



masa, proporsi, skala, warna, ornamen dan dekorasi.. Dengan mengindahkan aspek tersebut diharapkan hasil rancangan walau tidak dapat dikatakan baru, tetapi hasil rancangan tersebut tidak menginduk pada salah satu gaya arsitektur yang bercampur di dalamnya. Seperti yang dikatakan dalam bukunya ( *The Architecture of Choice Eclecticism In Amerika 1880 – 1930* ), sebagai berikut.

*The Eclectic studied all aspects of the style in which he proposed to design not just the standard ornamental motif, but the scale, proportion, massing, colors, and texture.*

*These things contributed, in varying degrees, to the true look of the style. Once his contribution was assessed, the Eclectic felt free to introduce variations of his own : to abbreviate or suppress typical ornamental details, even to create original ones, to substitute a new material for an 'authentic' one*

Dari pernyataan Kidney ini, Eklektik pada akhirnya membahas mengenai 'style' dengan segala aspek yang terkandung didalamnya seperti yang disebutkan diatas. Aspek yang ada dalam pemahaman Eklektikisme tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

## 1. Aspek Massa

Aspek ini untuk melakukan pengecekan terhadap pengaruh perubahan ruang yang terjadi pada ATLP yang diakibatkan adanya percampuran arsitektur Jawa dan China.

## 2. Aspek Proporsi

FDK Ching dalam bukunya arsitektur, bentuk, ruang dan susunannya menyatakan bahwa proporsi adalah suatu ratio berdasarkan kepada perbandingan kuantitatif dari dua hal yang hampir sama. Sementara proporsi berdasarkan keseimbangan rasio. Jadi suatu sistim proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian - bagian bangunan maupun antara komponen-komponen bangunan dan keseluruhan. Proporsi lebih mengarah pada tingkat keseimbangan. Dari Proporsi dan Skala dapat dilakukan identifikasi terhadap perubahan perubahan.

## 3. Aspek Skala.

Proporsi tertentu yang digunakan untuk menetapkan pengukuran dan dimensi. Skala umumnya menurut DK Ching adalah ukuran relatif sebuah unsur bagian terhadap bentuk-bentuk lain di dalam lingkungannya. Skala lebih mengarah pada tingkat perbandingan ukuran.

## 4. Aspek Tekstur.

Tekstur yang kasar dan tajam mendatangkan keengganan untuk mendekat., demikian juga dengan tekstur yang kecil / mengkilap. Tekstur yang lembut dengan warna akan sangat impresif bila pada dasarnya dijumpai sinar yang datangnya menceg / hampir sejajar sehingga keremangan akan didapatkan dengan cara ini. Tekstur ini lebih berkaitan dengan sifat permukaan bidang, halus, kasar, dan menimbulkan kesan tertentu.

## 5. Aspek Warna

Warna kontras yang disejajarkan memungkinkan untuk menimbulkan kesan meruang mengubah ( dwimatra menjadi trimatra ). Warna yang senada memungkinkan untuk memadukan kesan meruang, warna memiliki berbagai kemungkinan watak dan kesan, memberi pula kemungkinan untuk memanipulasi tampilan dan perwujudan. Warna juga dapat menjadi identitas suatu bangunan / arsitektur.

## 6. Aspek Ornamen / Dekorasi

Memiliki potensi yang berdaya guna dalam menghadirkan arsitektur yang Indonesiawi ( Josef Prijotomo , Pasang Surut Arsitektur di Indonesia : 1988 ). Dengan demikian peranan ornamen dan dekorasi sangat besar di dalam arsitektur tradisional Indonesia, sebab ornamen dan dekorasi adalah salah satu pembentuk jati diri, sehingga ornamen dan dekorasi dapat juga sebagai pembentuk bagi jati diri arsitektur daerah. Ornamen dan dekorasi juga merupakan sebagian dari Ensiklopedi tentang masyarakat pemilik dan pengguna.



## BAB IV METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada bab IV ini dimaksudkan untuk memandu proses penelitian yang akan dilakukan ( Moh Nazir, Metode Penelitian : 1995 ). Dalam metode penelitian ini, akan membahas mengenai tahapan, alat dan prosedur penelitian.

### 4.1. RANCANGAN PENELITIAN.

Rancangan penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian Kajian Eklektikisme pada ATLP, beberapa langkah akan ditempuh untuk memecahkan permasalahan / isu yang ada. Penelitian ini dimulai dengan adanya isu dan masalah ( problem ). Teori yang digunakan adalah yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu Eklektikisme. Adanya Isu dan Teori kemudian disusun suatu Hipotesa, dibarengi dengan pengumpulan fakta yang ada untuk pengujian Hipotesa . Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan untuk dikonfirmasi dengan Isu tersebut. Teknik pendekatan penelitian seperti ini disebut dengan teknik pendekatan Deduktif.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Penelitian disebut dengan pendekatan deduktif, jika penelitian dimulai dengan adanya masalah ( isu, hal ), kemudian disusul dengan permasalahan ( problem ), tujuan / sasaran / lingkup yang ditetapkan, dari sisi ini jika pendekatan deduktif dilanjutkan dengan kerangka teoritis, perumusan hipotesis, pengumpulan fakta, pengujian terhadap hipotesis dan baru kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan, untuk dikonfirmasi dengan isu . ( Penelitian Arsitektur Oleh Achmad Djunaidi, UGM : untuk kalangan sendiri )

Penelitian kajian Eklektikisme pada ATLP ini akan dilakukan dua tahapan penelitian. Pertama melakukan pemerian terhadap ATLP sebagai obyek studi. Padanya dilakukan pemerian dengan teknik perbandingan, pensejajaran, berdasarkan Olah Geometrika sebagai teori pendukung Eklektikisme yang sekaligus merupakan alat untuk melakukan pemerian, pengujian terhadap obyek studi. Dengan Olah Geometri sebagai alat untuk melakukan kajian / pemerian terhadap obyek studi tersebut, maka diharapkan dugaan percampuran yang terjadi pada ATLP dapat diungkapkan. Dalam penelitian pertama ini dilakukan terhadap fisik bangunannya.

Pada tahapan penelitian kedua, alat yang dipakai untuk mengujinya adalah Tata Cara Berarsitektur. Pada bagian ini akan dilihat, persamaan dan perbedaan yang ada pada arsitektur yang diuji ( ATLP ) dengan arsitektur yang diduga memberikan andil terjadinya percampuran, yaitu Jawa dan arsitektur China.. Pada tahapan kedua ini penelitian dititik beratkan pada aspek Non Fisiknya. Aspek non fisik diujikan dengan tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan secara fisik

Pemerian dengan alat Olah Geometrika dan Tata Cara berarsitektur kedua alat ini, digunakan untuk menguji ada tidaknya percampuran yang terjadi pada obyek studi. Pada bagian ini belum diikut sertakan pemerian terhadap Teori utamanya, Eklektikisme. Setelah diketahui secara pasti hasil percampuran yang terjadi pada obyek studi, maka barulah dilihat apakah hasil percampuran dapat disejajarkan / dibandingkan dengan Teori Utamanya, Eklektikisme. Dalam

melakukan kajian dengan Eklektikisme ini segenap aspek yang terkandung didalamnya, satu - persatu diikuti sertakan untuk melakukan pemerian terhadap obyek studi. Dalam melakukan perbandingan antara obyek studi dengan teori utamanya yang akan dipergunakan, pemahaman Eklektikisme menurut Walter. C. Kidney.

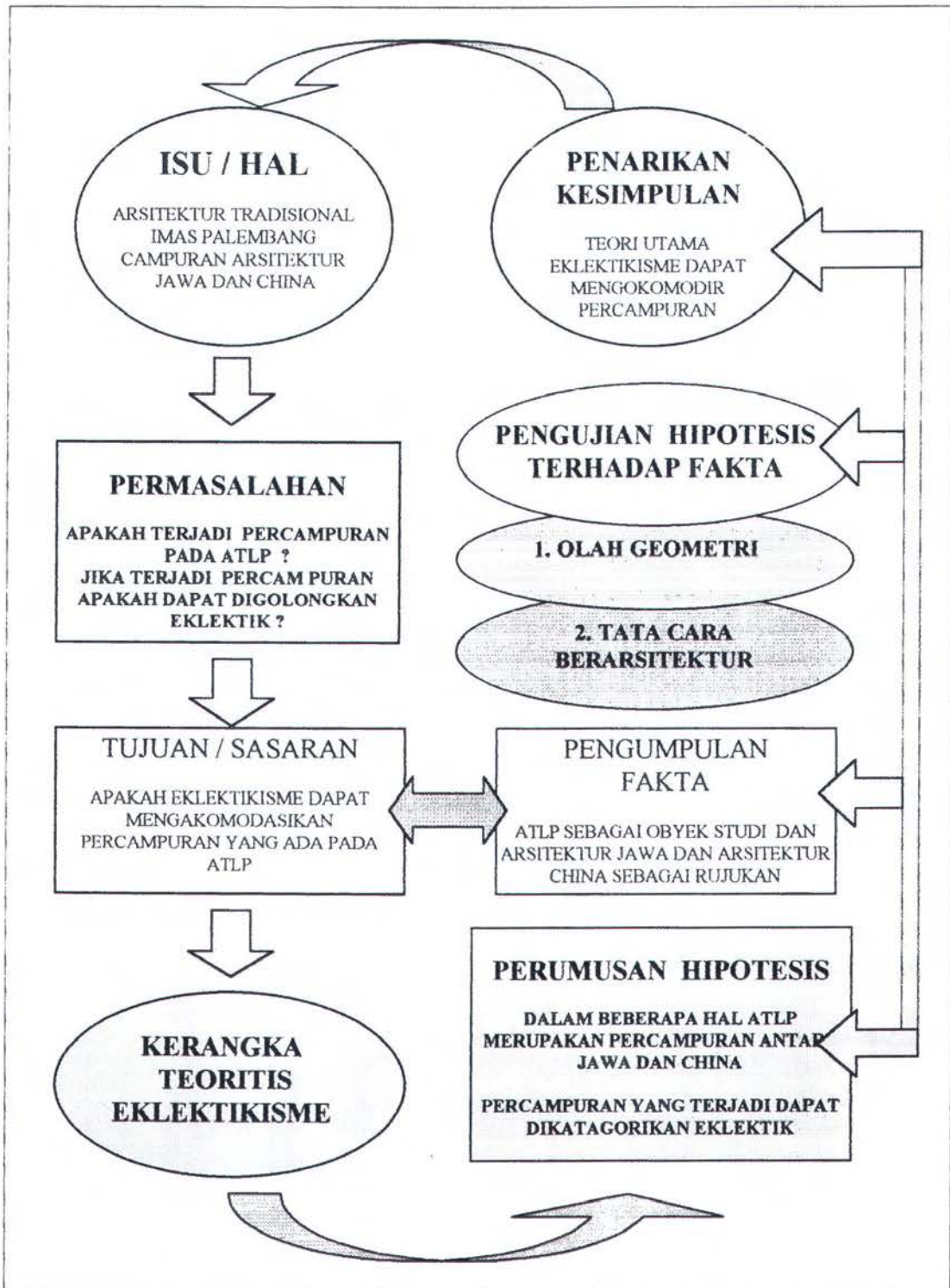
.Dari pemerian tersebut diharapkan dapat diambil suatu simpulan yang dapat membuktikan hipotesa, bahwa Teori Utama Eklektikisme ini dapat mengakomodir percampuran yang terjadi pada obyek studi. Sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan bahwa Eklektikisme dapat mengakomodir percampuran tersebut. Dan secara generalisasi, / analogi Eklektikisme ini dapat diberlakukan terhadap penelitian lain. Dan dibawah ini akan dipaparkan metode penelitian Deduktif yang diberlakukan pada ATLP.





PROSES PENELITIAN METODE DEDUKTIF  
 PADA  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

SKEMA  
 02



## 4.2. MATERI PENELITIAN.

Materi penelitian dimaksudkan untuk meenjelaskan bagian obyek studi yang akan dilakukan pemerian / penelitian / pengkajian. Bagian dari obyek studi ini merupakan materi penelitian yang dianggap memiliki kemampuan untuk menunjukkan identitas arsitektural. Bagian bangunan yang dianggap dapat mewakili identitas arsitektural tersebut adalah ;

### 4.2.1. Komponen Ruang.

Ruang dipilih sabagai salah satu materi yang akan dilakukan pengkajian dengan memperbandingkan ruang yang ada pada ATLP dengan ruang yang ada pada arsitektur rujukannya arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur China. Dipilihnya Ruang sebagai salah satu materi yang akan dikaji dalam penelitian ini karena terlihat adanya kesamaan yang sekaligus juga terlihat jelas perbedaannya, antara ATLP sebagai arsitektur yang akan dikaji ada tidaknya percampuran dengan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur China, sebagai arsitektur yang diduga memberikan andil terjadinya percampuran..

Kajian terhadap komponen ruang ini terutama dikonsentrasikan terhadap organisasai ruang, elemen pembentuk ruang, seperti; lantai, dinding, dan plafon, dan Skala / Proporsi. Ruang di dalam penelitian ini menjadi yang utama untuk dilakukan pengkajian.

Hal ini dilakukan mengingat esensi dari arsitektur adalah ruang, dan salah satu fungsi dari arsitektur adalah menciptakan ruang.<sup>10</sup>

#### A. Organisas Ruang.

Penelitian diterapkan pada organisasi ruang , selain inti arsitektur adalah menciptakan ruang; pada organisasi ruang ini antara ruang ATLP dengan ruang arsitektur Jawa dan arsitektur China memiliki keserupaan yang sekaligus juga perbedaan. Ini dapat merupakan salah satu petunjuk terjadinya percampuran. Dalam organisasi ruang terdapat unsur pengajeg, yaitu adanya empat tiang utama pada ketiga arsitektur yang masing-masing mempunyai tata letak yang sama yaitu dibawah atap brunjungan (atap utama tertinggi )

#### B. Elemen Pembentuk Ruang.

##### a. Unsur Lantai.

Lantai pada arsitektur tradisional Limas Palembang ini memiliki ke khasan, lantai tersebut bertingkat-tingkat. Karena itu perlu dilihat dengan arsitektur tradisional Jawa-Joglo dan China-Klenteng, sebagai rujukan dalam kajian penelitian ini, untuk melihat ada tidaknya kesamaan dan / atau perbedaannya.

---

<sup>10</sup> Andi Siswanto dalam tulisannya di majalah kalam yang berjudul menyangkal totalisme dan fungsionalisme, mensitir perkataannya Hitchkok dan Philip menyatakan bahwa arsitektur adalah volume, yang tidak lain adalah ruang. Juga dinyatakan Bruno Zevi dalam buku Pengantar arsitektur terjemahan Hendro Sangkoyo, hasil terjemahan bukunya Anthony J Catanese yang judul aslinya Introduction To Architecture, menyatakan bahwa arsitektur tidak lain adalah pemahaman terhadap ruang, sehingga mengetahui bagaimana melihatnya merupakan kunci untuk mengerti bangunan. Bahwa arsitektur identik dengan ruang juga dinyatakan Jencks dalam bukunya Sign, Symbol and Architecture menyatakan ; *Twenty years ago, for certain modernists, the essence of architecture was 'Space', Raum, Space Concepts, interpenetration of inside and outside, and a hair splitting form of phenomenal transparency*



## b. Unsur Dinding

Dinding ini juga perlu diajukan sebagai unsur ruang yang akan dikaji, bagaimanapun dinding mempengaruhi karakter ruang. Dengan hadirnya dinding akan memperjelas keberadaan ruang itu sendiri. Dengan hadirnya dinding, keberadaan ruang menjadi nyata, kasat mata.<sup>11</sup>

## c. Unsur Plafond.

Sehubungan dengan kajian terhadap Komponen Ruang, maka unsur plafond diperlukan untuk diikuti sertakan dalam kajian penelitian. Plafond merupakan unsur Ruang, yang menjadi pembatas Ruang, sama halnya dengan Lantai dan Dinding. Keberadaan Plafond sekaligus menjadi pengada dan menjadikan nyata dari eksistensi ruang tersebut.<sup>12</sup>

## C. Skala dan Proporsi.

Skala dan Proporsi juga memiliki andil dalam menentukan perubahan-perubahan secara geometris. Sehingga pengaruhnya pada terjadinya proses percampuran sangat tinggi.

---

11 Gottfried Semper, dalam bukunya Cornelis Van de Ven, *Space In Architecture*, yang telah diterjemahkan oleh Imam Djokomono, *Ruang Dalam arsitektur*, menyebutkan, bahwa unsur dinding merupakan salah satu unsur yang mempertegas eksistensi ruang itu sendiri. Semper menjelaskan, bahwa ruang tercipta dengan membuat rongga dari gumpalan lempung, kemudian disebutkannya sebagai bentuk stereotomik, sehingga Semper menyebutkannya sebagai metode menciptakan ruang dalam arsitektur tersebut tektonik dan stereotomik.

12 DK.Ching dalam bukunya *Bentuk rRuang dan Susunannya*, terjemahan dari Paulus Hanoto Aji, menyatakan bahwa Ruang telah ditetapkan, dilingkupi, dibentuk dan diorganisir oleh unsur-unsur bentuk, arsitektur menjadi nyata. Dan salah satu unsur pembentuk / pengada ruang adalah Plafond. Plafond merupakan bentuk dasar yang dipertinggi yang diisolir dari bidang tanah atau bidang lantai, kemudian diubah menjadi unsur plafond dari ruang dibawahnya.

#### 4.2.2. Komponen Tampak

‘Tampak’ bangunan dipilih sebagai bagian yang akan dilakukan penelitian , memiliki alasan yang sama dengan kajian yang dilakukan terhadap Ruang. ‘Tampak’ pada ATLP ini sebagai bagian yang akan dilakukan pengkajian memiliki persamaan sekaligus perbedaan dengan arsitektur Jawa dan China.

Tampak juga memiliki kemampuan menjadi pembeda dari arsitektur yang satu dengan arsitektur lainnya. Maksudnya dari Tampak dapat dikenali bentuk arsitekturalnya. Dan tampak dapat dijadikan sebagai identitas / ciri arsitektur suatu daerah. Unsur yang ada dalam Tampak ini merupakan kunci dalam melakukan kajian penelitian ini.<sup>13</sup>

Unsur tersebut adalah seperti unsur Atap, yang dapat disetarakan dengan kepala, kemudian unsur dinding yang setara dengan badan dan yang terakhir adalah bagian kaki. Dalam ATLP sistim konstruksinya panggung,, maka bagian tiang penyangga balok lantai ( panggung ) disetarakan dengan kaki. Adapun materi penelitian yang akan dilakukan pengkajian, yang berkaitan dengan komponen Tampak, adalah sebagai berikut ;

---

<sup>13</sup> Josef Prijotomo dalam bukunya Pasang Surut Arsitektur di Indonesia, menyatakan bahwa setiap bangunan tersusun dari berbagai unsur ragawi, seperti tiang dinding, jendela atap dan sebagainya ( hal ini juga merupakan unsur-unsur pembentuk tampilan / tampak), yang dengan komposisi tertentu membentuk satu kesatuan yang tunggal dan utuh, dengan adanya komposisi ini, hadir pula berbagai wujud dengan berbagai kesan yang ditimbulkan.

Josef Prijotomo juga menjelaskan suatu bangunan layak disebut arsitektur , jika komposisi atas segenap unsur-unsur ragawi sebuah bangunan mempunyai kemampuan untuk menimbulkan kontak-kontak batin di dalam diri pengamat, dan pengguna. Kontak batin inilah yang membuat bangunan arsitektur di Ujung Pandang berbeda dengan di Surabaya.

a. Unsur Atap.

Unsur atap dijadikan materi penelitian, dikarenakan bentuk atap ATLP, memiliki keserupaan dengan arsitektur Jawa, sekaligus juga memiliki perbedaan. Unsur Atap ini dapat juga menjadi salah satu ciri arsitektur suatu daerah tertentu, selain Ragam Hias.

b. Unsur Kolom dan Dinding.

Kedua unsur kolom dan dinding ini merupakan materi penelitian yang satu kesatuan. Kolom pada ATLP, sekaligus berfungsi sebagai rangka utama dinding. Karena itu Kolom dan Dinding sebagai materi penelitian, dilakukan kajian secara bersamaan, tidak sendiri-sendiri, dan disetarakan dengan bagian badan bangunan.

#### 4.2.3. Komponen Struktur.

Struktur bangunan dinilai memiliki kepentingan untuk diikutkan sebagai materi yang akan dilakukan pengkajian. Hal ini mengingat struktur bangunan merupakan pembentuk bangunan, membentuk karakter bangunan. Secara Struktural, unsur atap, kolom, dinding dan pondasi merupakan satu kesatuan, dengan demikian sistim struktur yang ada adalah Sistim struktur rangka. ATLP memiliki sistim struktur rangka, dengan konstruksi lantainya



Panggung. Konstruksi lantai panggung ini memiliki konsekuensi lantainya diangkat dari tapaknya, dengan pondasi berupa tiang/kolom.<sup>14</sup>

a. Konstruksi Atap.

Konstruksi atap ini juga dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara ATLP dengan arsitektur Jawa dan China.

b. Konstruksi Pondasi

Penelitian terhadap konstruksi pondasi prinsipnya sama dengan penelitian yang dilakukan terhadap konstruksi atap, yaitu untuk mencari hubungan yang terjadi antara ATLP dengan arsitektur Jawa dan China.

### **4.3. TEKNIK DAN TAHAPAN PENELITIAN.**

#### **4.3.1. Teknik Penelitian.**

Sebelum menginjak pada Teknik Penelitian, perlu dijelaskan sasaran penelitiannya. Pertama diarahkan untuk melakukan observasi langsung pada dua obyek studi, yaitu ATLP dan arsitektur China. Kemudian sasaran berikutnya adalah melakukan teknik observasi tidak langsung pada arsitektur tradisional Jawa, dengan jalan melakukan studi kepustakaan untuk melakukan penelitian beberapa literatur / referensi mengenai arsitektur Jawa. Adapun teknik yang akan

---

<sup>14</sup> FDK Ching dalam bukunya *Architecture Space and Order*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Arsitektur, Ruang dan Susunannya* oleh Paulus Bahwa ; Hubungan antara ruang dan unsur-unsur pembentuk ruang. Bahwa bidang-bidang yang dipertinggi seperti Lantai yang dipertinggi dapat membentuk suatu volume ruang yang berada diatas permukaan tapaknya, sehingga dengan demikian secara konstruksi terbentuk panggung

dilakukan pada penelitian ini merupakan gabungan antara observasi langsung / lapangan pada dua obyek kasus dan observasi tidak langsung yang akan dilakukan pada satu obek studi. Eklektikisme sebagai teori pendukung olah Geometrika dipakai sebagai alat untuk melihat percampuran yang terjadi, apakah dapat dimasukkan dalam klasifikasi Eklektik.

Teknik Observasi yang dilakukan pada obyek studi tersebut meliputi ;

#### a. Teknik Observasi Langsung.

Teknik observasi langsung, dapat juga dinyatakan sebagai teknik visual dalam mengamati obyek kasus/obyek studi. Teknik visual ini adalah, peneliti melakukan pengamatan secara langsung, tidak mamakai alat terhadap obyek studinya. Teknik ini dilakukan bila si pengamat menginginkan data primer, yang dapat diperoleh dengan melakukan perekaman gambar secara langsung melalui film Camera, dan melakukan pengukuran yang ditindak lanjuti dengan penggambaran ulang. Pengamatan secara langsung ini perlu dilengkapi dengan teknik menggali informasi terhadap nara sumber ( wawancara ). Demikian juga terhadap obyek studi lainnya seperti terhadap arsitektur China diberlakukan teklinik pene;itian yang sama.

#### b. Teknik Observasi Tidak Langsung.

Teknik lain yang dipakai adalah teknik observasi tidak langsung. Teknik ini diberlakukan terhadap obyek studi arsitektur tradisional Jawa. Teknik

observasi tidak langsung ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan dengan menganalisis beberapa data sekunder berupa referensi / literatur / hasil kajian sebelumnya. Tujuan dilakukan teknik observasi tidak langsung ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya dengan obyek studi kasus, agar didapat suatu simpulan terjadinya percampuran pada ATLP.

#### c. Teknik Studi Pustaka.

Teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan ini terutama dilakukan untuk mencari referensi maupun literatur lain yang berkaitan dengan teori yang akan dipakai dalam penelitian ini. Terutama mengenai beberapa pemahaman Eklektikisme. Studi pustaka Eklektikisme ini diperlukan untuk mengetahui dapat/tidaknya teori utama ini mengakomodir percampuran. Dan dapatkah percampuran yang terjadi dikategorikan dalam pemahaman Eklektik. Teknik studi pustaka lainnya adalah untuk olah Geometrika. Teori pendukung ini diperlukan untuk mengidentifikasi ada/tidaknya percampuran yang terjadi pada ATLP, dengan cara melakukan olah Geometri

#### 4.3.2. Tahapan Penelitian.

Tahapan penelitian, merupakan langkah/urutan penelitian yang akan dilaksanakan pada kajian ini. Kajian Eklektikisme pada ATLP menerapkan prinsip penelitian dengan melalui dua tahapan pokok, dimana keduanya memiliki



penekanan yang berbeda satu sama lainnya, akan tetapi merupakan satu kesatuan penelitian.

#### a. Tahapan Pertama.

Pada tahap pertama ini penekannannya pada studi kepustakaan, untuk mencari kejelasan, penyatu-paduan pengertian/pemahaman mengenai apa yang dimaksudkan dengan Eklektikisme, yang akan dijadikan sebagai teori utamanya dan juga sebagai alat untuk melihat adanya percampuran yang terjadi pada ATLP. Untuk mencari kejelasan pengertian Eklektikisme ini maka dilakukan metode penjelajahan kepustakaan. Metode penjelajahan kepustakaan ini dimaksudkan untuk mencari pengertian / pemahaman tentang Eklektikisme dari berbagai sumber. Dari hasil penjelajahan, melalui teknik interpretasi data yang ada, dari berbagai sumber, maka diambil satu simpulan yang sesuai dengan permasalahan yang ada, apa yang dimaksudkan dengan Eklektikisme

#### b. Tahapan Kedua.

Tahapan kedua ini akan dilakukan kajian pada obyek studi. Dalam tahapan kedua ini ada dua langkah teknik penelitian yang akan dilakukan, pertama bersifat fisik, melalui teknik Olah Geometrika, dan yang kedua bersifat non fisik, melalui teknik Tatacara Berarsitektur. Cara yang akan dilakukan dengan membandingkan obyek studi (ATLP), dengan obyek studi yang lain, yaitu arsitektur China dan arsitektur Jawa. Dengan teknik komparasi / perbandingan ini,

dimaksudkan untuk mengidentifikasi ada / tidaknya percampuran diantara ketiganya.

Untuk memperjelas bagian - bagian mana yang mengalami percampuran, apakah sebagian, beberapa bagian atau bahkan seluruhnya mengalami percampuran, ini perlu dilakukan pengelompokkan materi (lihat sub bab materi penelitian) .

1. Geometrika adalah Teori pendukung Eklektikisme, yang berguna sebagai alat untuk melakukan pembedahan terhadap obyek studi. Olah Geometri sebagai langkah pertama untuk melihat terjadi / tidaknya percampuran dengan cara Pemalihan ( *Transformation* ), maupun Ubah-Suai ( *Modification* ) terhadap materi penelitian tersebut diatas. Teknik Olah Geometrika ini adalah memanfaatkan rupa dasar geometri yang ada pada obyek studi ( materi penelitiannya ), untuk diidentifikasi dengan arsitektur lainnya.
2. Sedangkan langkah kedua adalah melakukan kajian dari sisi Tata Cara Berarsitektur. Pada prinsipnya kajian yang dilakukan ini untuk lebih memperjelas persamaan sekaligus juga perbedaan ketiga arsitektur tersebut, ATLP, China dan Jawa. Dengan melakukan kajian dari beberapa teknik diharapkan hasilnya akan lebih akurat. Dari tata cara berarsitektur yang pada hakekatnya non fisik ini, akan berpengaruh terhadap perubahan – perubahan pada fisiknya. Sehingga persamaan dan perbedaan yang ada

pada tata cara berarsitektur, akan membawa dampak pada perubahan fisik bangunan arsitekturnya, sehingga menghasilkan ciri / kekhasan dari arsitekturnya.

### c. Tahapan Ketiga

Pada tahapan ini merupakan tahapan penggabungan antara dua tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini setelah dapat diidentifikasi terjadi tidaknya percampuran pada obyek kasus (ATLP) dengan arsitektur China dan arsitektur Jawa, untuk melihat percampuran tersebut Eklektik atau bukan, maka kajian tentang Eklektikisme pada tahapan pertama tadi dipakai sebagai alat untuk melihat percampuran yang terjadi pada tahapan kedua ini.

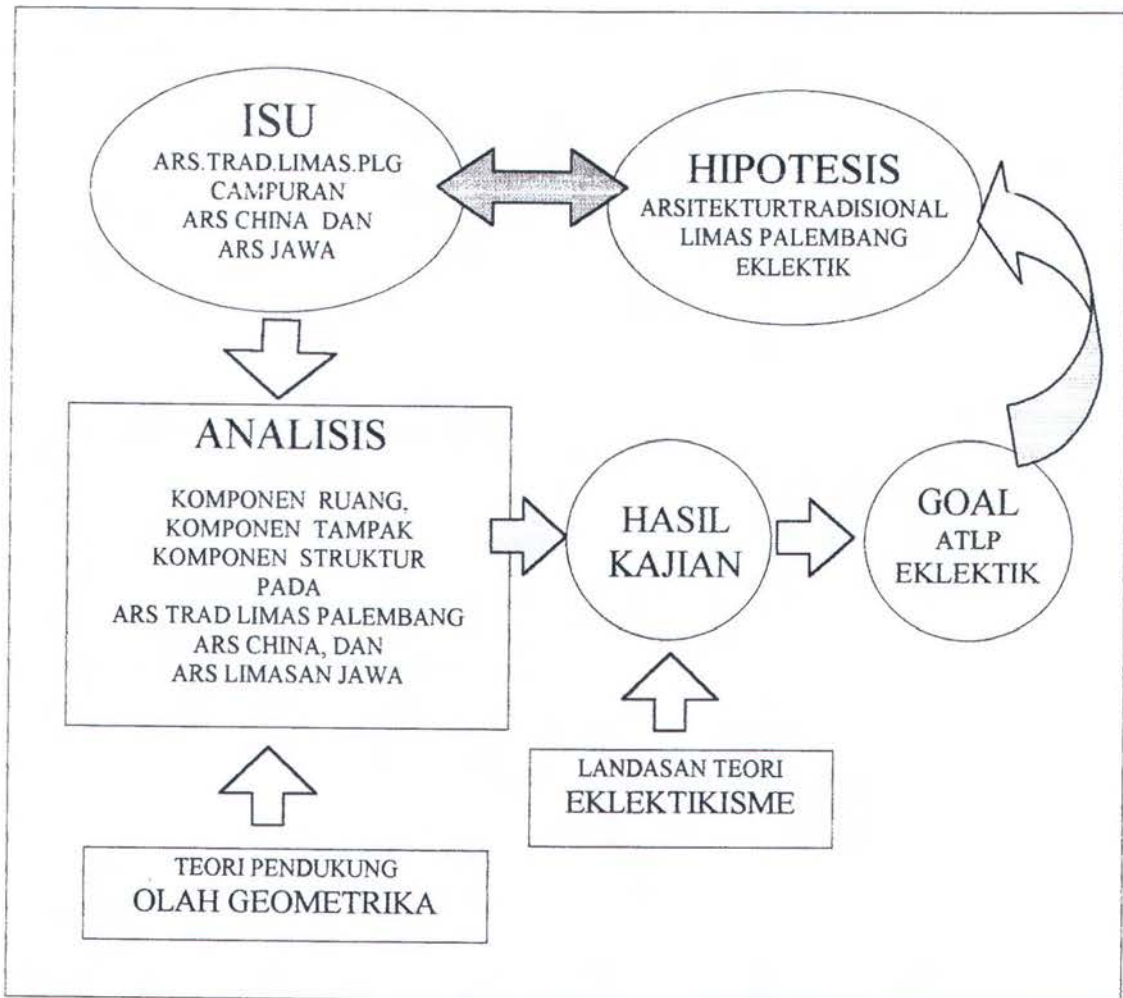
## **4.4. KERANGKA PEMIKIRAN.**

Untuk memperjelas gambaran yang dimaksudkan dalam penyusunan tesis, maka dibuat kerangka acuan pola pikir penyusun. Diharapkan kerangka acuan pola pikir ini dapat lebih mudah untuk menangkap maksud dan tujuan penyusunan tesis ini. Kerangka pemikiran ini titik tolaknya adalah pada adanya suatu isu dan pemahaman pengertian Eklektikisme.



KERANGKA PEMIKIRAN  
KAJIAN EKLEKTIKISME PADA  
ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

SKEMA  
03



**BAB V**  
**KAJIAN**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL**  
**LIMAS PALEMBANG**

Kajian percampuran pada ATLP dilakukan dengan menggunakan dua aspek proses analisis yang berbeda. Pertama analisis yang bersifat fisik, dilakukan untuk mengidentifikasi percampuran, dengan menggunakan Olah Geometrika sebagai alat ujinya. Materi yang akan dianalisis dengan Olah Geometrika dalam kajian ini terdiri dari tiga komponen bangunan yang dianggap dapat mewakili percampuran pada ATLP, yaitu Komponen Ruang, Komponen Tampak dan Komponen Struktur.

Kedua, analisis yang sifatnya Non fisik, yaitu dengan menggunakan Tata Cara Berarsitektur sebagai alat untuk menganalisis, untuk mengetahui perbedaan dan sekaligus persamaan pada ATLP, dengan arsitektur China dan arsitektur Jawa sebagai rujukan. Pada proses analisis dengan menggunakan tata cara berarsitektur, ada empat aspek proses analisis yang perlu dilakukan terhadap ATLP. Keempat aspek tersebut adalah;

**Aspek Pertapakan**

Aspek untuk melihat kebiasaan masyarakat dalam berarsitektur, yang dimulai dari bagaimana awal mula masyarakat tersebut mendirikan bangunan, terutama dalam menentukan lokasi, tapak bangunan dari aspek tradisi berarsitektur dan hubungannya dengan fisik bangunan.

### Aspek Perangkaan

Dari sistim struktur dan kostruksi ditinjau dari aspek kebiasaan berarsitektur / mendirikan bangunan ini untuk mengetahui pengaruhnya terhadap fisik bangunan.

### Aspek Persungkupan

Ditujukan untuk mengkaji segala sesuatu mengenai atap. Aspek ini jika ditinjau dari komponen tampak, berkaitan erat dengan aspek persungkupan . Kedua aspek ini memiliki potensi untuk menunjukkan identitas / ciri khas arsitektur suatu daerah dan erat hubungannya dengan fisik bangunan terutama menyangkut skala dan proporsi bangunan.

### Aspek Persolekan.

Kedua aspek ini (Persungkupan dan Persolekan) memiliki kecenderungan yang kuat untuk menunjukkan identitas dan regionalitas arsitektur, berkaitan dengan motif dan warna.

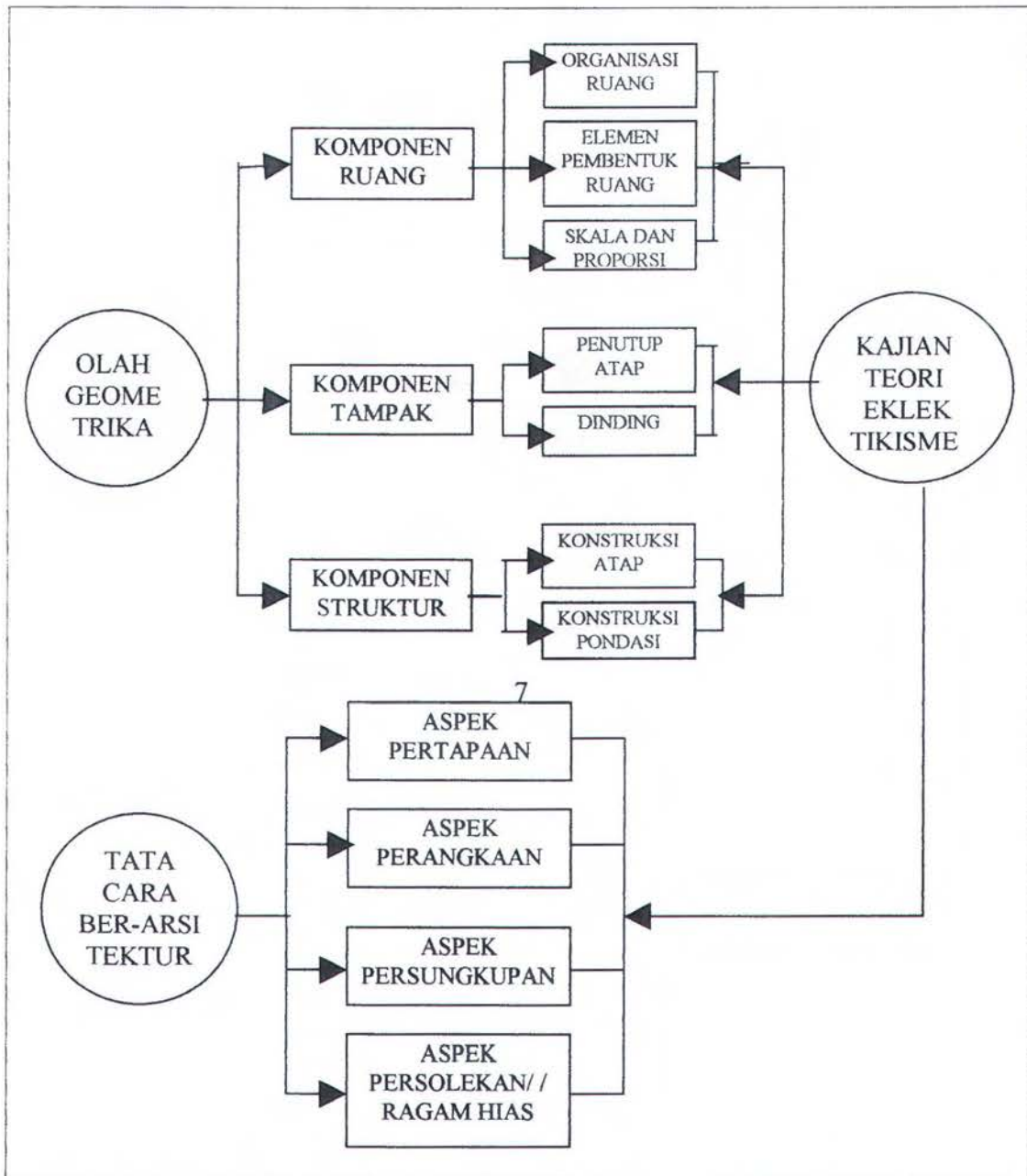
Di dalam analisis yang bersifat non fisik, (tata cara berarsitektur) diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat fisik (terjadinya perubahan pada ruang maupun tampilan bangunan), sehingga dapat disejajarkan dengan analisis dari aspek geometri. Dari kedua aspek penganalisaan ini diharapkan dapat saling melengkapi. Dengan demikian dapat ditarik suatu simpulan, seberapa jauh percampuran yang terjadi pada ATLP. Pada akhirnya percampuran yang dihasilkan , dapat diuji dengan teori utamanya Eklektikisme, untuk mengetahui dapatkah ATLP dikategorikan Eklektik.



Untuk memperjelas proses pengkajian pada ATLP dari kedua aspek penganalisaan, maka dibuat kerangka kajian secara menyeluruh, seperti pada skema dibawah ini.

## KERANGKA KAJIAN ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

SKEMA  
**04**



## 5.1. TINJAUAN OBYEK STUDI.

Sebelum masuk pada proses analisis terhadap ATLP, perlu dijelaskan disini bahwa arsitektur Jawa sebagai salah satu arsitektur rujukan dalam konteks kajian ini memiliki dua tipologi, yaitu tipe Joglo dan tipe Limasan. Kedua tipe ini memiliki keserupaan bentuk atap dengan ATLP, sama sama memiliki bentuk atap perisai ( Limasan dengan atap Brunjungan untuk lapisan atap paling atas). Akan tetapi Temuan dilapangan ( hasil Observasi ) menunjukkan bagian ruang dalam dibawah atap brunjungan pada ATLP, ditemukan adanya empat tiang utama, yang memiliki keserupaan dengan soko guru yang ada di arsitektur Jawa tipe Joglo, sebab untuk tipe Limasan tiang utamanya bukan empat, tetapi enam. Meskipun pada buku yang menulis mengenai ATLP ini menyatakan bahwa ATLP mendapat pengaruh arsitektur Limasan yang ada dipesisir pantai utara Jawa ( Heryani, dkk : Gelar Kebangsawana Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang : 94 – 16 ). Persepsi masyarakat Palembang dalam melihat antara tipe Joglo dengan tipe Limasan dapat saja keliru, karena hanya berdasarkan pada tampilannya saja, dan tidak melihat pada ruang yang diwadahnya. ini bisa saja menjadi rancu antara yang tipe Joglo dengan Tipe Limasan. Atau memang tidak sengaja mengadopsi arsitektur Jawa dari dua tipologi arsitektur ini, untuk ruang diambil yang Joglo sedangkan untuk tampilannya mengambil tipe Limasan jawa.

Berangkat dari temuan yang ada dilapangan, dan esensi dari arsitektur adalah ruang, maka dalam analisis pada kajian ATLP ini, rujukan untuk arsitektur Jawa yang dipakai sebagai obyek studi adalah tipe Joglo.

## 5.2. KAJIAN DARI ASPEK OLAH GEOMETRIKA.

Olah Geometrika merupakan salah satu teknik dalam melakukan kajian terhadap ATLP untuk melihat percampuran gaya arsitektur. Kajian dengan Olah Geometrika ini ditinjau dari tiga komponen arsitektur, yaitu; komponen Ruang, yang meliputi elemen denah tata ruang, elemen pembentuk ruang, dan skala / proporsi. Yang kedua komponen Tampak meliputi elemen atap, elemen dinding. Sedang yang ketiga adalah komponen struktur meliputi konstruksi atap dan konstruksi pondasi.

### 5.1.1. Komponen Ruang.

Kajian pada komponen ruang ini diberlakukan terhadap ketiga arsitektur. Pada ATLP kajian ini untuk melihat percampuran yang terjadi, dengan arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur China sebagai arsitektur rujukan.. Arsitektur tradisional Jawa yang dijadikan studi kasus adalah tipe Joglo <sup>15</sup>. Sedangkan arsitektur China sebagai bandingan , obyek studi yang dipakai adalah Klentng Dewi Kwan Im, selain Klenteng ini yang tertua, Klenteng ini satu-satunya klenteng di Palembang yang memiliki ragam hias serupa dengan yang ada pada ATLP.

---

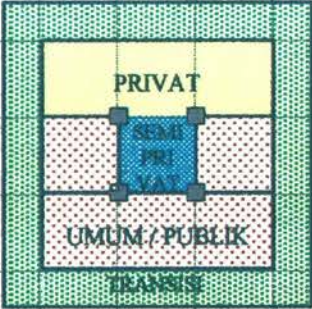
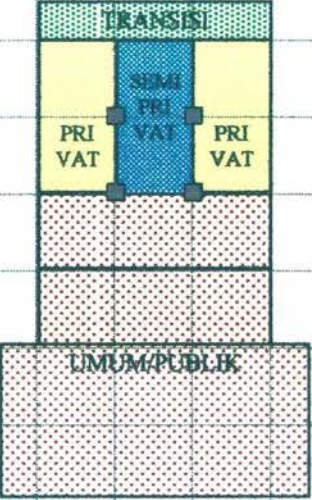
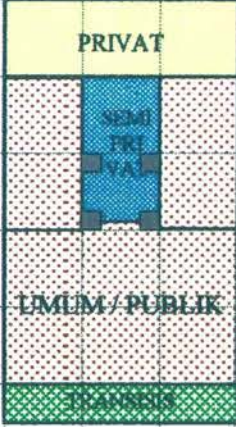
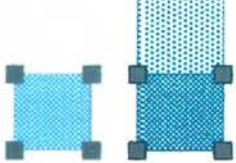

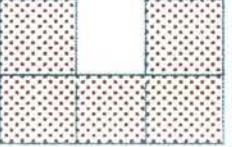



<sup>15</sup> Joglo merupakan salah satu tipogi dari empat macam tipe dalam keluarga Arsitektur tradisional Jawa. Dalam tampilannya antara tipe Joglo dengan tipe Limasan sangat mirip satu sama lainnya, yang membedakan hanyalah pada bubungannya, untuk tipe Limasan sedikit lebih panjang dibanding dengan tipe Joglo, karena perbedaan yang tidak mencolok ini maka tidak jarang orang mengenali limasan sebagai Joglo atau sebaliknya Joglo sebagai Limasan. Disarikan dari buku "Petungan" Josef Prijotomo, hal 8.



# BANDINGAN ORGANISASI RUANG

ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG TERHADAP  
ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO DAN ARSITEKTUR CHINA SEBAGAI PENGUBAHNYA

GAMB  
25

BANDINGAN ORGANISASI RUANG			UNSUR UNSUR PENGAJEG	UNSUR UNSUR PENGUBAH
ARS ITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARS ITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA		
			 <p style="margin-top: 20px;">POLA TATA LETAK RG PRIVAT KE TIGA DENAH TERSEBUT SAMA BERADA DIANTARA KEEMPAT TIANG UTAMANYA KARENA ITU DIANGGAP SEBAGAI PENGAJEG.</p> <p style="margin-top: 20px;">DENGAN OLAH GEOMETRI, DAPAT DIKETAHUI PERUBAHAN RUPA GEOMETRINYA PADA ATLP MENJADI EMPAT PERSEGI PANJANG</p>	 <p style="margin-top: 20px;">RG PRIVAT MERUPAKAN UNSUR PENGUBAH TERUTAMA DARI POLA TATA LETAKNYA TERHADAP RG SEMI PRIVAT</p>  <p style="margin-top: 20px;">RG UMUM / PUBLIK JUGA SBG PENGUBAH PERUBAHANANNYA ADALAH PERUBAHAN RUPA GEOMETRINYA SELAIN TERJADI TEKNIK PEMANJANGAN SEKALI JUGA PEMENDEKAN</p>
 SOKOGURU	 CAGAK IMAN	 TIANG UTAMA		
<p>DITINJAU DARI ORGANISASI RUANG, DENGAN SOKOGURU SBG PENGAJEG, MAKA BENTUK ORGANISASI RG TSB MEMUSAT</p>	<p>PERUBAHAN PD RG SEMI PRIVAT, MAKA KONSEKWENSINYA ORGANISASI RUANGNYA MENJADI MEMANJANG</p>	<p>ORGANISASI RUANG YANG MEMANJANG PADA KEDUA ARAH, DENGAN PATOKAN TIANG UTAMA SEBAGAI PENGAJEG</p>		

## A. Organisasi Ruang.

Di dalam organisasi ruang ini, ada dua unsur yang perlu dilakukan kajian. Pertama dilakukan kajian terhadap unsur Hirarki Ruangnya. Hirarki Ruang ini ditinjau dari aspek fungsi ruang. Analisis kedua dilakukan terhadap Sumbu koordinat X dan Y yang menentukan pola tata letak ruangnya. Pada organisasi ruang analisis hirarki ruang diharapkan dapat melihat perubahan perubahan tata letak, melalui transformasi, maupun modifikasi. Karena ketiga arsitektur ini dari unsur hirarki ruangnya terlihat adanya fungsi ruang dan tata letak yang sama, sekaligus juga terlihat adanya fungsi ruang yang sama, akan tetapi tata letak nya berbeda. Dalam konteks ini maka melalui analisis dengan teknik olah geometri akan dapat diketahui percampuran antara denah ATLP dengan arsitektur Jawa tipe Joglo dan arsitektur China. Dengan demikian perbedaan dan persamaan yang terjadi pada tata ruang akan dapat diidentifikasi.

### A.1. Hirarki Ruang

Hirarki ruang adalah tingkatan kepentingan ruang sesuai dengan fungsi yang diperankan dalam bangunan tersebut. Dalam pembahasan hirarki ruang ini dari ketiga arsitektur ATLP, Joglo dan China, ada empat hirarki ruang



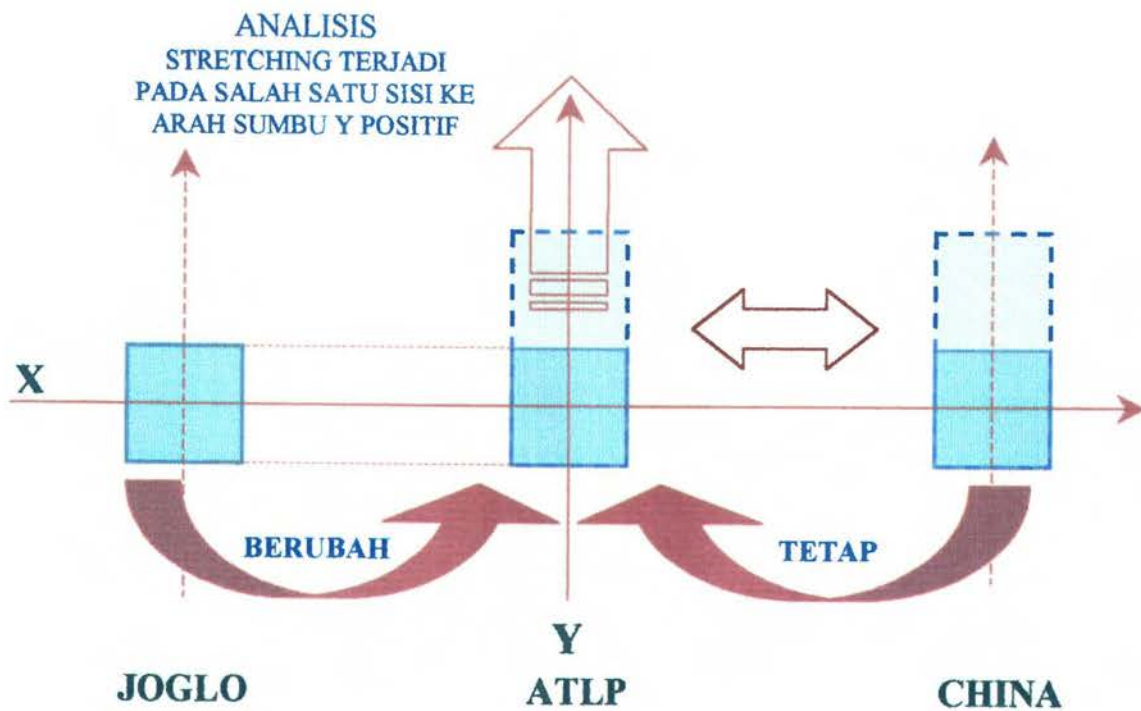
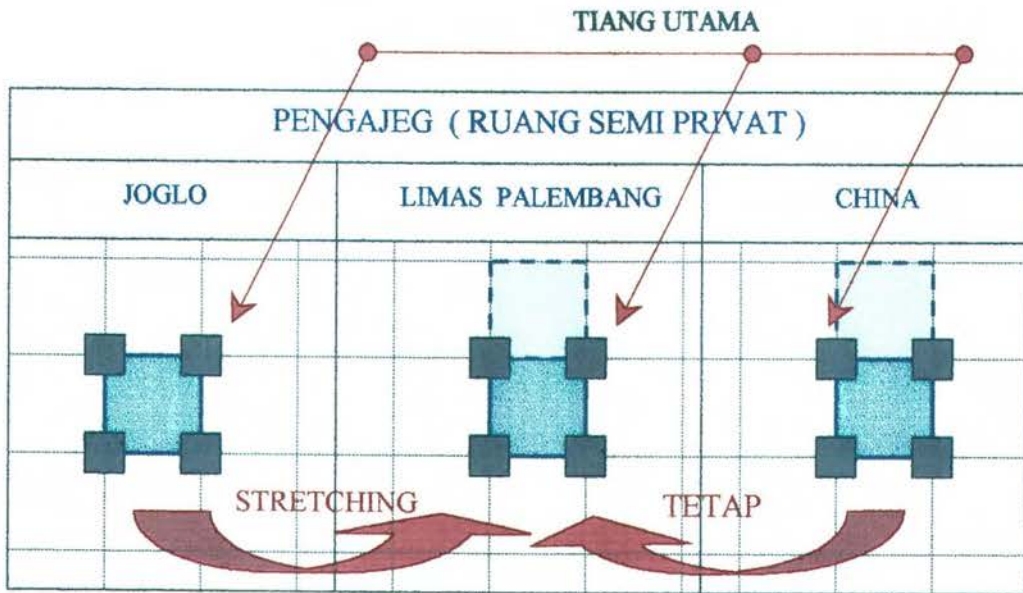
yang dapat diidentifikasi, yaitu pertama ruang Privat seperti ruang Tidur pada ATLP disebut dengan Pangkeng, pada Joglo disebut dengan Sentong, dan pada China ruang Privatnya berupa ruang tempat pemujaan karena pada obyek studi ini bukan rumah tinggal, akan tetapi rumah ibadah. Kedua Ruang Semi Privat, pada ruang ini ketiga arsitektur ini memiliki keserupaan dari fungsi ruangnya maupaun dari tata letak ruangnya, yaitu ada pada bawah atap Brunjungan untuk Joglo, dibawah atap Limasan tertinggi pada ATLP, dan demikian juga pada arsitektur China. Ketiga Ruang Umum / Publik sebagai ruang penerima tamu. Keempat Ruang Service dan terakhir Ruang Transisi ini secara fungsi sama tetapi dari tata letaknya berbeda ( Lihat Gambar 25 : Bandingan Organisasi Ruang ).

Analisis hirarki ruang pertama kali dilakukan terhadap ruang Semi Privat, sebab ruang Semi Privat yang ada pada ketiga arsitektur memiliki tata letak yang sama . Dan karena memiliki tata letak dan fungsi yang sama pada ketiga arsitektur tersebut, maka ruang Semi Privat dijadikan sebagai Pengajeg dalam proses analisisnya.



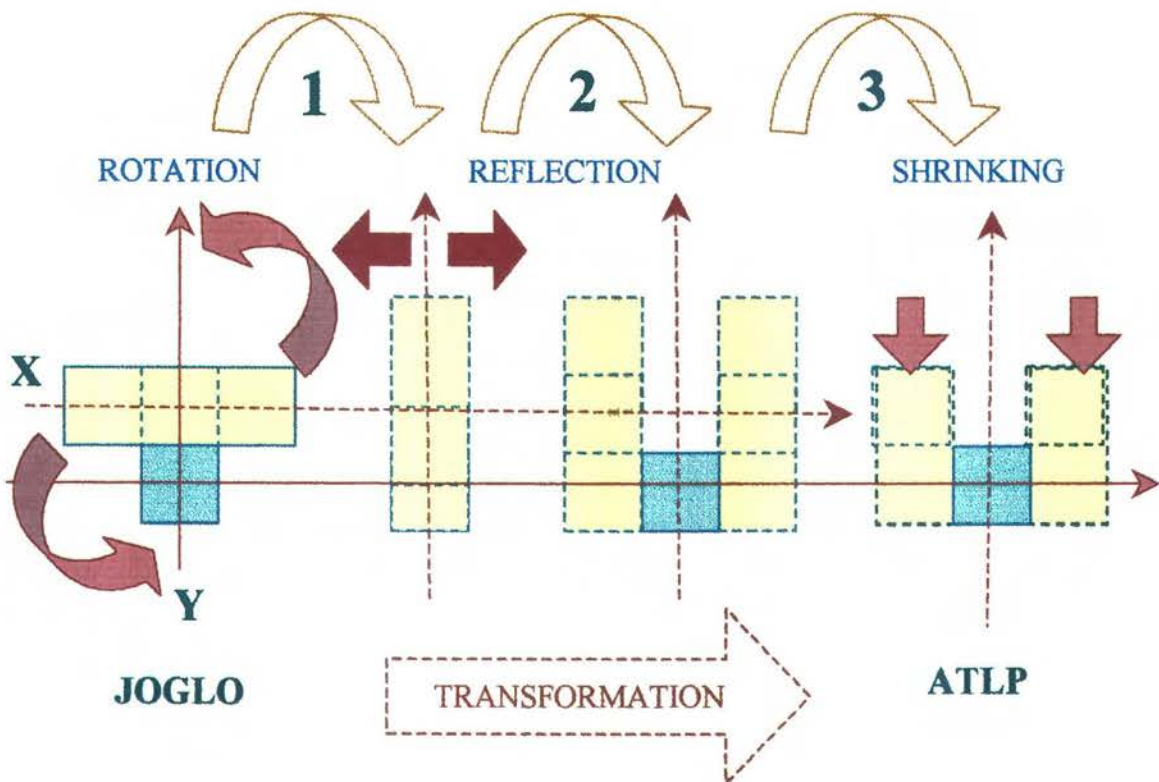
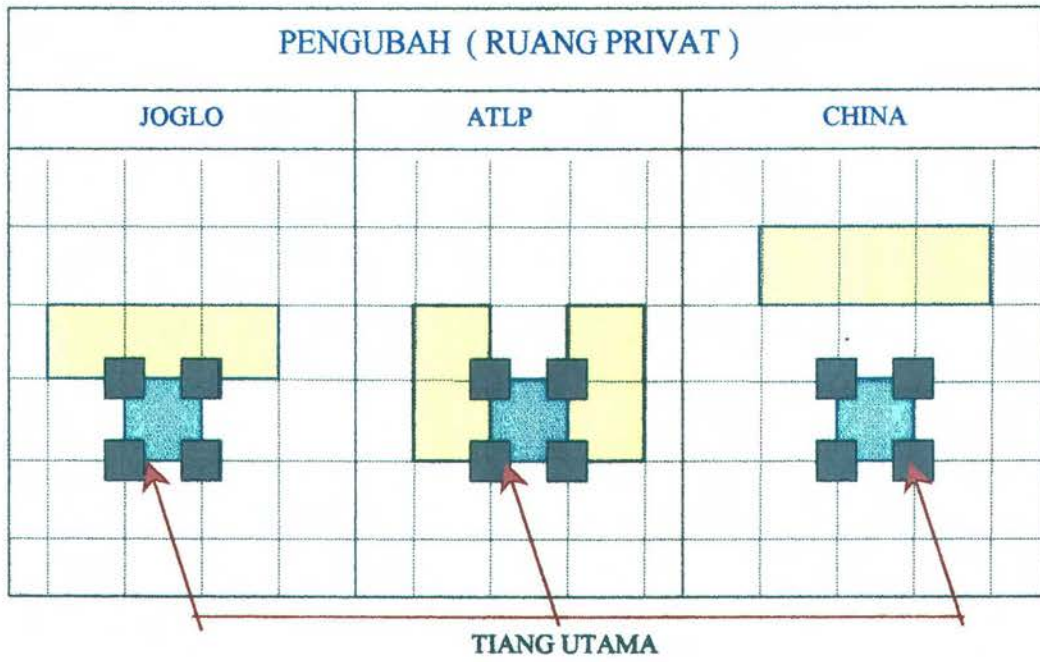
ANALISIS OLAH GEOMETRI TERHADAP RG SEMI PRIVAT

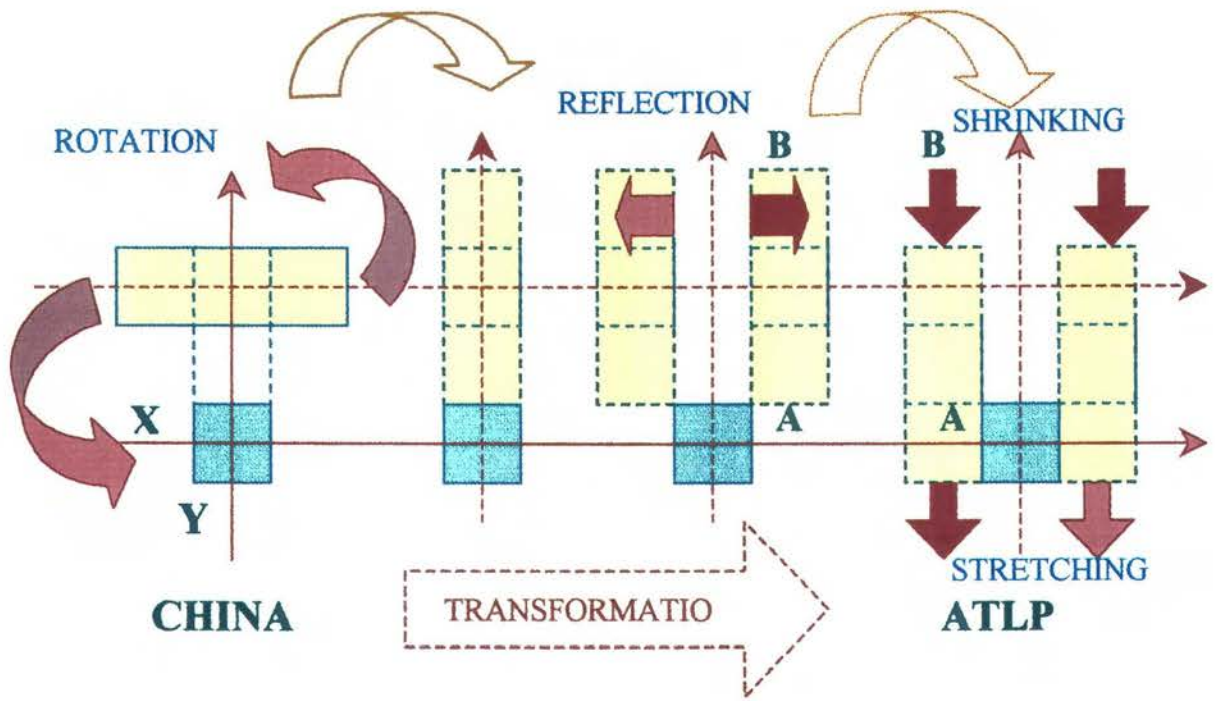
▼ **PENGAJEG**



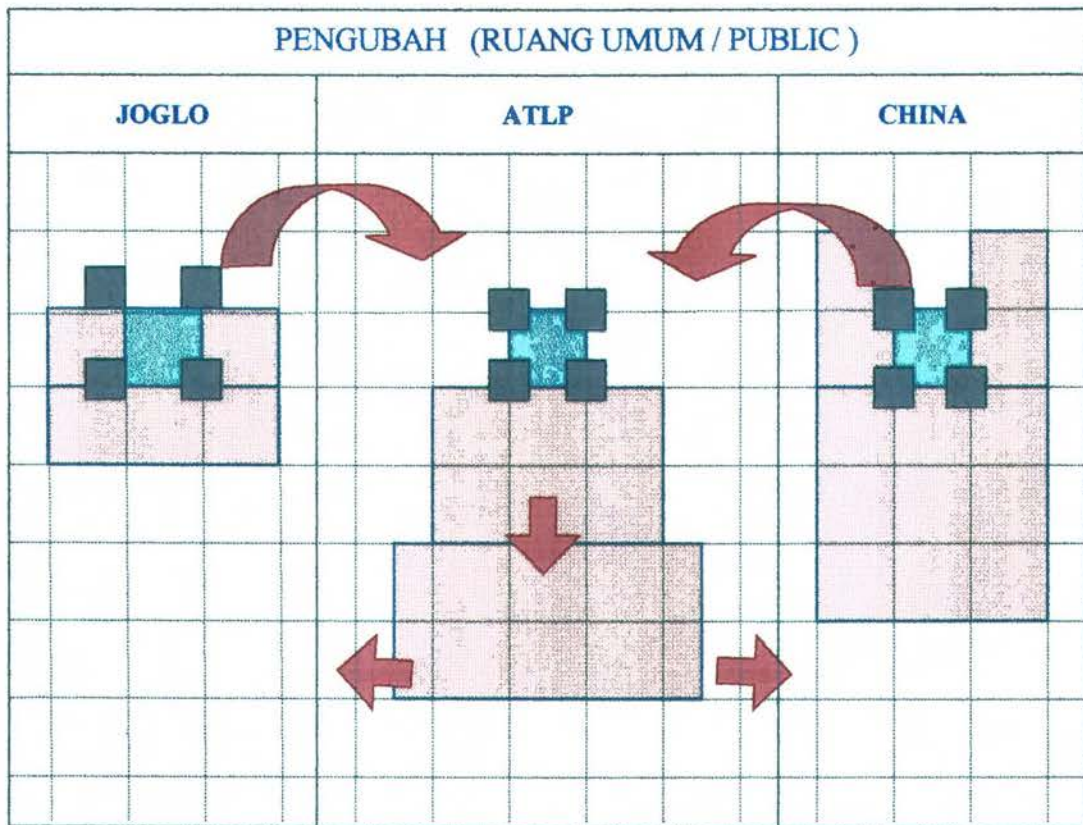
# ▼ PENGUBAH

## .1. RUANG PRIVAT





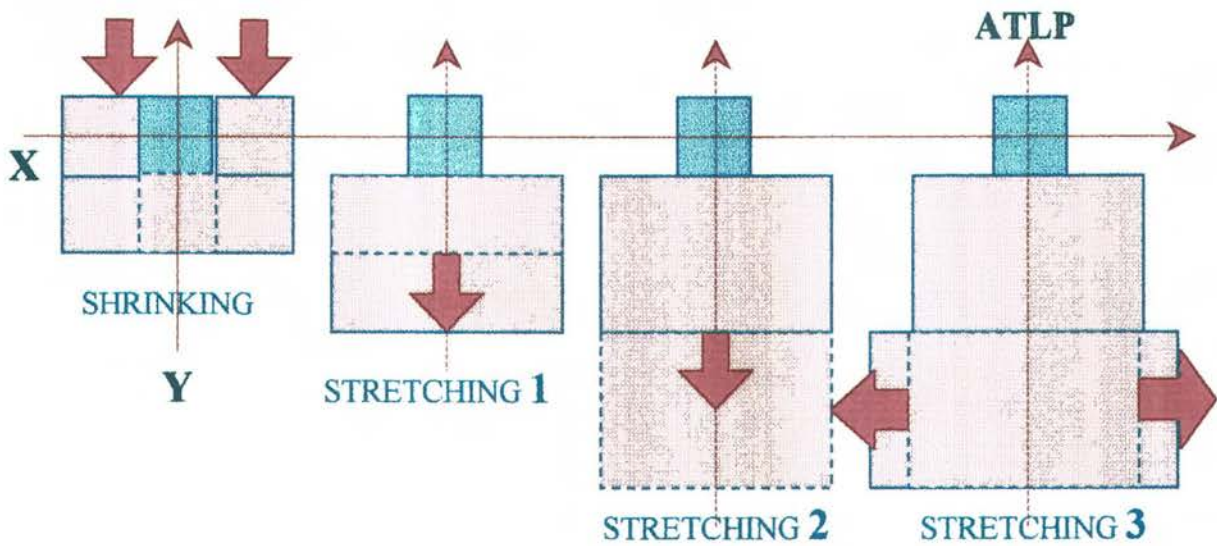
## 2. RUANG UMUM / PUBLIC





PROSES ANALISIS GEOMETRI DARI JOGLO KE ATLP ( RG UMUM )

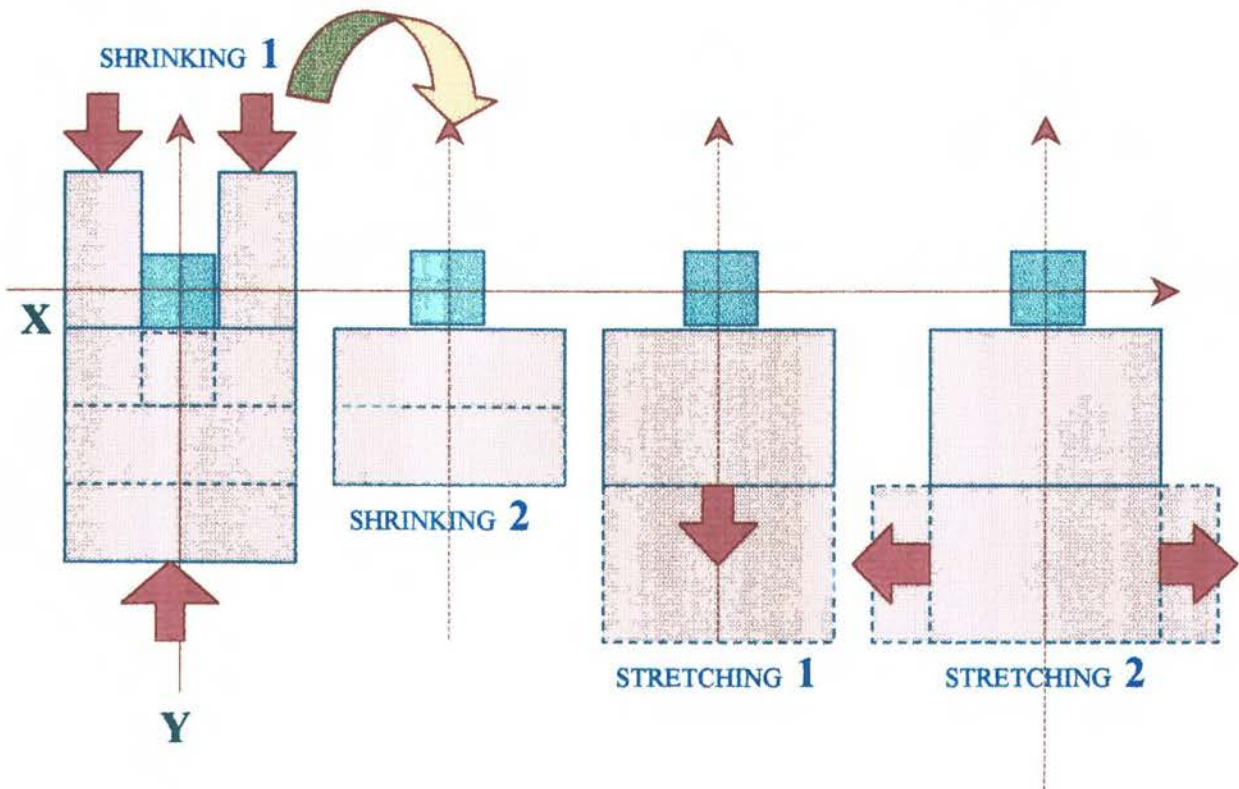
**JOGLO**



PROSES ANALISIS GEOMETRI DARI CHINA KE ATLP

**CHINA**

**ATLP**



Sedangkan ruang Privat.<sup>16</sup>, ruang umum, dan service maupun transisi merupakan ruang Pengubah. Disebut pengubah sebab dalam analisis ruang-ruang tersebut merupakan faktor pengubah. Ruang Privat dan Semi Privat ditinjau dari aspek penataan ruang, memiliki posisi sangat sentral. Ruang ini berada dibawah atap yang paling tinggi ( atap Brunjungan untuk arsitektur tradisional Jawa, tipe Joglo dan atap Limasan untuk ATLP serta atap Pelana untuk arsitektur China ).

Berpijak pada ruang Semi Privat sebagai pengajeg, yang memiliki posisi sentral dari aspek penataan ruang, maka dapat dikenali proses Pemalihan (transformation) dan Ubah-suai nya (Modification), dengan melakukan perbandingan ketiga arsitektur tersebut, maka hubungan antar ruang dan proses perubahannya dapat diidentifikasi. Seperti hubungan antara ruang Semi Privat dengan ruang Privat, antara ruang Semi Privat dengan ruang ruang Umum / Publik serta perubahan geometri ruang Semi Privat itu sendiri.

Berangkat dari analisa yang dilakukan tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan; adanya persamaan dari ketiga arsitektur tersebut. Persamaan tersebut adalah Empat Tiang Utama yang terletak pada ruang Semi Privat. Keempat tiang utama tersebut pada arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo, disebut dengan *Soko-Guru* , sedangkan pada ATLP disebut dengan *Cagak-Iman*, dan pada arsitektur China disebut dengan *Tiang Utama*.

---

16 Pada kajian ruang ini dilihat dari aspek hirarki ruang, yaitu ruang Privat, Semi Privat , Publik dan Service. Keempat 'Tiang Utama' yang ada pada arsitektur tradisional Limas Palembang seturut hirarki ruang, merupakan ruang Semi Privat, sedangkan ruang tidur ( Pangkeng ), merupakan ruang Privat dan ruang yang lain adalah umum / publik.

Demikian juga halnya jika ditinjau dari pola tata ruangnya, maka posisi Ruang Semi Privat dari ketiga arsitektur tersebut adalah sentral terhadap hirarki ruang lainnya, seperti ruang Umum dan ruang Privat. Dan apabila ditinjau dari fungsi tiang utama tersebut dari aspek strukturnya, maka fungsi keempat tiang utama ini merupakan tiang yang memiliki fungsi konstruktif / struktural, tiang inilah yang menopang kerangka atap, baik Brunjungan di arsitektur Jawa tipe Joglo, maupun atap Limas di ATLP dan atap Pelana pada arsitektur China.

Sedangkan perbedaannya adalah ; pertama pola tata letak ruang Privat. Tata letak ruang Privat ini mengalami rotasi, dari arah memanjang, ke arah posisi melebar, jadi terjadi perputaran 90 derajat, secara dua matra dengan tetap mengacu pada ruang Semi Privat sebagai pengajegnya/patokan. Ruang Privat selain mengalami perputaran, sekaligus juga mengalami pemendekan juga mengalami translasi.

Perubahan juga terjadi pada ruang Umum / Publik. Ruang ini mengalami pemanjangan pada satu sisi, yaitu ke arah sisi pintu masuk. Tahapan perubahannya terjadi dua macam. Pada tahap pertama mengalami pemanjangan sebagian ke depan, kemudi tahapan berikutnya setelah pemanjangan ke depan, terjadi pemanjangan lagi kedepan yang dibarengi pula pemanjangan ke arah samping, kiri dan kanan.



## A.2. Ditinjau dari Sumbu X dan Sumbu Y.

Organisasi ruang ditinjau terhadap aspek sumbu koordinat X dan Y, dimaksudkan untuk mengetahui perubahan yang ditimbulkan oleh sumbu koordinat tersebut. Seberapa jauh perubahan itu terjadi pada posisi ruang Privat, ruang Semi Privat, ruang Umum dan ruang Transisi terhadap keberadaan sumbu koordinat ini, dan seberapa jauh perubahan - perubahan yang terjadi pada bentuk ruang - ruang tersebut. Untuk memperjelas terjadinya perubahan baik dari posisinya maupun perubahan pada bentuknya, maka dibawah ini ditampilkan tabel bandingan organisasi ruang yang lebih menunjukkan pada proses transofmasi dari arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo dan China sebagai rujukan terhadap ATLP, sebagai berikut :

**BANDINGAN ORGANISASI RUANG**  
TERHADAP ASPEK SUMBU KOORDINAT X DAN Y  
TERHADAP KEDUDUKAN TIANG UTAMA

GBR  
26

ORGANISASI RUANG		
ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
<p><b>Y</b></p>	<p><b>Y</b></p>	<p><b>Y</b></p>
<p>ORGANISASI RUANG MEMUSAT BAIK TERHADAP SUMBU X DAN Y MAUPUN TERHADAP KEDUDUKAN RG SEMI PRIVAT</p>	<p>ORGANISASI RUANG CENDERUNG MEMANJANG KEARAH SUMBU Y NEGATIF, SEHINGGA TERJADI ORGANISASI RUANG ASIMETRI</p>	<p>PEMANJANGAN ORGANISASI RUANG KEARAH SUMBU X NEGATIF MAUPUN POSITIF DAPAT DIKATAKAN SEIMBANG SEHINGGA MEMBENTUK RUANG YANG SIMETRIS</p>
<p><b>PERSAMAAN</b></p> <p>SUMBU X DAN SUMBU Y MEMOTONG TEPAT DITENGAH-TENGAH RUANG SEMI PRIVAT, DAN MEMBAGI JARAK YANG SAMA TERHADAP KE EMPAT TIANG UTAMA, SEHINGGA RUANG SEMI PRIVAT BESERTA KEEMPAT TIANG UTAMANYA, MERUPAKAN TEMPAT KEDUDUKAN SUMBU X DAN SUMBU Y, SERTA SEBAGAI PUSAT ORIENTASI ORGANISASI RUANG</p>		
<p><b>PERBEDAAN</b></p> <p>POLA RUANG, ORIENTASI DAN TEMPAT KEDUDUKAN RUANG SERTA JARAK RUANG YANG TIDAK SAMA TERHADAP SUMBU X MAUPUN SUMBU Y, JUGA TIDAK SAMA TERHADAP TEMPAT KEDUDUKAN RUANG SEMI PRIVAT BESERTA KEEMPAT TIANG UTAMANYA.</p>		
<p>RG PRIVAT</p> <p>RG UMUM / PUBLIK</p>	<p>RG SEMI PRIVAT</p> <p>RG TRANSISI</p>	<p>STRETCHING</p> <p>SHRINKING</p> <p>TIANG UTAMA</p>

Dari analisis Hirarki ruang maupun Sumbu Koordinat X dan Y yang berpotongan tepat pada ruang Semi Privat dan memiliki jarak yang sama terhadap keempat tiang utama, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Pertama perpotongan kedua sumbu berakibat kedudukan ruang Semi Privat menjadi sentral terhadap organisasi ruang ketiga arsitektur tersebut. Kedua terjadi perputaran ( Rotasi ) sembilan puluh derajat pada ruang Privat arsitektur rujukan, terhadap A.T.L.P. Pada arsitektur Jawa dan China ruang Privat sejajar dengan sumbu X , karena terjadi perputaran, maka pada A.T.L.P, berubah menjadi tegak lurus sumbu X, yang diikuti dengan transformasi secara Reflection, mengagip dan sejajar sumbu Y.

Rotasi mengakibatkan perubahan pada bentuk ruang. Hal ini dapat terjadi karena perubahan posisi ruang Privat disertai perubahan bentuk akibat pemendekan ( shrinking ), diikuti dengan transformasi refleksi, sehingga ruang Privat mengalami perubahan bentuk dan posisi. Perubahan pada ruang Privat ini diikuti oleh perubahan pada ruang Umum / Publik. Pada ruang Umum, terjadi dua tahapan perubahan tahapan pertama berubah memanjang kearah sumbu Y negatif, dan tahapan kedua diteruskan kearah sumbu Y negatif dan diteruskan dengan peregangan pada kedua sisinya. Dengan demikian perubahan organisasi ruang dari arsitektur rujukannya, Jawa dan China, ke organisasi ruang A.T.L.P., mengarah pada salah satu sisinya, yaitu sumbu Y negatif, mengakibatkan bentuk ruang ATLP memanjang searah sumbu Y negatif.



## B. Elemen Pembentuk Ruang

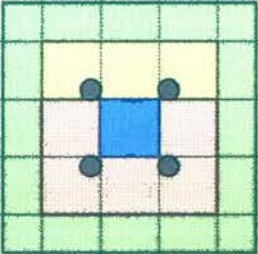
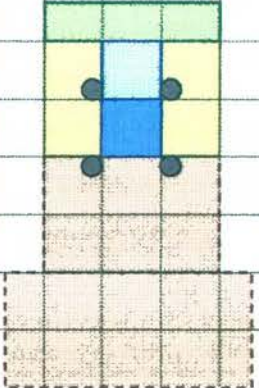
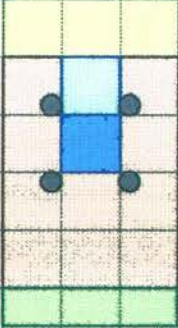
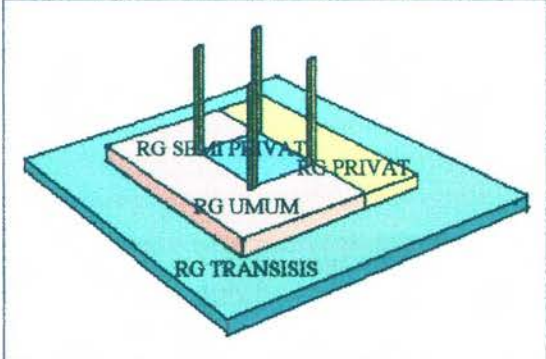
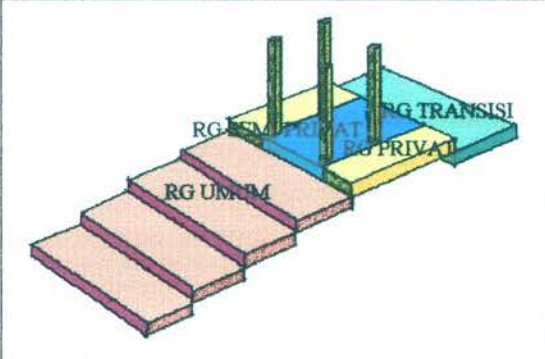
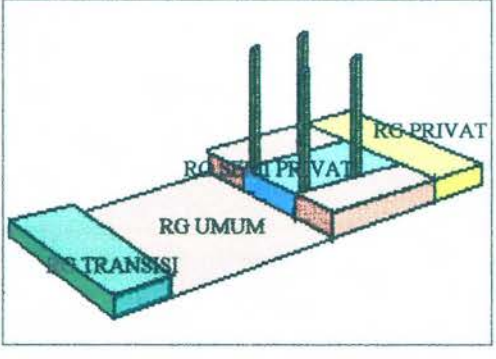
### B.1. Lantai

Kajian elemen pembentuk ruang salah satunya membahas lantai. Pembahasan Lantai dengan memanfaatkan Olah Geometri tiga matra. Lantai ATLP, bertingkat-tingkat menurun ke arah pintu masuk. Perbedaan ketinggian 20 cm pada setiap dua meter ke arah depan, sebanyak dua sampai tiga kali penurunan, akibat penurunan tersebut menimbulkan kesan yang meruang.

Pada pembahasan lantai sebelumnya kajian yang dilakukan dengan menggunakan dua matra untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan. Pada sub bab ini kajian lantai yang dilakukan mencoba dengan pendekatan Tiga Matra. Pada kajian Tigamatra ini sebagai pengajeg tetap ruang semi privat yang memiliki empat tiang utama tersebut. Pengubahnya ruang lain, seperti ruang Umum, ruang Privat dan ruang transisi.

BANDINGAN LANTAI DARI ASPEK GEOMETRI TIGAMATRA DAN DUAMATRA  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG DENGAN ARSITEKTUR RUJUKAN  
 ARSITEKTUR JAWA TIPE JOGLO DAN ARSITEKTUR CHINA

GBR  
 27

LANTAI ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	LANTAI ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	LANTAI ARSITEKTUR CHINA
		
		

## B.2. Dinding

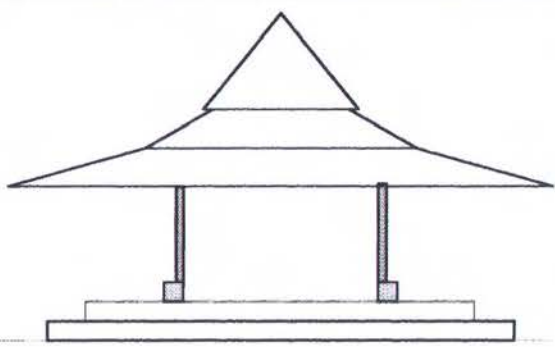
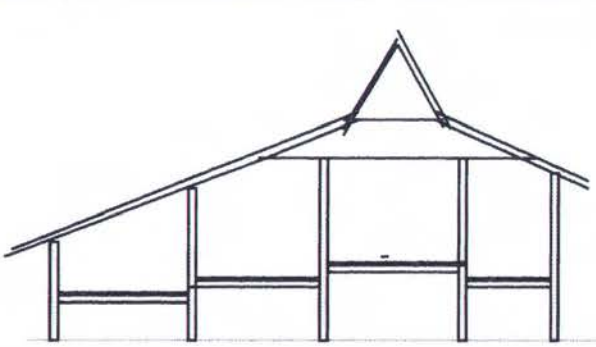
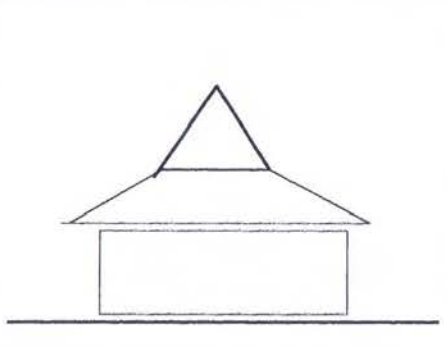

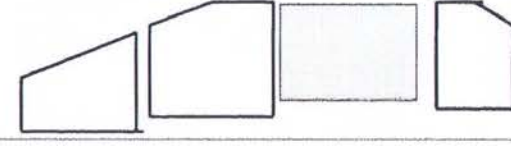

Dinding sebagai elemen ruang, tidak banyak yang dapat diungkap untuk mengidentifikasi adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terjadi pada ATLP, dengan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO adalah pada sistem konstruksinya, keduanya memiliki konstruksi rangka dinding dari kayu, sedangkan perbedaannya adalah pada materialnya, A.T.L.P. menggunakan kayu, yang memiliki tekstur halus, sedangkan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO material yang dipakai dari anyaman bambu, yang memiliki tekstur kasar. Dari perbedaan ini tentunya akan berpengaruh pada karakter dinding tersebut. Sedangkan pada arsitektur China tidak memiliki persamaan pada kedua arsitektur tersebut. Baik konstruksinya maupun materialnya. Dinding arsitektur China menggunakan konstruksi dinding penyangga ( Bearing Wall ), dengan material batu bata yang diplester.

Pembahasan dinding ditinjau dari aspek Geometri, diharapkan dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan yang ada pada ATLP. Untuk mengetahui perubahan dari aspek Geometri pada dinding secara dua matra, perlu ditampilkan secara grafis. Dari tampilan secara grafis akan dapat diketahui perubahan rupa geometri dua matra tersebut. Untuk lebih jelasnya maka dibawah ini akan ditampilkan gambar bandingan rupa geometri dari ketiga arsitektur tersebut.



**BANDINGAN RUPA GEOMETRI PADA DINDING**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG TERHADAP**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO DAN ARSITEKTUR CHINA SEBAGAI RUJUKAN**

GBR  
**28**

TAMPAK SAMPING ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	TAMPAK SAMPING ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	TAMPAK SAMPING ARSITEKTUR CHINA
		
 <p>RUPA GEOMETRI PADA DINDING : EMPAT PERSEGI PANJANG DAN BUJUR SANGKAR</p>	 <p>RUPA GEOMETRI PADA DINDING : BUJUR SANGKAR, TRAPESIUM DAN BENTUK-BENTUK YANG TERKURANGI</p>	 <p>RUPA GEOMETRI PADA DINDING : EMPAT PERSEGI PANJANG.</p>
<p>KAJIAN DINDING PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG, JIKA DITINJAU DARI ASPEK OLAH GEOMETRI TERHADAP ARSITEKTUR RUJUKANNYA JAWA DAN CINA, MAKA AKAN TERLIHAT PERUBAHAN BAIK DENGAN CARA TRANSFORMASI MAUPUN MODIFIKASI RUPA DASAR GEOMETRI PADA KAJIAN DINDING. TRANSFORMATION ( MALIHAN ) DAN MODIFICATION ( UBAH SUAI ) YANG TERJADI ANTARA LAIN PEREGANGAN, (STRETCHING), PEMENDEKAN (SHRINKING).JUGA TERJADI BENTUK-BENTUK PENGURANGAN, SEHINGGA DARI RUPA GEOMETRI EMPAT PERSEGI PANJANG PADA ARSITEKTUR JAWA MAUPUN CHINA TERJADI PERUBAHAN RUPA DASAR GEOMETRI MENJADI BENTUK-BENTUK TRAPESIUM DAN BENTUK-BENTUK LAIN YANG TERKURANGI.</p>		<p>RUPA DASAR GEOMETRI ARSITEKTUR RUJUKAN (JAWA DAN CHINA), MEMILIKI BENTUK DASAR YANG SAMA, YAITU EMPAT PERSEGI PANJANG. PERUBAHAN YANG TERJADI DIANTARA KEDUANYA TERJADINYA PEMALIHAN SEPERTI PEREGANGAN MAUPUN PEMENDEKAN DENGAN POSISI PADA SUMBU YANG SAMA</p>

### B.3. Langit-Langit

Analisis mengenai Langit-langit, untuk mengetahui adanya percampuran, pada ATLP, sedikit mengalami kesulitan, mengingat persamaan dan perbedaannya tidak terlihat dengan jelas. Dalam hal ini yang dapat diungkap materi plafon (langit-langit). Pada ATLP plafon dari kayu, demikian juga dengan arsitektur China. Sedangkan pada arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO plafond dari anyaman bambu, tetapi pada bangunan-bangunan tertentu seperti yang ada pada keraton Yogyakarta plafon juga dari kayu. Pada ATLP, pada bagian ruang Gajah plafon kayu tersebut, pada beberapa bangunan, plafonnya dibuat gambar yang dekoratif.

### C. Skala dan Proporsi.

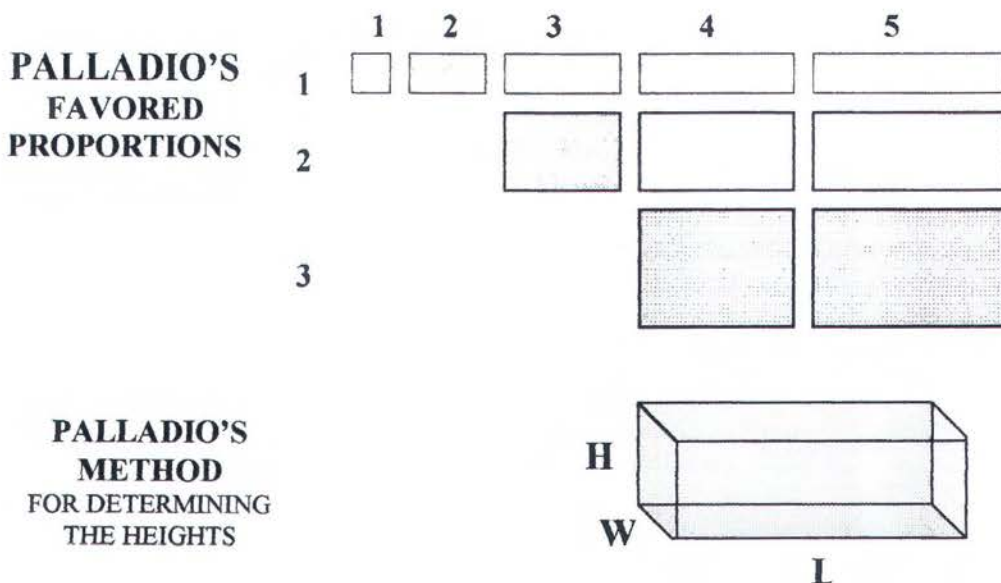
Skala adalah besarnya unsur sebuah bangunan atau ruang secara relatif terhadap bentuk-bentuk lainnya. Sedangkan Proporsi<sup>17</sup> adalah perbandingan matematis tertentu yang menunjukkan harmoni alam. Dalam kajian ini Skala dan Proporsi dipakai untuk menengarai adanya interaksi antara ATLP dengan arsitektur Jawa Joglo dengan arsitektur China. Interaksi yang berupa perbandingan dimensi sehingga menunjukkan adanya proses transformasi dan modifikasi diantara ATLP dengan kedua arsitektur Jawa Joglo dengan China Klenteng.

---

17 Metoda Proporsi Anthromorphis mencari perbandingan-perbandingan yang fungsional bukannya perbandingan abstrak atau simbolis. Perbandingan-perbandingan ini mengungkapkan bahwa Bentuk dan Ruang di dalam Arsitektur adalah wadah atau perkembangan tubuh manusia dan oleh karenanya harus dilakukan oleh ukuran-ukuran tubuh manusia.

Proporsi sangat berkaitan erat dengan ciri –ciri suatu bentuk, sebagai contoh Proporsi bahan bangunan yang merupakan batas kekuatan maksimal bahan bangunan tersebut terhadap dimensinya. Kayu memiliki ketahanan dengan dimensi panjang dan lebar serta ketebalan tertentu yang disesuaikan fungsinya, dengan memperhatikan proporsinya maka kekuatannya akan menjadi optimal. Dalam konteks ini proporsi yang dipakai antara ATLP, Jawa Joglo dan China memiliki proporsi yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi bahan, fungsi bangunan dan sistim struktur dan konstruksinya. Dari Skala dan Proporsi ini mengakibatkan tampilan dari arsitektur yang berbeda satu sama lainnya, sehingga nantinya menjadi ciri khas dari arsitektur tersebut.

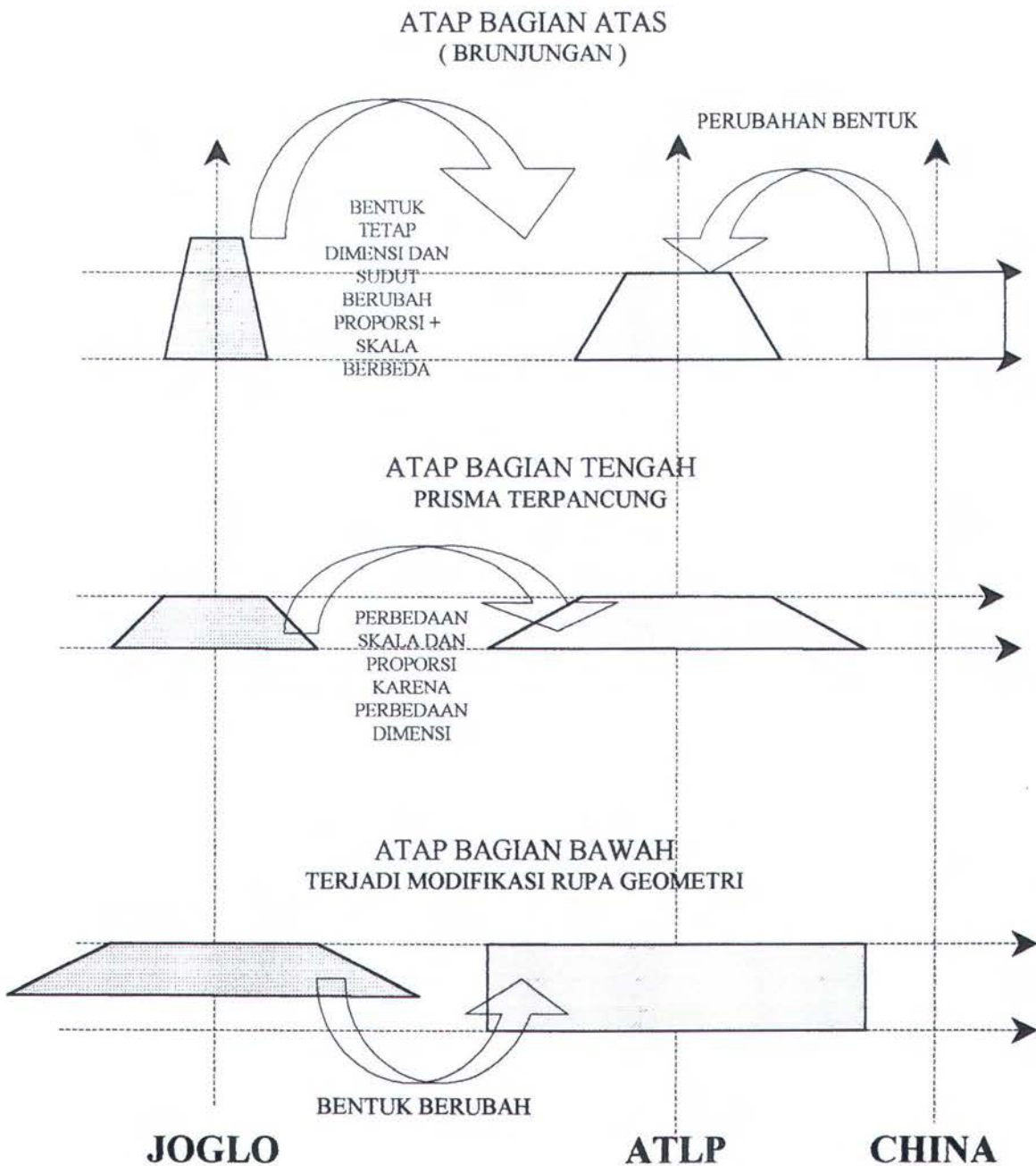
Dalam bukunya ‘The Reasoning Architect’ ( Garry Stevens 1990 : 170 ). Memaparkan Proporsi dari metoda Palladio, mengenai perbandingan dimensi ruang, yang berkaitan dengan panjang ruang, lebar dan tinggi ruang.



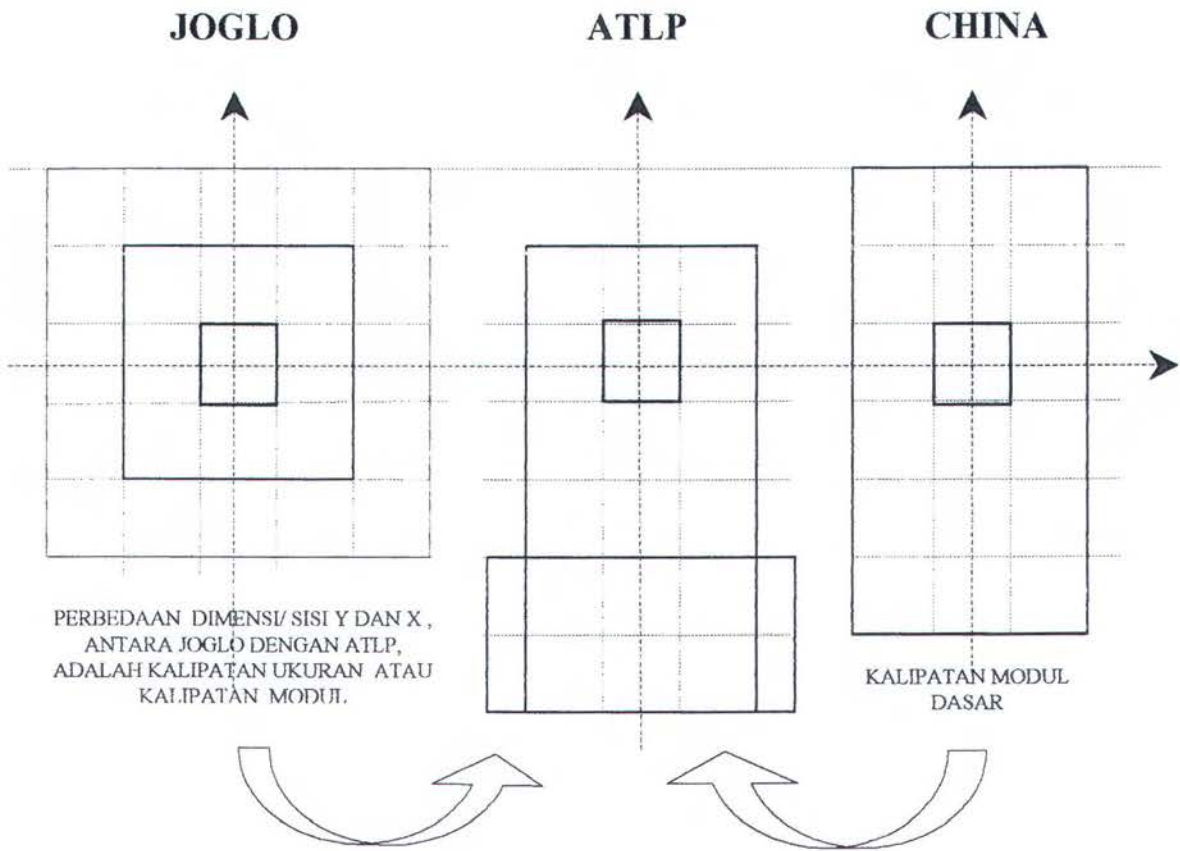


Skala dan Proporsi dalam analisis percampuran pada ATLP, dapat dilihat pada perbandingan dimensi atap, pondasi juga ruang yang ada pada ATLP, dengan arsitektur Jawa tipe Joglo dan arsitektur China.

1. Skala dan Proporsi pada tampilan Atap ( Tampak Depan )



## 2. Skala dan Proporsi pada Pola Ruang



Dari uraian dan analisis secara Grafis, maka Skala dan Proporsi dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara ATLP dengan arsitektur perujuknya yaitu arsitektur Jawa Joglo dan arsitektur China. Keterkaitan adanya persamaan dan sekaligus juga perbedaan dari aspek Ruang maupun tampilannya. Hal ini dapat disimak dari modul . ATLP modul yang ada padanya, dapat merupakan tambahan ataupun pengurangan atau pergeseran pergeseran akibat transformasi dari Joglo dan China ke ATLP. Seperti model proporsi dalam bukunya Garry Steven yaitu 'Palladio's Favored Proportion'

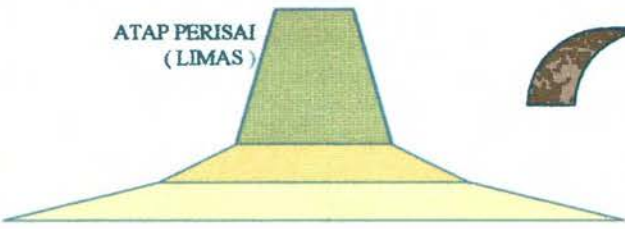
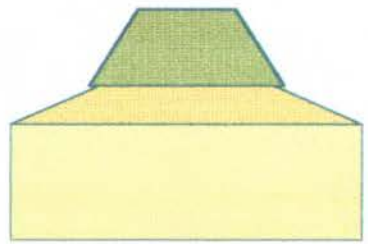

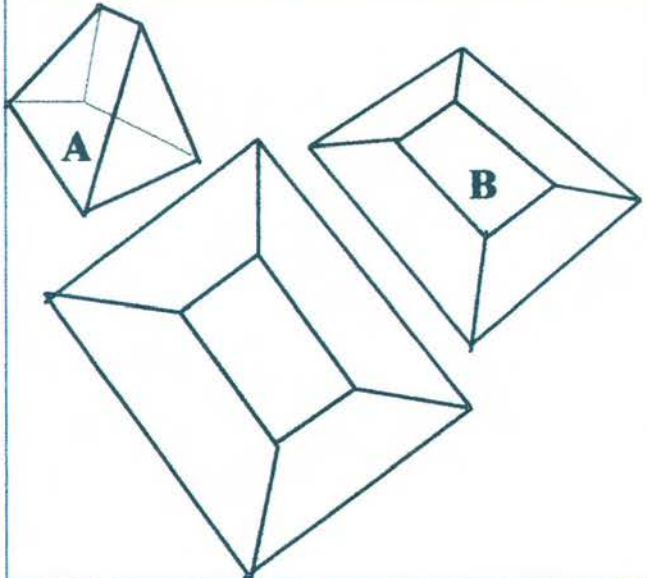
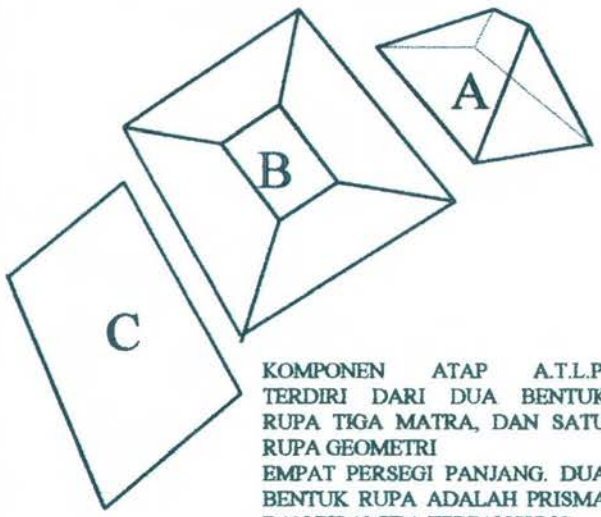
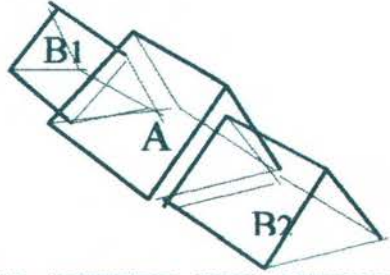
## 5.2.2. Komponen Tampak

Kajian pada tampak, wujud/tampilan arsitektur ini dimaksudkan untuk mencari serangkaian perbedaan-perbedaan sekaligus persamaannya, terutama dari aspek olah Geometrinya. Perubahan-perubahan bentuk / rupa geometri yang disebabkan karena terjadinya proses transformasi maupun proses yang diakibatkan dari olah geometri yang lainnya. Dari praduga terjadinya percampuran tersebut, kajian ini sangat penting mengingat tampak merupakan bagian yang esensiil untuk mengetahui identitas suatu arsitektur. Dalam melakukan kajian pada komponen tampak ini akan dibagi dalam tiga bagian. Ketiga bagian tersebut yaitu bagian atap sebagai kepala, bagian dinding sebagai badan dan bagian pondasi sebagai kaki .

### A. Bagian Atap / Kepala.

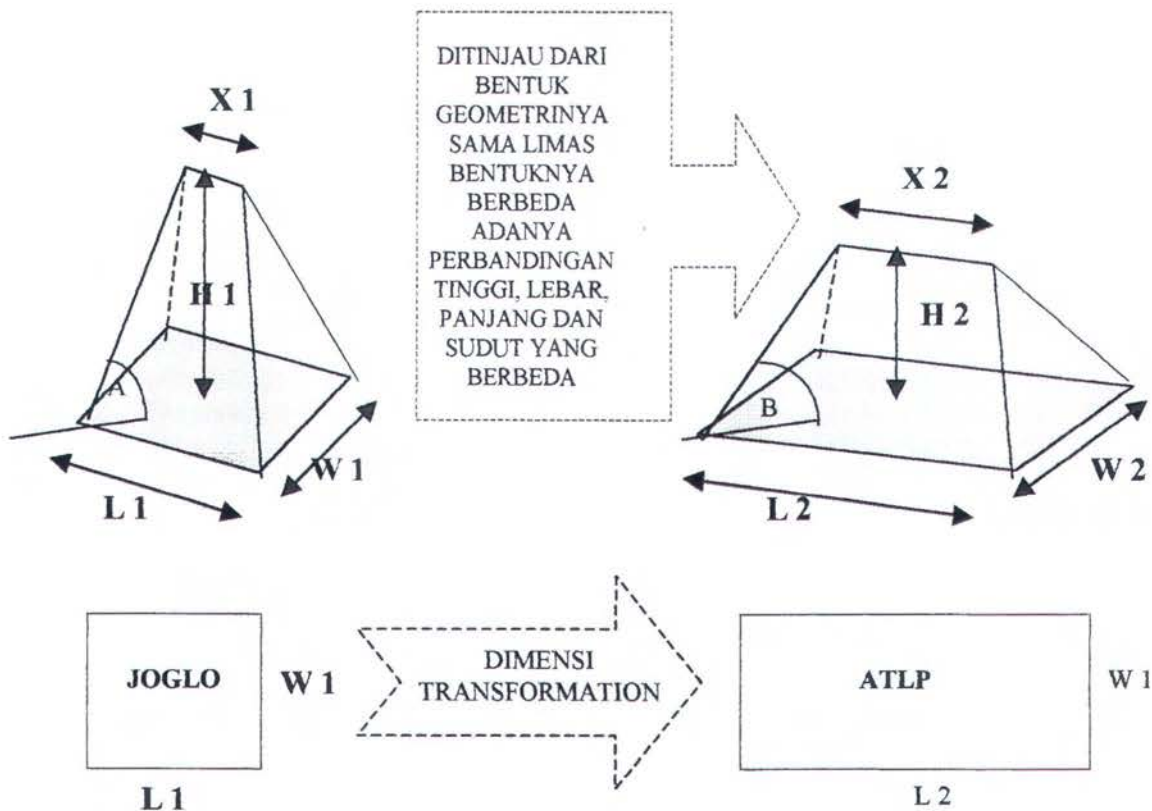
Di dalam komponen tampak, bagian atap / kepala ini memiliki peranan yang sangat dominan untuk melihat identitas arsitektur. Berangkat dari hal tersebut maka kajian ini untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan yang terjadi pada bagian atap ini tidak menggunakan Dua Matra, akan tetapi menggunakan Olah Geometri dengan Tiga Matra. Hal ini mengingat tampak adalah wujud yang sebenarnya bukan tampak dalam Dua Matra, jadi jika ditampilkan dalam Dua Matra kemungkinan banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Demikian juga kajian yang akan diterapkan pada bagian dinding dan pondasi akan diberlakukan sama seperti yang dilakukan kajian pada bagian atap



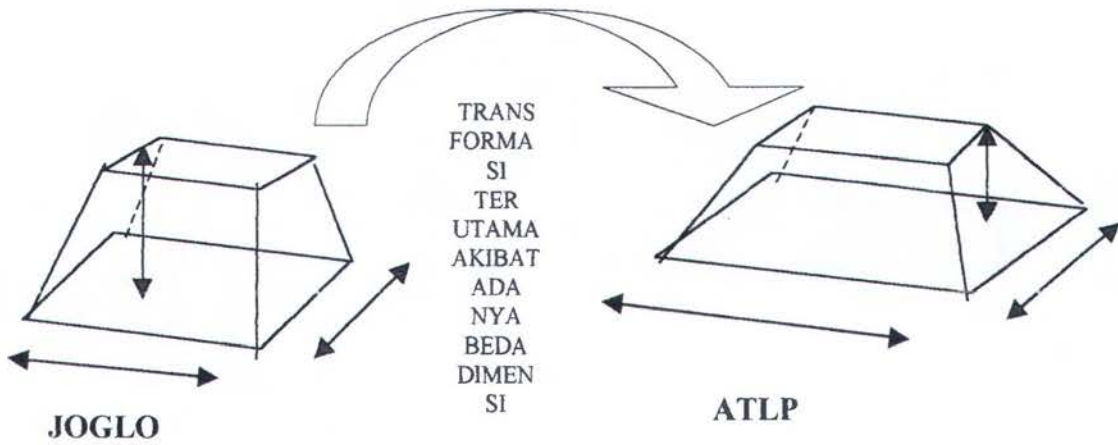
BANDINGAN GEOMETRI TIGAMATRA ATAP		
ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
 <p>ATAP PERISAI (LIMAS)</p>		
	 <p>KOMPONEN ATAP A.T.L.P.,          TERDIRI DARI DUA BENTUK          RUPA TIGA MATRA, DAN SATU          RUPA GEOMETRI          EMPAT PERSEGI PANJANG. DUA          BENTUK RUPA ADALAH PRISMA          DAN PIRAMIDA TERPANCUNG</p>	 <p>BENTUK ATAP ARSITEKTUR CHINA MERUPAKAN ATAP PELANA. DITINJAU DARI ASPEK OLAH GEOMETRI BENTUK ATAP TERSEBUT MERUPAKAN RUPA GEOMETRI PRISMA. SECARA KESELURUHAN ATAP PRISMA TERSEBUT TERDIRI DARI TIGA BAGIAN. BAGIAN DITENGAH MEMILIKI UKURAN YANG LEBIH BESAR DARI PADA DUA BUAH DISAMPINGNYA, YANG MEMILIKI UKURAN LEBIH KECIL.</p> <p>DARI ASPEK OLAH GEOMETRI KEDUA PRISMA DISAMPINGNYA INI MERUPAKAN BENTUK MALIHAN (TRANSFORMATION), MALALUI PERMAINAN SKALA.KARENA DARI RUPA GEOMETRI SAMA, HANYA MEMILIKI DIMENSI YANG LEBIH KECIL.</p>

Kajian bentuk atap berdasarkan olah geometri, baik memanfaatkan Malihan ( Transformasi), maupun Ubah-Suai (Modification), akan menghasilkan beberpa kesimpulan sebagai berikut.;

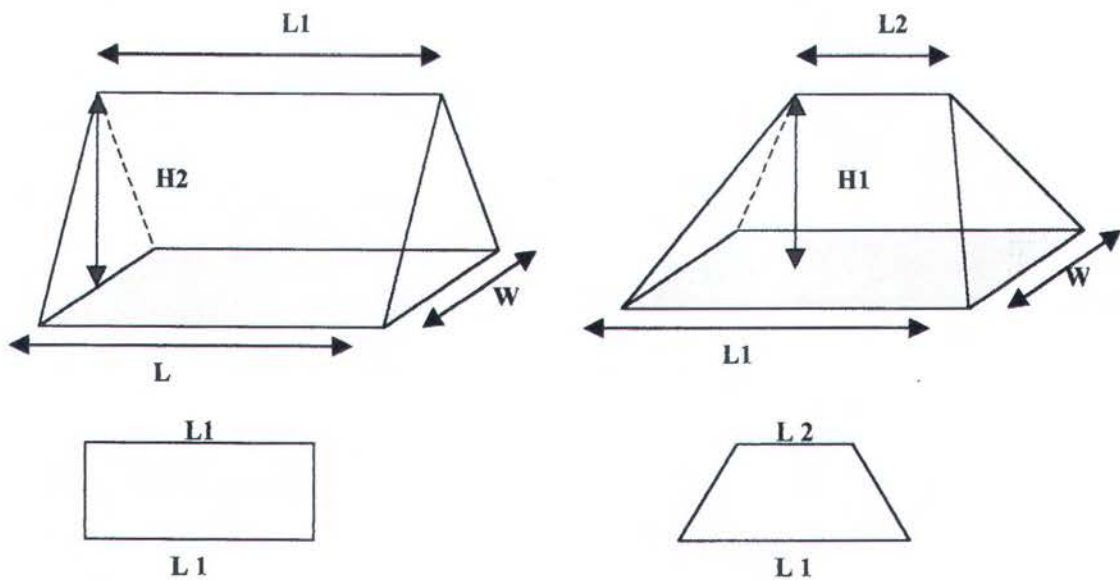
1. Untuk atap paling atas, antara ATLP dengan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO ada persamaan bentuk atap dengan rupa geometri Limas / Perisai (A), perbedaannya adalah dari dimensi dan sudut atapnya, sehingga pengaruhnya pada skala. Olah Geometri yang terjadi seperti Malihan (Transformation), dengan teknik Skala. Terhadap arsitektur China yang terjadi adalah pada atap (A), perbedaan yang terjadi adalah antara bentuk Limas Perisai (A.T.L.P.) dengan bentuk Prisma (Ars China), maka yang terjadi adalah Ubah-Suai (Modification).



Atap lapisan Kedua dengan bentuk Trapezoid ( Perisai Terpancung )



2. Pada bagian atap B atau atap tengah, antara ATLP dengan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO pada bagian atap A, terjadi persamaan bentuk geometri yaitu Piramida Terpancung, perbedaannya terletak pada dimensi dan sudut atap, sehingga terjadi perubahan transformatif. Dengan arsitektur China tidak ada hubungan karena memiliki konstruksi yang berbeda ( China bentuk atap tidak bertumpuk )



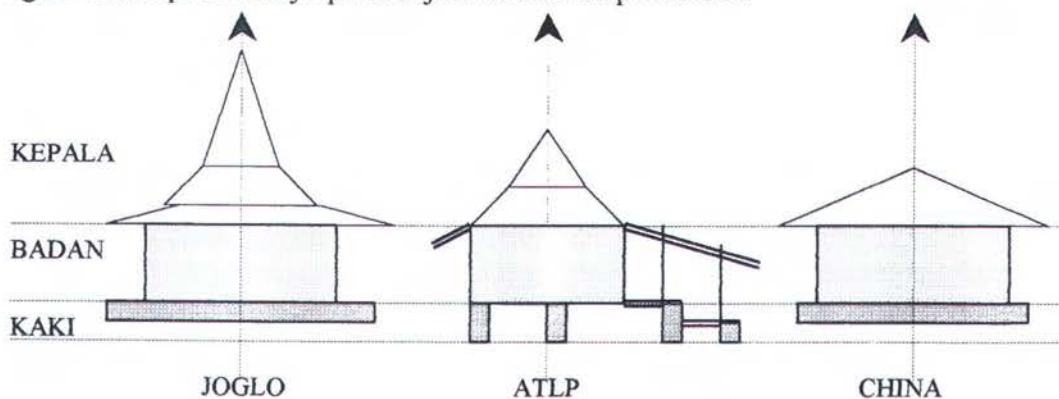


3. Bagian atap bawah, bentuk atap antara ATLP dengan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO tidak memiliki persamaan, pada ATLP memiliki bentuk geometri empat persegi panjang ( duamatra ), sedangkan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO memiliki bentuk piramida terpancung ( tigamatra ), seperti pada bagian atap B. Untuk arsitektur China bentuk atapnya pelana, tidak memiliki pengaruh pada atap ATLP.

## B. Bagian Dinding / Badan

Bagian dinding (Badan ) dalam konteks komponen Tampak, kajiannya sedikit berbeda dengan dinding yang dibahas pada bab Komponen Ruang. Pada Komponen Tampak, dinding dilihat dalam duamatra jadi sifatnya tampilan frontal bangunan . Analisis mengenai dinding ini satu kesatuan dengan analisis Atap. Jika Atap diibaratkan Kepala maka dinding dianggap sebagai badan dan Pondasi sebagai kaki.

Kajian mengenai dinding dilakukan dari aspek duamatra karena secara geometri dinding memiliki rupa dwi matra, akan sulit jika dibawa kearah tiga matra seperti halnya pada kajian bentuk atap tersebut.



### C. Bagian Pondasi / Kaki

Bagian kaki / pondasi dari ketiga arsitektur tersebut tidak memiliki persamaan, tetapi yang hadir adalah perbedaan yang cukup tajam. Hal ini mengingat ATLP memiliki pondasi dengan konstruksi panggung, sedangkan pada dua arsitektur rujukan, yaitu arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO dan arsitektur China konstruksi pondasinya dinding penyangga., sedangkan pada Jawa pondasi umpak ( titik ).

Jika ditinjau dari sistin konstruksi antara ATLP dengan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO, memiliki persamaan walaupun hanya sebagian, yaitu sama-sama memiliki pondasi titik, perbedaannya pada sistim konstruksinya, pada A.T.L.P. bagian lantainya diangkat, sedangkan arsitektur tradisional Jawa tipe JOGLO tidak diangkat.

### 5.2.3. Komponen Struktur

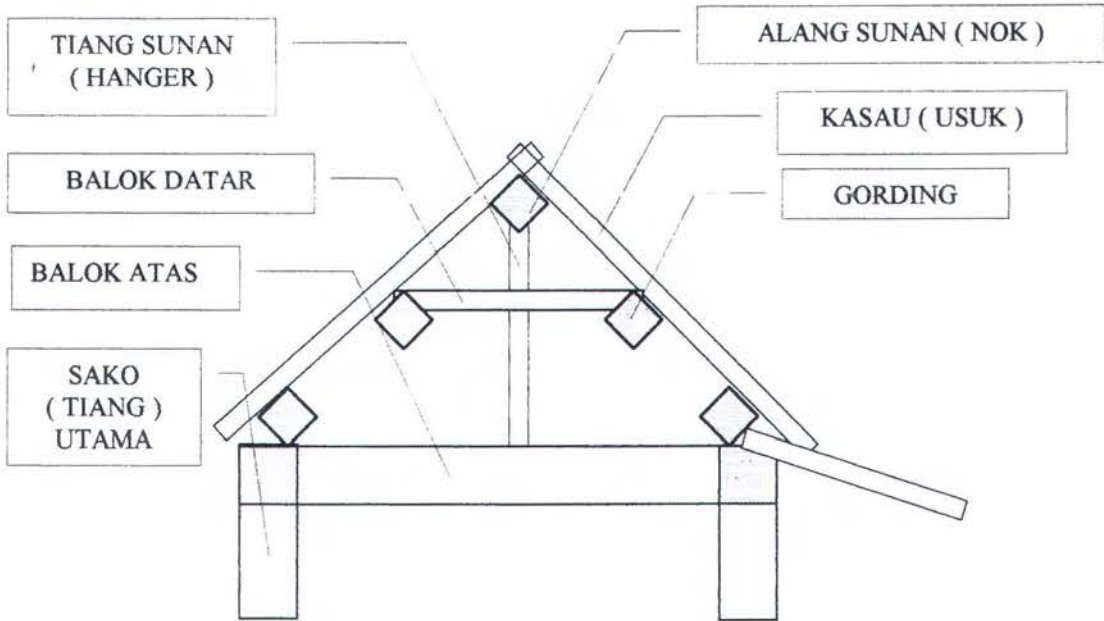
Sistim struktur ATLP adalah Rangka, konstruksi lantai Panggung. Berbeda dengan arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo sistim struktur rangka dengan pondasi titik yang digabung dengan pondasi menerus. Sedangkan arsitektur China memiliki sistim struktur dinding pemikul ( Bearing Wall ). Kajian komponen struktur ini, dimaksudkan untuk mengetahui bandingan konstruksi atap dan konstruksi pondasi serta konstruksi dindingnya. Apakah persamaan dan perbedaannya, dapat menunjukkan adanya keterkaitan ataupun transformasi antara ATLP dengan arsitektur Jawa Joglo dan arsitektur china tersebut. Kajian ini dilakukan menjadi tiga bagian kajian, yaitu ditinjau dari aspek konstruksi atap, konstruksi dinding dan konstruksi pondasinya.

#### A. Konstruksi Atap

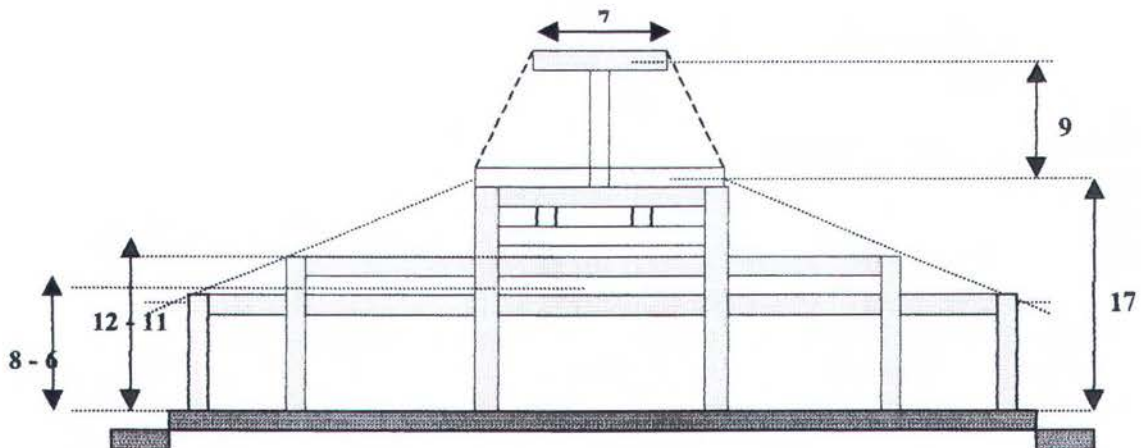
Konstruksi atap ATLP, memanfaatkan kuda-kuda untuk menyangga rangka atap dan penutup atap, yang terbuat dari genteng. Konstruksi atap pada ATLP sebenarnya bukan benar-benar menggunakan kuda – kuda, akan tetapi yang dimaksudkan dengan kuda – kuda dalam hal ini adalah merupakan hubungan antara kolom utama dan balok yang menyangga serangkaian hubungan antara gordeng, kasau, hanger dan nok, yang menyerupai kuda-kuda, tetapi jika ditinjau dari aspek konstruksi bukan kuda – kuda, karena tidak adanya ikatan tersendiri berupa segitiga yang terpisah. ( kuda-kuda memiliki ikatan konstruksi khusus, merupakan satu kesatuan susunan balok membentuk segitika, sama sisi



maupun sama kaki, dimana antara balok datar, balok miring dan hanger memiliki dimensi yang sama dan merupakan satu ikatan planar, membentuk satu bidang )



Konstruksi atap arsitektur Jawa tipe Joglo juga tidak memakai kuda – kuda, dan kekuatan konstruksi atap terletak pada kekuatan hubungan / sambungan antara tiang ( saka ) dengan bagusnya pemasangan sunduk kili dan pasak pasak ( pantek – pantek ( Soeranto, Thesis 98 –126 ).

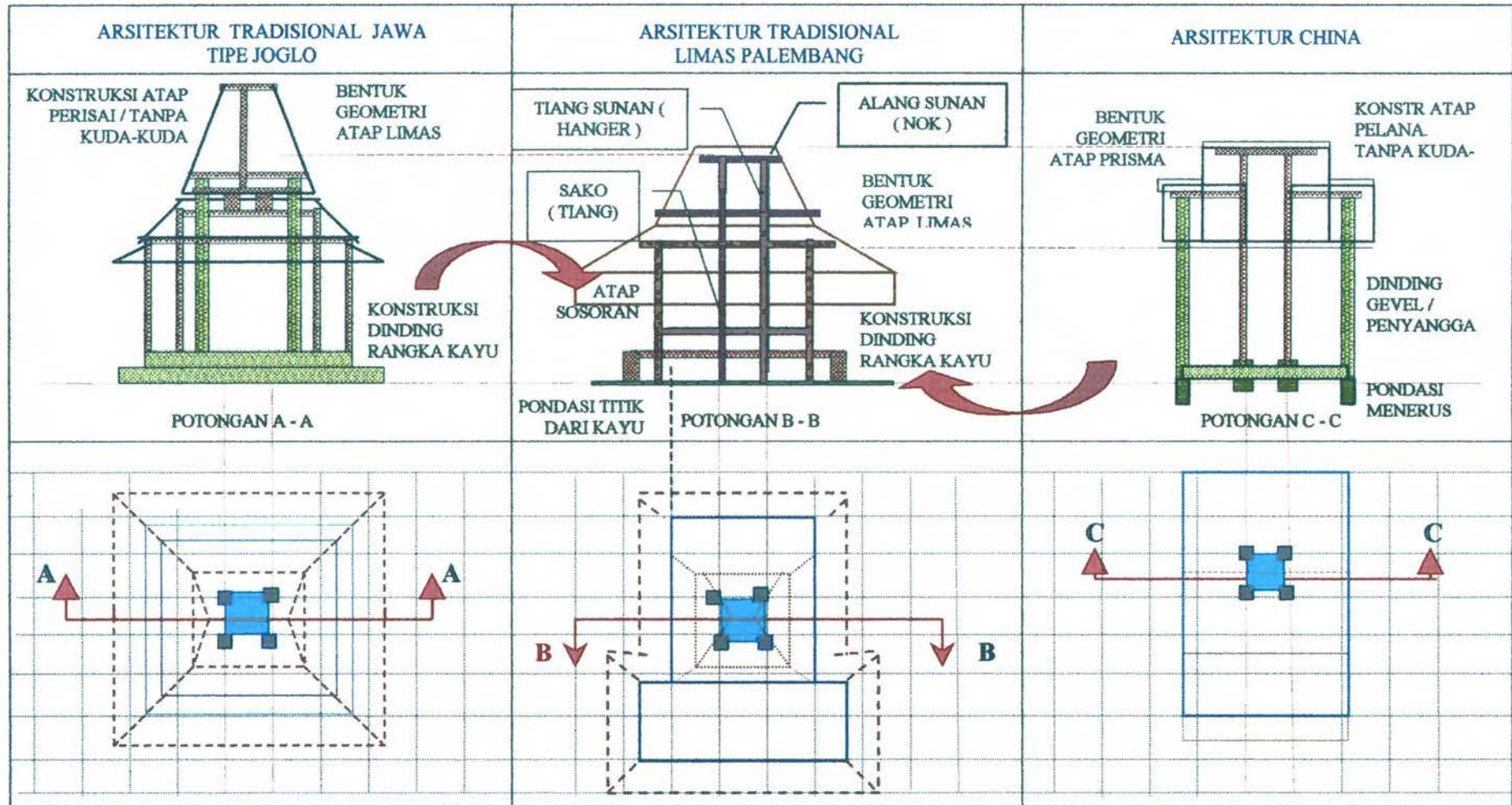


Arsitektur China konstruksi atapnya menggunakan susunan balok balok untuk menyangga rangka atap dengan bertumpu pada kolom (tiang utama) dibawahnya untuk dibagian tengah dan dibagian tepi penyangga atap dikombinasi dengan konstruk dinding penyangga ( Bearing Wall ) yang berupa gevel.

Salah satu persamaan yang ada pada ketiga arsitektur tersebut adalah adanya konstruksi tiang penyangga rangka atap yang terletak ditengah bangunan dengan jumlah tiang penyangga berjumlah empat buah.. Persamaan tersebut menyangkut baik tata letaknya , maupun jumlah serta fungsinya sama. Tiang tersebut adalah Cagak Iman pada arsitektur tradisional Limas Palembang, Soko Guru pada arsitektur tradisional Jawa Joglo dan Tiang Utama pada arsitektur China.

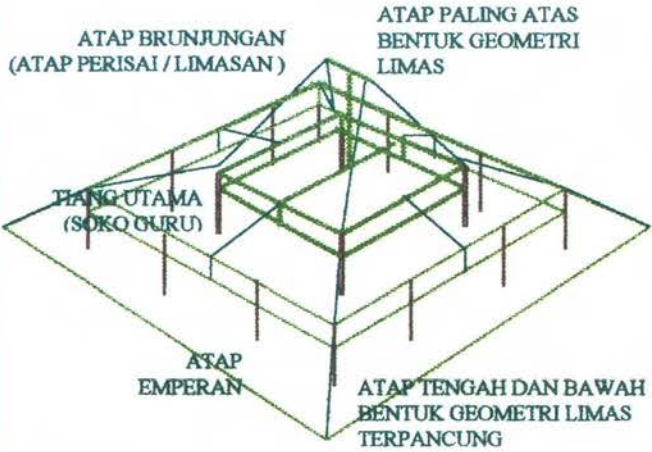
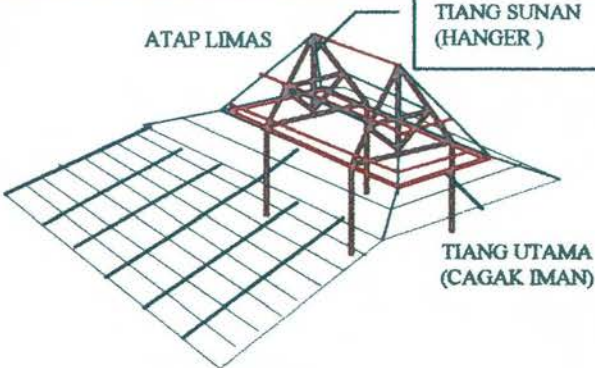
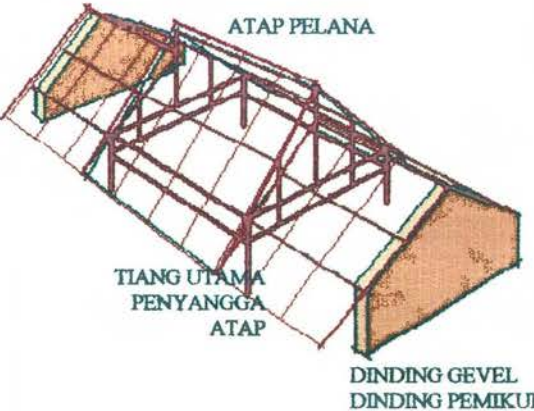
BANDINGAN SISTIM STRUKTUR DAN KONSTRUKSI ATAP PADA  
 ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG DENGAN  
 ARSITEKTUR JAWA TIPE JOGLO DAN ARSITEKTUR CHINA

GMB  
 30



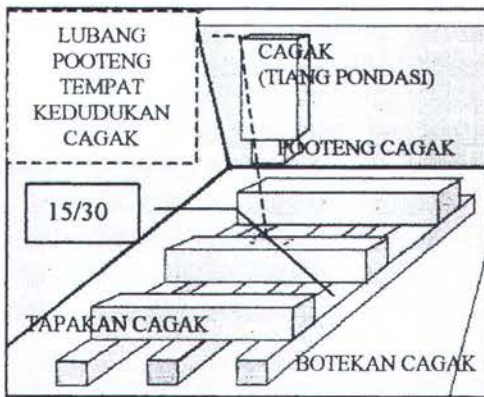


**BANDINGAN DETAIL KONSTRUKSI ATAP PADA  
ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG DENGAN ARSITEKTUR JAWA TIPE JOGLO DAN CHINA**

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
		
<p>KONSTRUKSI ATAP PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO, PERSAMAAN DENGAN A.T.L.P ADALAH PADA PENYANGGA ATAP YANG MERUPAKAN EMPAT TIANG UTAMA (SOKO GURU).</p> <p>DARI ASPEK GEOMETRIKA KONSTRUKSI ATAP JAWA TIPE JOGLO INI MERUPAKAN PROSES OLAH GEOMETRIKA DARI BENTUK LIMASAN PADA ATAP UTAMA/ATAS/BRUNJUNGAN, YANG DISUSUL DENGAN LIMAS TERPANCUNG PADA DUA TINGKAT DIBAWAHNYA</p>	<p>KONSTRUKSI ATAP ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG, DENGAN MEMANFAATKAN RANGKAIAN ALANG SUNAN, TIANG SUNAN SERTA GORDING YANG TERTUMPU PADA TIANG SEBAGAI PENYANGGA BEBAN, YANG KEMUDIAN DISALURKAN PADA BALOK PENGIKAT KOLOM UNTUK SETERUSNYA DISALURKAN MEMALALUI KOLOM</p> <p>ATAP PADA BAGIAN DEPAN MERUPAKAN TERUSAN SOSORAN ATAPNYA, UNTUK MENUTUPI BAGIAN LANTAI YANG BERTINGKAT-TINGKAT, DENGAN SUDUT YANG CUKUP LANDAI.</p>	<p>KONSTRUKSI ATAP PADA ARSITEKTUR CHINA MEMILIKI PERBEDAAN YANG SANGAT MENYOLOK, BAIK DILIHAT DARI ASPEK GEOMETRIKA YANG MERUPAKAN RUPA PRISMA, TIDAK MEMILIKI KUDA KUDA, SEPERTI HALNYA ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO, SEDANGKAN PERSAMAAN DENGAN DUA ARSITEKTUR SEBELUMNYA YAITU PADA KEEMPAT KOLOM PENYANGGA.</p> <p>BENTUK KONSTRUKSI YANG MERUPAKAN GABUNGAN ANTARA DINDING PEMIKUL DENGAN RANGKA KAYU.</p>

## B. Konstruksi Pondasi

ATLP memiliki konstruksi pondasi Rangka Kayu. Rangka Kayu ini dirangkai dengan sistim grid. Pada tiap titik grid dibuat tapakan dari kayu-kayu yang disusun saling silang, berfungsi sebagai landasan Tiang pondasi. Tiang-tiang pondasi ini sebagai penyangga rangka lantai, dan memiliki ketinggian sama dengan lantainya.



Dalam gambar detail ini terlihat adanya susunan balok-balok dengan ukuran tebal 15 cm, lebar 30 cm dan panjang 80 cm, yang terdiri dari susunan tiga batang yang merupakan landasan pondasi ( dasar dari pondasi ), yang disebut dengan *Botekan Cagak*.

Diatas landasan pondasi ini disusun tiga balok yang melintang, disebut dengan *Tapakan Cagak*. *Tapakan Cagak* ini merupakan tempat kedudukan cagak (tiang Pondasi). Hubungan antara *Tapakan Cagak* dengan *Cagaknya* dengan memakai sambungan Pen dan Lubang. Bagi masyarakat Palembang Lubang disebut dengan *Lubang Pooteng*, sedangkan Pen disebutnya dengan *Pooteng Cagak*. Pen dan Lubang inilah sebagai ikatan antara dasar pondasi dengan tiang pondasinya ( cagak ). dimana tiang pondasi ini menghubungkan dengan rangka lantai. Panjang dari cagak ( tiang pondasi ) ini adalah setinggi lantai panggung ATLP. Keseluruhan rangkaian pondasi ini disusun pada lubang yang sudah disiapkan oleh tukang Kedook Cagak, dengan ukuran 100 X 100 cm, dengan kedalaman 200 cm ( tergantung pada kondisi tanah ).



Arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo, memiliki konstruksi pondasi titik dipadu dengan pondasi menerus (batu bata). Pondasi titik dengan teknik umpak sebagai landasan dari tiang di atasnya, sedangkan pondasi menerus digunakan sebagai pondasi lantai. Persamaan Sistem struktur antara ATLP, dengan JOGLO adalah sama-sama memakai sistem struktur rangka. Lantai pada ATLP diangkat, sedangkan pada Joglo pondasi merupakan gabungan antara menerus dan dikombinasikan dengan pondasi titik pada kolom-kolomnya. Pemasangan umpak dilakukan setelah proses meratakan bebatu ( pondasi ) selesai.

Arsitektur China, memiliki sistem pondasi campuran , seperti arsitektur Jawa, perbedaannya adalah pondasi menerus pada arsitektur Jawa, tidak untuk menyangga beban ( karena hanya beban lantai ), sedangkan pada arsitektur China pondasi menerus menerima beban dari atap yang diterima oleh dinding pemikul, baru disalurkan ke pondasi. Pondasi tiang menggunakan umpak, seperti pada arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo.

Untuk lebih jelas bandingan konstruksi pondasi, baik dari aspek sistem struktur maupun dari aspek konstruksi, dari ketiga arsitektur tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini. ( lembar berikutnya ).



**BANDINGAN KONSTRUKSI PONDASI PADA**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG DENGAN**  
**ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO DAN ARSITEKTUR CHINA SEBAGAI RUJUKAN**

ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
<p>KONSTRUKSI PONDASI CAMPURAN ANTARA PONDASI MENERUS DENGAN PONDASI TITIK PONDASI MENERUS SEBAGAI PENAHAN LANTAI PONDASI TITIK MENAHAN BEBAN ATAP</p>	<p>PONDASI TITIK / SETEMPAT DISUSUN BERJAJAR MENGIKUTI POLA GRID SETIAP TITIK TUMPUHAN MERUPAKAN RANGKAIAN KAYU YANG TERDIRI DARI DASAR PONDASI MERUPAKAN SUSUNAN BALOK SALING SILANG DISEBUT BOTEKAN CAGAK DAN TAPAKAN CAGAK SERTA CAGAK (TIANG PONDASI) TIANG PONDASI TINGGINYA SESUAI DENGAN TINGGI LANTAI PANGGUNG</p>	<p>PONDASI CAMPURAN ANTARA PONDASI TITIK MENAHAN BEBAN ATAP, DEMIKIAN JUGA DENGAN PONDASI MENERUS, YANG MENJADI DASAR DARI DINDING PEMIKUL JUGA MENAHAN SEBAGIAN BEBAN ATAP.</p>



### **5.3. TRADISI / TATA CARA BERARSITEKTUR**

Sebagai bandingan kajian, dicoba melakukan kajian dari aspek tradisi / tata cara berarsitektur. Berbeda dengan kajian melalui Olah Geometrika, kajian ini lebih menekankan dari sisi budaya, kultur dan sifatnya non fisik. Hasil kajian untuk mengetahui tautan tata cara berarsitektur antara ATLP dengan arsitektur Jawa Joglo dan China-Klenteng, apakah dapat memberikan kontribusi secara fisik untuk mendukung hasil percampuran yang dilakukan dengan cara Olah Geometri. Kajian dari tradisi / tata cara berarsitektur ini mencakup empat aspek yang perlu untuk dilakukan kajian tersebut yaitu, pertama Aspek Pertapakan, Aspek Perangkaan, Aspek Persungkupan dan yang terakhir dari Aspek Persolekan / Ragam Hias.

#### **5.3.1. Aspek Pertapakan.**

Kajian melalui Aspek Pertapakan dimaksudkan untuk mengamati tata cara / tradisi berarsitektur dalam melakukan kebiasaan-kebiasan memilih lokasi, tapak / side maupun dalam menentukan orientasi bangunan / arsitektur tradisional dan juga mengamati persamaan maupun perbedaan yang ada. Dalam setiap masyarakat, kebiasaan / tradisi membangun tempat tinggal memiliki kebiasaan – kebiasaan sendiri, demikian juga halnya yang terjadi pada arsitektur tradisional Limas Palembang, yang memperhitungkan orientasi bangunan dihubungkan dengan



arah pergerakan Matahari. Segala sesuatu yang berkaitan dengan mendirikan bangunan, seperti menentukan tapak atau site ini, sangat kuat dipengaruhi kaidah-kaidah agama Islam.

Pengaruh agama Islam ini terlihat dari serangkaian upacara adat seperti penyembelihan hewan korban ( seperti Ayam, Kambing, Kerbau ) untuk menghindarkan pertumpahan darah dimasa mendatang. Untuk hari baik dipilih hari Senin, yang disesuaikan dengan kelahiran Nabi Muhammad, S.A.W. Selain Agama Islam menjadi pertimbangan dalam menentukan perletakan bangunan, faktor alam juga menjadi pertimbangan terutama dalam menentukan arah bangunan (orientasi), terutama seperti pergerakan Matahari, kondisi alam seperti keberadaan Sungai.<sup>18</sup>

Pada masyarakat Jawa kebiasaan pemilihan lokasi, maupun posisi serta orientasi bangunan, lebih banyak pernik-pernik dan tahapan yang harus dilakukan dalam menentukan lokasi bangunan ini. Pada arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo, maupun tipologi arsitektur Jawa lainnya biasanya dimulai dari pemilihan / penentuan desa, kampung ataupun daerah yang akan dijadikan sebagai tempat tinggalnya.

---

<sup>18</sup> Anwar Rivai dalam buku ; “ Gelar Kebangsawanan Kaitannya Dengan Rumah Limas Palembang “ menyebutkan Dalam meletakkan posisi rumah ada juga kaitannya dengan posisi matahari, yang disebutkan dengan istilah Matahari Hidup dan Matahari Mati. Faktor sungai juga memegang peranan yang penting mengingat, sungai adalah sebagai prasarana transportasi, sehingga menentukan posisi dan orientasi bangunan dengan demikian rumah Limas Palembang menghadap kearah sungai.

Selain faktor sungai Matahari yang juga memegang peranan penting sesuai dengan falsafah masyarakat Palembang, bahwa rumah harus menghadap ke arah Timur, karena Timur merupakan arah yang utama, dimana disebelah Timur adalah tempat kedudukan dari Matahari Terbit, juga timur dipercaya, merupakan dimana arah tamu datang, yang datang dan masuk lewat sungai Musi. Akan tetapi jika kondisi tidak memungkinkan menghadap ke arah Timur, maka alternatifnya adalah menghadap ke arah Utara atau Selatan. Sedangkan arah Barat sedapat mungkin dihindari, karena membelakangi tamu, yang kemungkinannya juga berkaitan dengan falsafah matahari Mati. Karena arah barat merupakan tepat tenggelamnya Matahari.



Dalam menentukan daerah dimana akan didirikan bangunan sebagai tempat tinggal banyak memiliki pertimbangan dan perhitungan-perhitungan sesuai dengan tradisi yang dianutnya, seperti pada masyarakat Jawa.<sup>19</sup> Setelah mendapatkan kampung atau daerah yang cocok, barulah kemudian mencari tanah untuk lokasi / side yang sesuai untuk didirikan bangunan tersebut. Pada arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo ini lebih detail dalam pemilihan pertapakannya, dibanding dengan ATLP . Arsitektur China aturan untuk menentukan lokasi, seperti halnya dalam merancang bangunan China juga memiliki keyakinan bahwa arah Utara – Selatan lebih membawa kesejahteraan dan rejeki.

ATLP sebelah Timur dianggap yang paling baik, karena mencerminkan adanya kehidupan yang cerah. Arsitektur Jawa - Joglo dalam menentukan arah / orientasi bangunan ada dua macam, pertama bagi rumah tinggal rakyat biasa, dan yang yang kedua diperuntukkan bagi bangunan seperti Keraton, ini memiliki konsep orientasi yang berbeda.

---

<sup>19</sup> Hamsuri dalam bukunya : "Rumah Tradisional Jawa "hal 136 menyatakan cara memilih desa, kampung untuk bertempat tinggal harus menurut ketentuan yang telah ada secara tradisional. Cara ini adalah dengan menggabungkan huruf pertama dari nama orang yang akan bertempat tinggal dan huruf pertama dari nama desa atau kampung yang akan ditempati, dan huruf terakhir dari nama desa atau kampung yang akan ditempati dengan huruf terakhir dari nama orang yang akan bertempat tinggal.

Perhitungan huruf tadi mempergunakan abjad huruf Jawa yang terdiri dari 20 huruf. Menentukan baik buruk suatu desa atau kampung untuk bertempat tinggal dengan penggabungan itu akan mendapatkan suatu jumlah dibagi lima, dari sisa pembagian dapat ditentukan mengenai cocok tidaknya seseorang bertempat tinggal di desa, kampung tersebut. Dan dari pembagian tersebut mengeluarkan lima macam kategori, yaitu 1. Sonya, dengan jumlah kelipatan lima dengan sisa satu, berarti kurang mendapat rejeki dalam kehidupannya. 2. Antaka jumlah kelipatan lima dengan sisa dua, berarti selalu dapat kesusahan, sedangkan nomor 3 adalah Donya, kelipatan lima dengan sisa tiga, berarti akan mudah mnedapatkan harta dunia dengan mudah dalam kehidupannya, dan ke 4 adalah Pandita yaitu kelipatan lima dengan sisa empat, berarti kehidupan akan selalu tenteram dan mendapatkan kesenangan hati, sedangkan terakhir, ke 5 yaitu Ratu, kelipatan lima dengan sisa lima dalam kehidupannya berarti akan selalu mendapatkan kehormatan ( dihormati ), dan memiliki kewibawaan yang besar.

Pada halaman 137 – 139 disebutkan ada 26 patokan dalam perhitungan untuk memilih pekarangan / lokasi mana yang tepat untuk ditempati / didirikan bangunan.

Bagi rumah rakyat biasa kebanyakan arahnya menghadap Utara-Selatan, yang menghadap kearah Barat tidak ada, sama dengan yang terjadi pada ATLP, juga tidak ada bangunan yang menghadap kearah Barat. Sedangkan yang menghadap ke Timur hanya diperuntukkan bagi bangunan Keraton saja, untuk rumah rakyat biasa tidak ada. Arah Timur bagi arsitektur Jawa-Joglo adalah melambangkan suatu cahaya terang di bumi maupun cahaya terang dalam setiap hati manusia, sebab Timur tempat terbitnya Matahari, yang ditempati oleh Batara Sang Hyang Dewa.

Arah Utara merupakan adanya suatu pertanda baik, yaitu adanya perlindungan dan penjagan dari segala marabahaya. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa yang mempercayai adanya Mitos, Utara merupakan tempat kedudukan dari Dewa Sang Hyang Wisnu, yang memiliki sifat kejujuran, rela berkorban untuk kebahagiaan orang lain yang mengalami kesusahan, Sang Hyang Wisnu juga dianggap oleh masyarakat sebagai Dewa yang memiliki kelebihan dalam menyembuhkan mereka yang sakit, dan penolong bagi mereka yang membutuhkan serta sebagai perlambang kebijaksanaan ( Hamsuri : 141 ). Dari kajian tersebut diatas antara ketiga arsitektur dari aspek pertapakan ini, dapat disusun rangkuman hasil kajian sebagai berikut.

## Rangkuman Hasil Kajian Pertapakkan

Disimpulkan disini adanya persamaan yang terjadi pada ketiga arsitektur tradisional, yaitu adanya kesamaan dalam menentukan lokasi atau pekarangan yang akan dijadikan untuk mendirikan bangunan, dengan berbagai persyaratan dan segenap perhitungan untuk menentukan arah yang dapat membawa keselamatan, rejeki dan kebahagiaan bagi penghuninya. Adanya kesamaan dalam menentukan hari baik dalam melaksanakan pembangunan rumah. Yang menarik adalah adanya kesamaan penyebutan lokasi / side untuk mendirikan bangunan tersebut dengan sebutan “Pekarangan “.Kesamaan lain adalah dalam pengumpulan bahan bangunan, seperti halnya kayu yang dikumpulkan terlebih dahulu disimpan dalam waktu yang cukup lama untuk mendapatkan kualitas kayu yang baik (kayu lebih kering).

Perbedaan yang mencolok terdapat pada prinsip perhitungan yang diterapkan pada ATLP dengan arsitektur Jawa - Joglo. ATLP memiliki pengaruh dari Islam, dan lebih sederhana dibandingkan dengan arsitektur Jawa-Joglo pengaruh Hindu dan Budha yang kuat dan lebih detail.



PENGARUH TRADISI / TATA CARA BERARSITEKTUR  
DARI ASPEK PERTAPAKANNYA  
PADA FISIK BANGUNAN

TABEL  
02

TRADISI BER ARSITEKTUR	KONTRIBUSI DAN ATAU APLIKASI PADA FISIK BANGUNAN		
	ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
PENENTUAN LOKASI	PENGARUH TERHADAP PENENTUAN SISTIM STRUKTUR DAN KONSTRUKSI	PENGARUH TERHADAP SISTIM STRUKTUR DAN JENIS KONSTRUKSI ( MISAL KONSTRUKSI PANGGUNG )	LEBIH BANYAK KEARAH BENTUK DARI TAPAK
PENENTUAN TAPAK	PENGARUH TERHADAP ORIENTASI BANGUNAN, ( UTARA - SELATAN ) ORGANISASI RUANG PENENTUAN ENTRANCE	PENGARUH TERHADAP ORIENTASI ( KE SUNGAI ) ORGANISASI RUANG PENENTUAN ENTRANCE	ORIENTASI BANGUNAN ( UTARA - SELATAN )
ARAH / ORIENTASI POSISI	PENGARUH PADA TAMPAK / TAMPILAN BANGUNAN PADA SISTIM BUKAAN JENDELA, PINTU , VENTILASI, PENENTUAN DEPAN DAN BELAKANG BANGUNAN, PADA ENTRANCE BANGUNAN		
PENENTUAN HARI BAIK / BURUK	MENGARAH PADA KESELAMATAN DAN KELANCARAN PADA SAAT PELAKSANAAN PEMBANGUNANNYA	PRINSIPNYA SAMA MENGARAH PADA KESELAMATAN DAN KELANCARAN KERJA	
UPACARA ADAT			
PEMILIHAN BAHAN	KEKUATAN KONSTRUKSI BANGUNAN, PENGARUH PADA DIMENSI, SKALA DAN PROPORSI BANGUNAN	KEKUATAN DAN KETAHANAN KONSTRUKSI PENGARUH PADA DIMENSI SKALA DAN	KEKUATAN DAN BENTUK BANGUNAN ( PAKAI DINDING BATU)

### 5.3.2. Aspek Perangkaan

Aspek perangkaan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan struktur, kerangka ataupun sistim konstruksi secara keseluruhan. Dalam kajian aspek perangkaan ini akan dibagi dalam dua bagian yaitu dari aspek kerangka atapnya dan kerangka lantai / Geladaknya. Dari ketiga arsitektur tradisional tersebut, ATLP memiliki konstruksi lantai panggung. Arsitektur Jawa Joglo sistim struktur dan konstruksinya rangka dengan pondasi umpak, bangunan diletakkan pada tanah dan tidak ditanam. Untuk arsitektur China bangunan pondasi batu dengan sistim struktur dinding pemikul ( Struktural ).

Dimulai dari tradisi pembangunannya, sampai pada pemasangan atap. Pada ATLP dimulai dari musyawarah pemilik rumah dengan para sesepuh dan pemuka adat, yang kemudian dilanjutkan dengan perletakkan 'Batu Pertama' pada masyarakat Palembang dengan pemasangan 'Tiang Utama', sebagai pertanda dimulai pembangunannya. Awal pembangunan arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo dilakukan upacara sebagai tanda dimulainya pembangunan, dengan penanaman kepala kerbau. Persamaan lainnya adalah pemasangan Soko Guru yang dilakukan juga untuk pertama kalinya, sebagai tiang utama. Pada saat dilakukan pemasangan kerangka atap sama-sama dilakukan serentetan upacara. Arsitektur China tradisi berarsitektur lebih bersifat fisik, misal letak pintu, jendela hadap rumah.

PENGARUH TRADISI / TATA CARA BERARSITEKTUR  
DARI ASPEK PERANGKAAAN PADA FISIK BANGUNAN

TABEL  
03

TRADISI BERARSITEKTUR	KONTRIBUSI DAN ATAU APLIKASI PADA FISIK BANGUNAN		
	ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA - JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
TRADISI DAN UPACARA PADA SAAT PROSES AWAL MENDIRIKAN BANGUNAN	KONTRIBUSI PADA ARSITEKTUR ADALAH TERJADINYA HIRARKI RUANG YANG DIREFLEKSIKAN PADA TAMPILAN ATAP BRUNJUNGAN SEBAGAI YANG UTAMA	KONTRIBUSI ARSITEKTUR ADALAH PADA TAMPILAN BENTUK ATAP LIMAS SEBAGAI YANG UTAMA	KONTRIBUSI PADA BENTUK BANGUNAN
UPACARA PADA PROSES MENEGAKKAN RANGKA ATAP	KESADARAN AKAN KEKUATAN KONSTRUKSI PADA PERHITUNGAN DIMENSI DAN HUBUNGAN SAMBUNGAN BAHAN	KONTRIBUSI PADA KONSTRUKSI LANTAI PANGGUNG YANG BERTINGKAT – TINGKAT	PADA ORNAMEN DAN DEKORASI
MAKNA SIMBOLIS MASYARAKAT			



### 5.3.3. Aspek Persungkupan

Aspek Persungkupan membahas bentuk atap. Dari aspek tradisi berarsitektur. Dari ATLP maupun terhadap arsitektur Jawa Joglo dan arsitektur China. Dari fisik terlihat adanya keterkaitan bentuk atap antara ATLP dengan arsitektur Jawa Joglo. Persamaan tradisi ini pada aktifitas dibawah atap Limas.. Bahwa dibawah atap Limas tersebut dilakukan aktifitas yang bersifat sakral, misal upacara-upacara adat, baik pada ATLP maupun arsitektur Jawa Joglo. Pada saat dimulai pembangunan, maka bagian atap Limas ini kedua arsitektur tersebut juga memiliki kesamaan, yaitu Cagak Iman dan Soko Guru yang pertama kali dilakukan pekerjaan pemasangan. Demikian juga dengan bentuk atap pada arsitektur China, walaupun bentuk atap berbeda tetapi pada atap pelana yang tertinggi, dibawahnya juga menampung kegiatan utama yang juga memiliki sifat sakral, yaitu aktifitas 'Doa' yang juga memiliki tiang utama pada daerah ini.

Ditinjau terhadap orientasi dan bentuk atap, ATLP dan arsitektur China orientasi memanjang,, sedangkan arsitektur Jawa Joglo orientasi memusat. Perbedaan dan persamaan ini salah satunya karena aktifitas tradisi pada masing-masing tradisi masyarakat yang berbeda, sehingga tradisi kehidupan ini juga pada akhirnya menyeretnya pada tata cara berarsitektur. Hal ini terlihat pada bentuk atap sosoran yang memanjang pada ATLP, aktifitas strata kehidupan pada masyarakatnya, menyebabkan lantainya makin ke depan makin menurun, yang diikuti bentuk atapnya..

PENGARUH TATA CARA BERARSITEKTUR DARI ASPEK  
PERSUNGKUPAN PADA FISIK BANGUNAN

TABEL  
04

TRADISI BER ARSITEKTUR	KONTRIBUSI DAN ATAU APLIKASI PADA FISIK BANGUNAN		
	ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
TRADISI PERHITUNGAN PADA KERANGKA BANGUNAN SRI, KITRI, GANA, LIYU, POKAH  ATAU PERHITUNGAN HARUS JATUH GANJIL, DSB	KONTRIBUSI PADA FISIK BANGUNAN ADANYA SKALA DAN PROPORSI  PERBEDAAN RUPA GEOMETRI PADA TAMPILAN ATAP, PADA RUANG	KONTRIBUSI PADA FISIK BANGUNAN MENJADI BERBEDA SKALA DAN PROPORSINYA DENGAN JOGLO, KARENA DASAR FILOSOFI PERHITUNGAN YANG BERBEDA	KONTRIBUSI BENTUK ATAP / PERSUNGKUP AN MENJADI BERUBAH

#### 5.3.4. Aspek Persolekan

Aspek Persolekan, yang dibahas mengenai ragam hias, ornamen dan dekorasi pada ATLP, arsitektur Jawa Joglo dan arsitektur China. Persamaan aspek persolekan pada perletakkan dan orientasi pada bangunan. Kesamaan dalam meletakkan ragam hias tersebut adalah, pada atap bubungan dengan posisi ditengah bubungan dan pada tepi bubungannya serta memiliki orientasi kearah pusat ( tengah bubungan ). Posisi ragam hias lainnya diletakkan pada ujung jurai atap bangunan tersebut.

Perbedaan nyata pada motifnya dan warna , hal ini erat kaitannya dengan tradisi kehidupan dan kepercayaan pada masing-masing masyarakatnya. Pada masyarakat Palembang erat dengan agama islam, karena itu tidak adanya motif hewan pada ragam hiasnya, sedang pada masyarakat Jawa yang lebih condong pada kepercayaan Hindu dan Budha, sedangkan masyarakat China memiliki kepercayaan pada ajaran Kong Hu Cu.

Warna ragam hias berbeda antara ATLP memiliki warna merah dan warna emas. Arsitektur Jawa Joglo, memili warna yang lebih mengarah pada alam, warna natural, warna kayu masih dipertahankan. Pada arsitektur China warna ragam hias memiliki kesamaan dengan ATLP, yaitu warna merah dan warna Emas.

PENGARUH TATA CARA BERARSITEKTUR  
DARI ASPEK PERSOLEKAN PADA FISIK BANGUNAN

TABEL  
05

TRADISI BER ARSITEKTUR	KONTRIBUSI DAN ATAU APLIKASI PADA FISIK BANGUNAN		
	ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG	ARSITEKTUR CHINA
DIPENGARUHI OLEH KEPERCAYAAN YANG ADA PADA MASING- MASING MASYARAKAT NYA	KONTRIBUSI PADA ARSITEKTUR ADALAH MOTIF PADA RAGAM HIAS, YANG MENCAKUP PADA ALAM, GUNUNG, LAUT ,AWAN, TANAMAN, DAN HEWAN. WARNA YANG CENDERUNG ALAMIAH	KONTRIBUSI PADA ARSITEKTUR ADALAH MOTIF RAGAM HIAS, HANYA BERUPA TANAM DAN BUNGA-BUNGAAN  WARNA PENGARUH DARI TRADISI CHINA	MOTIF RAGAM HIAS MENGARAH PADA ALAM, TANAMAN DAN HEWAN WARNA PADA KEPRCAYAA N



PERSAMAAN / PERBEDAAN DAN POLA TATA LETAK / ORIENTASI RAGAM HIAS  
PADA ARSITEKTUR .TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG, JAWA JOGLO DAN CHINA

TABEL  
06

ASPEK PERSOLEKAN ( RAGAM HIAS )				
OBYEK STUDI	FAKTOR PENGAJEG DAN PENGUBAH			
	POLA DAN TATA LETAK	ORIENTASI	PADA WARNA	PADA MOTIF
ARSITEKTUR JAWA TIPE JOGLO	PADA INTERIOR TERLETAK DI DINDING PENYEKAT RUANGAN, TIANG / KOLOM, DAN PADA KOSEN PINTU PADA EXTERIOR TERLETAK DI ATAS ATAP. PADA BUBUNGAN DAN PADA JURAI	ORIENTASI SAMA, KEARAH PUSAT / SENTRAL	WARNA UKIRAN /RAGAM HIASNYA DISELESAIKAN DENGAN WARNA ALAMI KAYU / NATURAL	BUNGA DAN HEWAN
ARS. TRAD. LIMAS. PALEMBANG	MEMILIKI POLA DAN TATA LETAK YANG SAMA DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA JOGLO	ORIENTASI SAMA MENGARAH KE PUSAT / SENTRAL	RAGAM HIAS DIFINISH DENGAN CAT WARNA MERAH, DAN DIKOMBINASI DENGAN WARNA PERADA EMAS	BUNGA
ARSITEKTUR CHINA	POLA DAN TATA LETAK SAMA DENGAN ATLP DAN JOGLO. PADA CHINA ADA TAMBAHAN SUSUNAN	SAMA DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG MAUPUN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA JOGLO	WARNA RAGAM HIAS ARS CHINA SAMA DENGAN WARNA YANG DIPAKAI PADA ARS TRAD LIMAS PALEMBANG	BUNGA DAN HEWAN

RANGKUMAN HASIL KAJIAN TRADISI BERARSITEKTUR  
ANTARA ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG  
DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA JOGLO DAN ARSITEKTUR CHINA

TABEL  
**07**

TRADISI / TATA CARA BERARSITEKTUR	ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG		KETERANGAN	
	ARSITEKTUR JAWA TIPE JOGLO	ARSITEKTUR CHINA	JAWA	CHINA
ASPEK PERTAPAKAN	KASAMAAN TRADISI PENENTUAN LOKASI DAN TAPAK  KESAMAAN DALAM TATA LETAK RG SEMI PRIVAT DAN TIANG	KESAMAAN TATA LETAK RUANG SEMI PRIVAT.	+	+
ASPEK PERANGKAAN	KESAMAAN SISTIM KONSTRUKSI, PEMILIHAN, PENYIMPANAN BAHAN, DAN TRADISI PERHITUNGAN KONSEKWENSI SECARA FISIK, PROPORSI DAN SKALA	TIDAK ADA PERSAMAN	+	-
ASPEK PERSUNGKUPAN	KASAMAAN BENTUK	TERJADI MODIFIKASI RUPA GEOMETRI . BENTUK TIDAK SAMA	+	-
ASPEK PERSOLEKAN / RAGAM HIAS	KESAMAAN POLA DAN TATA LETAK SERTA ORIENTASI	KESAMAAN WARNA DAN ORIENTASI	+	-

#### 5.4. HASIL KAJIAN ATLP.

Hasil kajian dengan cara olah geometri dapat disimpulkan terjadi percampuran dengan melalui teknik transformasi maupun modifikasi, terutama pada komponen ruang. Komponen ruang yang mengalami perubahan ini hampir pada semua materi penelitian, baik organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, maupun pada skala dan proporsi. Ruang-ruang yang mengalami perubahan bentuk maupun pergeseran akibat olah geometri dengan cara rotasi, refleksi pemendekan maupun peregangan tersebut antara lain ruang Privat, ruang Umum maupun ruang Service. Sedangkan ruang Semi Privat yang dikelilingi empat buah tiang utama tidak mengalami perubahan pada tata letaknya, tetapi mengalami perubahan bentuk pada hubungan antara Joglo ke ATLP, sedangkan dari China ke ATLP tetap. Pada Komponen ruang kajian juga dilakukan dengan sumbu koordinat X dan Y, dimaksudkan sebagai tempat kedudukan perputaran dan perubahan ruang agar lebih jelas proses transformasinya.

Sedangkan kajian dari komponen Tampak dari materi penelitian yang dilakukan kajian baik dari penutup atap maupun dinding terjadi perubahan bentuk. Pada atap terlihat dengan jelas adanya transformasi melalui teknik skala dan proporsi. Bentuk dasar atap perisai mengalami perubahan pada dimensi rusuk maupun sudutnya dari Joglo ke ATLP baik pada atap yang paling atas ( Brunjungan ), maupun pada atap lapisan kedua yang memiliki perisai terpancung juga terjadi perubahan bentuk. Sedangkan pada lapisan ketiga terjadi perubahan matra, dari tigamatra pada Joglo ke duamatra pada ATLP. Perubahan dari China



ke ATLP terjadi perubahan bentuk dari Prisma / Pelana pada arsitektur China kebentuk Perisai pada ATLP.

Demikian juga halnya dengan Komponen Struktur. Terjadi perubahan baik pada materi penelitian konstruksi atap maupun pada konstruksi pondasi. Pada konstruksi atap pada prinsipnya tiang utama yang menumpu rangka atap memiliki fungsi struktural yang sama pada ketiga arsitektur tersebut, sedangkan dari Joglo ke ATLP perbedaan pada penyangga Nok / Bubungan , ( Molo pada Joglo dan Alang Sunan pada ATLP ), ada satu disebut Ander pada ATLP ada dua yang disebut dengan Tiang Sunan. Sedangkan perbedaan dari China ke ATLP dari bentuk dan sistim konstruksi berbeda, China digabung dengan dinding pemikul. Pada konstruksi pondasi perbedaan ketiganya sangat nyata dari Joglo yang memiliki pondasi umpak dan menerus ke ATLP konstruksi pondasinya rangka kayu, sedangkan pada arsitektur China umpak digabung dengan pondasi batu bata.

Dari aspek tatacara berarsitektur , walaupun bukan merupakan persoalan fisik, tetapi dari aktifitas non fisik ini menimbulkan hal-hal yang bersifat fisik. Seperti tradisi dalam berarsitektur yang memiliki kebiasaan pada perhitungan agar terjadi keselamatan, kesejahteraan dan mendapatkan rejeki yang banyak, jika ditransformasikan pada fisik bangunan adalah timbulnya skala dan proporsi, karena adanya dimensi dimensi tertentu yang harus dipenuhi sebagai persyaratan keselaman tersebut. Juga tradisi berarsitektur yang memberlakukan strata tertentu pada masyarakatnya memiliki aplikasi pada fisik bangunan, seperti adanya lantai yang dibuat bertingkat tingkat.

Dari kajian yang dilakukan pada aspek tradisi / tata cara berarsitektur secara jelas memberikan gambaran adanya keterkaitan antara hal-hal yang bersifat non fisik, apakah itu budaya ataukah kepercayaan masyarakatnya secara tidak langsung memberikan dampak pada fisik bangunan. Hal ini juga pernah dikatakan Eko Budihardjo dalam bukunya ‘Arsitek dan arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan’ 98-42.

Berlainan dengan arsitektur Barat yang sasaran perancangannya lebih ditekankan pada produk berupa wujud fisik bangunan ( dengan penalaran fungsi – konstruksi – estetika ), arsitekter tradisional Jawa lebih menekankan pada proses terbentuknya, bersendikan ritual, agama atau kepercayaan. Wujud fisik justru menempati urutan prioritas paling belakang.

Penentuan waktu membangun dan waktu yang tepat untuk mulai menempati bangunan, pemilihan lokasi, arah dan lain-lain termasuk segala macam upacara ritualnya, justru lebih penting dari bangunannya.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang bersifat non fisik dalam proses perancangan arsitektur tradisional, dapat memberikan kontribusi secara fisik.

## **BAB VI**

### **KAJIAN EKLEKTIKISME**

Pada bab ini dimaksudkan untuk membahas secara kritis mengenai Eklektikisme. Pembahasan yang dimaksudkan dilakukan dalam dua tahap, pertama pembahasan kritis Eklektikisme secara umum dan yang kedua membahas Eklektikisme lebih spesifik diarahkan untuk menganalisis percampuran yang terjadi pada ATLP. Seberapa jauh Eklektikisme seturut Walter C. Kidney dapat mengakomodir percampuran ATLP



#### **6.1. KAJIAN KRITIS EKLEKTIKISME.**

Eklektikisme dalam dunia arsitektur lebih dikenal karena kiprahnya dalam percampuran beberapa gaya arsitektur. Percampuran gaya yang terjadi mempunyai berbagai alasan yang sangat beragam, mulai dari terjadinya pergeseran masa arsitektur dari Klasik ke Modern, pada masa kolonialisme menyebar diseluruh dunia, termasuk Indonesia, sampai pada keinginan untuk menghadirkan kembali gaya tertentu ( dari arsitektur klasik ) pada masa tertentu pula ( masa kini. ). Eklektikisme pada dasarnya adalah suatu pemikiran yang banyak membahas mengenai gaya itu sendiri, yang lebih mengarah pada tampilan, façade. Karena untuk mendapatkan tampilan tertentu juga secara serentak tentu



dipikirkan perancangan ruang dalamnya. Dengan tidak hanya mengambil gaya secara utuh dan serta merta menempelkannya pada bangunan yang baru. Tentu saja dalam proses peralihan dan perubahan mengalami beberapa proses transformasi dan modifikasi, sehingga tidak terlihat adanya gaya yang masih utuh dari asalnya untuk ditayangkan pada bangunan lain. Karena dalam proses transformasi perlu dilakukan dan dipikirkan mengenai skala dan proporsi, untuk mencapai harmoni.

Demikian juga halnya dengan pemikiran yang ada dibalik percampuran gaya pada masa arsitektur Modern ke masa Postmodern. Percampuran gaya pada masa ini juga terjadi, disebabkan karena timbulnya monotonitas gaya yang ditimbulkan adanya kemajuan teknologi di bidang konstruksi, yang membawa dampak pada pengerjaan bangunan – bangunan tinggi dipercayakan oleh teknologi mesin. Dan akibat adanya pengejaran fungsi dalam berarsitektur, merupakan sebagai tindakan meninggalkan berbagai hal yang berkaitan dengan sentuhan artistik pada bangunan. Sehingga mengakibatkan kejenuhan dan menimbulkan keinginan akan sesuatu yang bersifat heterogen. Karena itu Eklektikisme juga merupakan jalan keluar untuk menghadapi tekanan dari masa dimana fungsionalitas menjadi dominan. Eklektikisme dapat merupakan jalan alternatif untuk menuju pengembalian pada masa-masa dimana ornamen kembali menjadi orientasi dalam perancangan ( Philip Jhonson, Heinrich Klotz; *The History of Postmodern Architecture* , 84 ).

Pemikiran Eklektikisme membawanya untuk menghadirkan kembali gaya masa lalu dan menyodorkan alternatif konsep kesejarahan arsitektur. Seperti yang dikatakan oleh Heinrich Klotz, dalam bukunya *The History of Postmodern Architecture*, 1984 : 49, sebagai berikut.

*In contrast, the eclectic, though he chooses a historical model as his point of departure, tries to pay tribute to the modern and so ends up bowing in both directions. The historicist is more radical ; if possible, he honors only the historical.*

Bahwa yang melatar belakangi pemikiran Postmodernisme adalah pemahaman akan Eklektikisme. Seperti yang direkomendasikan oleh Charles Jencks, dalam bukunya Heinrich Klotz “*the History of Postmodern Architecture*”, sebagai berikut :

*“ Why, if one can afford to live different ages and culture, restrict oneself to the present, to locale ? Eclecticism is the natural evolution of culture with choice.*

*The designer should logically start with investigation of the semiotic group and always keep in his mind the varying views of the good life as seen by the people involved since architecture ultimately signifies a way of life – something not entirely understood by the Modern Movement.*

Pada masa pergeseran dari arsitektur Modern ke masa Postmodern, lebih jelas bahwa Eklektikisme disini cenderung mengolah tampilan, tampak. Hal ini mengingat pada masa sekarang ini perkembangan teknologi demikian cepat dan canggih, disatu sisi memang diperlukan dalam teknologi pelaksanaan pembangunannya, dan kompleksnya fungsi yang ditampung suatu bangunan menjadikan bangunan tidak lagi sederhana, baik dalam sistim struktur maupun konstruksinya,. Jadi dalam hal ini bila semua aspek Eklektikisme diadopsi dalam

satu perancangan bangunan memang tidak memungkinkan, dapat saja hanya sebagian tetapi tidak menutup kemungkinan secara keseluruhan . Seperti yang dinyatakan Josef Prijotomo dalam bukunya Pasang Surut Arsitektur di Indonesia, walaupun tidak dengan jelas disebutkan sebagai suatu pemikiran Eklektikisme, dan bahkan Wondo Amiseno dalam bukunya “Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah harapan “, memasukkan Eklektikisme dalam pemikiran Regionalisme arsitektur, meskipun dalam konteks regionalisme sendiri , Eko Budihardjo menggolongkan secara tegas pola pikir Eklektikisme sebagai masuk dalam kerangka pikir Regionalisme. Dibawah ini tulisan Josef Prijotomo mengenai percampuran berbagai gaya dalam bukunya “ Pasang Surut Arsitektur di Indonesia” ,

1. Mencontoh Gaya dan Kebudayaan A ( disebut pula membuat copy gaya dn kebudayaan A, yang bisa saja lebih besar atau lebih kecil dalam ukuran, bisa pula mirip atau berbeda dalam bahan bangunan dan teknologinya ).
2. Hanya mengambil sebagian dari kebudayaan A tapi tidak mengganti bagian yang tak diambil itu dengan gaya dan kebudayaan lain.
3. Memadu, mencampur, menjejerkan, atau mengintegrasikan sebagian dari gaya dan kebudayaan A dengan sebagian dari gaya dan kebudayaan B.
4. Menghadirkan kebudayaan A sebagai tempelan atau pajangan ( bagaikan Stucker ) pada gaya dan kebudayaan B.
5. Sepenuhnya meninggalkan kebudayaan dan gaya A serta menghadirkan sepenuhnya gaya dan kenbudayaan B.
6. Menghadirkan gaya dan kebudayaan B namun memodifikasinya dengan memancarkan kesan , nuansa, atau suasana kebudaya A. Disini, posisi kedua kebudayaan dan gaya tadi dapat saling dipertukarkan.
7. Tidak menghadirkan A dan B tetapi justru menghadirkan kembali dengan modifikasi suatu gaya yang tiada.



Namun Josef Prijotomo menambahkan bahwa penghadir arsitektur punya posisi yang teramat penting. Pada akhirnya suatu karya rancang arsitektur sepenuhnya memang sangat tergantung pada sikap mental perancangnya dalam hal ini tentu arsiteknya. Seperti yang dilakukan Philip Johnson dalam merancang gedung AT & T, dimana dalam karya rancangannya dihadirkan” *Chippendale*”, sebagai mahkota bangunannya, sangat berhasil dan dinyatakan karya tersebut sebagai tonggak awal dari Post Modernisme.

Jadi dari uraian kajian Eklektikisme ini kesimpulannya, adalah bahwa Eklektikisme memiliki keleluasaan gerak mulai dari masa Klasik sampai ke Modern, maupun dari Modern sampai ke Postmodernisme. Dan penggarapan suatu karya rancang dengan menggunakan pola pikir Eklektikisme diperlukan kematangan moral, idealisme dan pemahaman akan kesejarahan arsitektur itu sendiri, sehingga tidak tergelincir pada gaya yang sekedar kopian maupun tempelan. Karena pada Akhirnya Eklektikisme adalah pola pikir yang mengolah gaya dan atau tampilan arsitektur pada masanya.

## **6.2. EKLEKTIKISME SETURUT WALTER.C. KIDNEY pada ATLP**

Menurutnya Eklektikisme memiliki kebebasan dalam mengolah gaya, dan mampu menghasilkan gaya yang orisinal, sebuah gaya yang memiliki identitas dan jati diri dan tidak menginduk pada salah satu diantara gaya-gaya yang

bergabung kedalamnya. Seperti yang ditulis dalam bukunya ( *The Architecture of Choice Eclecticism In America 1880 – 1930* ).

*The Eclectic studied all aspects of the style in which he proposed to design not just the standard ornamental motifs, but the scale, proportion, massing, colors, and textures.*

*These things contributed, in varying degrees, to the true look of the style. Once his contribution was assessed, the eclectic felt free to introduce variations of his own : to abbreviate or suppress typical ornamental details, even to create original ones, to substitute a new material for an 'authentic' one.*

Dari hasil kajian dinyatakan bahwa ATLP merupakan campuran arsitektur Jawa Joglo dengan arsitektur China. Dalam bab kajian Eklektikisme ini akan dibahas apakah percampuran tersebut dapat dibaca dengan pemahaman Eklektikisme Walter. C. Kidney tersebut. Dari Pola pikir Kidney yang perlu dicermati adalah aspek yang terkandung di dalamnya, seperti motif, skala, proporsi, massa, warna dan terakhir tekstur.

Massa yang ada pada teori Eklektikisme menurut Walter. C. Kidney, bukan diartikan sebagai massa platonic solid, ataupun benda yang padat, akan tetapi mengingat bahwa arsitektur adalah menciptakan ruang, dan arsitektur identik dengan ruang ( Charles Jencks – Bonta : *Sign, Symbol and Architecture* ), maka massa yang dimaksudkan dalam pemahaman Eklektikisme menurut Walter C. Kidney, dalam konteks penelitian dan kajian pada ATLP diartikan sebagai ruang.

Adapun materi penelitian yang dilakukan kajian, meliputi tiga komponen arsitektur, yaitu Komponen Ruang, Komponen Tampak dan Komponen Struktur.

### 1. Komponen Ruang.

Dalam komponen ruang ini transformasi terjadi pada bentuk ruang maupun tata letak ruangnya, terjadinya percampuran ini dalam kerangka pemikiran Kidney, yang dapat disetarakan adalah pada aspek Skala, Proporsi, dan massa / ruangnya. Sedangkan aspek yang tidak dapat dikaitkan adalah aspek Motif, Warna dan tekstur. Dengan demikian dari enam aspek yang ada, yang dapat dilakukan kesetaraan hanya sebagian atau sekitar lima puluh persennya.

### 2. Komponen Tampak

Dalam komponen tampak ini yang dapat disetarakan dengan Eklektikisme adalah aspek Motif yang menyangkut ornamen dan dekorasi, Skala, dan Proporsi serta Warna. Pada Komponen ini yang tidak terakumulasi dalam kerangka Eklektikisme adalah aspek ruang / masa, aspek tekstur. Dari pemerian ini kembali yang dapat terakumulasi dalam aspeknya Kidney hanya sebagian atau sekitar empat aspek dari enam aspek yang ada, sekitar dua pertiga dari aspek yang ada.



### 3. Komponen Struktur.

Dalam komponen Struktur yang dapat diakumulasikan dalam kerangka Eklektikismenya Kidney hanya aspek Skala dan Proporsi, sehingga dari aspek Struktur ini yang dapat dilihat dari Kidney adalah hanya sepertiganya saja.

Dari kajian tersebut diatas, aspek yang tidak berkaitan dengan percampuran yang ada pada ATLP, adalah aspek Tekstur. Dalam kaitannya untuk menyatakan bahwa suatu percampuran disebut sebagai yang Eklektik, tidak harus mengambil semua aspek yang ada. Seperti sudah dijelaskan pada Sub Bab sebelumnya, Yang disebut Eklektik mengadopsi secara keseluruhan atau sebagian dari berbagai gaya yang ada sudah dapat diklasifikasikan bangunan tersebut masuk dalam kerangka pikir Eklektikisme.

Berdasarkan tahapan analisis yang telah dilakukan terhadap percampuran yang ada pada ATLP, maka dapat dikatakan bahwa percampuran yang terjadi pada ATLP dapat dimasukkan dalam kerangka pemikiran / pemahaman Eklektikisme.

Eklektikisme adalah pemikiran untuk membahas mengenai percampuran gaya dari berbagai arsitektur. Jika pada ATLP telah dinyatakan dapat masuk dalam pemikiran / pemahaman Eklektikisme, maka dengan sendirinya ATLP memiliki gaya tersendiri / tertentu, yang tidak menginduk pada arsitektur tradisional Jawa Joglo maupun arsitektur China, tetapi memiliki gaya /

langgam yang orisinal, walaupun sepintas terlihat adanya nuansa Jawa dan Chinanya. Hal ini sesuai dengan hasil kajian yang telah dilakukan pada bab V, baik kajian secara fisik maupun non fisik. Bahwa timbulnya gaya/langgam tersendiri pada ATLP tersebut, merupakan refleksi dari skala dan proporsi serta aturan tata cara berarsitektur pada ATLP akibat terjadinya perubahan bentuk secara transformatif dari arsitektur Jawa Joglo maupun arsitektur China yang merupakan arsitektur rujukan dalam penelitian ini.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1. KESIMPULAN.

- ◆ Pada dasarnya penelitian ini untuk mencari jawaban atas isu yang ditimbulkan bahwa ATLP adalah percampuran arsitektur Jawa dan arsitektur China.. Melalui tahapan proses ilmiah yang berdasarkan teori Eklektikisme, isu yang berkembang pada masyarakat tersebut dapat dibuktikan bahwa terjadi percampuran dari Jawa ke ATLP dan dari China ke ATLP, melalui proses transformasi dan modifikasi. Hanya perlu diluruskan dalam menyebutkan bahwa arsitektur tradisional Limasan Jawa yang mempunyai andil dalam percampuran tersebut, disini ada kesalah pahaman dalam melihat arsitektur tradisioanl Jawa. Hal ini sangat dimungkinkan mengingat tampilan antara arsitektur tradisional Jawa tipe Limasan dengan Tipe Joglo perbedaan diantara keduanya hampir tidak ada kecuali perbedaan pada ketinggian atap Brunjungan dan pada panjang dari bubungannya. Perbedaan baru jelas jika kita melihat pada tiang utama yang menopang kerangka atap tersebut, jika tipe Joglo memiliki empat tiang utama maka pada Limasan memiliki enam tiang utama.





Dari sini dapat ditangkap kesalahannya adalah pada cara melihat arsitektur tradisional Jawa, masyarakat Sumatera Selatan hanya dari tampak saja.

- ◆ Bahwa Eklektikisme sebagai landasan Teori untuk melakukan analisis percampuran yang terjadi pada ATLP, menggunakan Eklektikisme menurut Walter .C. Kidney. Pemahaman Eklektikisme menurut Walter. C. Kidney, mempertimbangkan aspek aspek didalamnya, seperti ruang , proporsi / skala, warna, tekstur dan ornamen / dekorasi. Dan dari hasil diskusi yang dilakukan aspek-aspek tersebut terpenuhi, walaupun tidak dalam kondisi identik, artinya beberapa materi yang dilakukan pengkajian tidak semua terjadi percampuran, seperti misal pada konstruksi pondasi, jelas dari ketiga arsitektur tersebut berbeda.
  
- ◆ Berdasarkan kajian olah geometrika, sebagian besar dari ruang-ruang ATLP merupakan hasil transformasi dan modifikasi dari arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo , dan sebagian lainnya dari arsitektur China, terutama pada ruang-ruang yang menjadi identitas pada arsitektur Jawa, seperti pada ruang privat ( *Sentong* / kamar.), ruang semi privat ( sektor Brunjungan / Gajah ). ruang ini menjadi patokan perubahan tersebut, dan menjadi titik awal perubahan pada arsitektur tradisional Limas Palembang. Bagian ruang-ruang yang merupakan patokan, adalah ruang-ruang pokok / utama dan demikian penting dalam tatanan masyarakat Palembang . Ruang - ruang tersebut adalah ruang privat ( *Pangkeng* / kamar ), ruang semi privat ( *Gegajah* ).

- ◆ Pengaruh tata cara berarsitektur, yang bersifat non fisik ini, dapat memberikan kontribusi yang sifatnya fisik. Hal ini terungkap pada ruang-ruang yang memiliki hirarki ruang yang sama, fungsi yang sama, tetapi memiliki tradisi yang berbeda sehingga menghasilkan nuansa yang tidak akan sama. Serupa tapi tidak sama ini yang menjadi identitas masing-masing arsitekturnya, ( sama-sama hirarki ruang dan ruang inti yang sama tetapi memiliki tampilan yang berbeda ). Maka dapat disetarakan dengan arsitektur Barat (modern), salah satu slogannya adalah Bentuk mengikuti Fungsi, maka pada arsitektur Timur (tradisional), bentuk mengikuti Budaya / Tradisi ( Eko Budihardjo, Arsitektur dan arsitek Indonesia : 97 :46 ). Ini yang pada akhirnya tiap arsitektur daerah memiliki Langgam yang berbeda. Dan dari tata cara berarsitektur inilah warna dan ragam hias masing-masing sangat erat kaitannya dengan nilai dan tradisi masyarakatnya. Tata cara berarsitektur secara keseluruhan menunjukkan adanya interaksi/percampuran arsitektur tradisional Jawa Joglo dan Arsitektur China dengan ATLP, dari tata cara/aturan/tata letak (orientasi), pola-pola penataan ruang, hirarki ruang, sampai kepada tampilan wujud arsitekturalnya, terjadi percampuran.
  
- ◆ Bahwa pada dasarnya Eklektikisme mempelajari aspek Style/langgam/Gaya, Aspek ini secara tersirat juga dapat menunjukkan terjadinya percampuran. Langgam sudah jelas, sebagai konsekwensi terjadinya perubahan pada ruangnya. Aspek style/gaya/langgam seperti yang dicantumkan dalam teori

Eklektikisme tersebut, memang di dalam analisis/kajian obyek kasus tidak dibahas secara khusus, akan tetapi sebetulnya secara substansial di dalam kajian komponen tampilan, elemen-elemen arsitektural secara olah geometrika terangkum dalam kajian tersebut. Tidak dibahasnya secara khusus, karena ada alasan yang mendasar, yaitu jika bicara menyangkut arsitektur, di mana arsitektur adalah ruang, maka jika komponen-komponen arsitektur, termasuk di dalamnya adalah ruang tersebut berubah, maka tentu saja tampilan yang mengekspresikan perlanggaman ini juga akan mengalami perubahan. Dan Jika kita masih konsisten mengikuti kandungan arti dan maksud Eklektikisme yang menyatakan bahwa Eklektikisme mempelajari banyak aspek, tentunya tidak saja aspek *codes of expressions* saja tetapi juga *codes of content* ikut di dalamnya, sebab dalam kajian-kajian yang dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, kajian yang dilakukan terhadap komponen-komponen ATLP, mengintegrasikan antara kajian fisik melalui olah geometri yang dapat disetarakan dengan aspek *codes of expressions*, dan non fisik melalui tata cara berarsitektur yang dapat disetarakan dengan aspek *codes of content*, antara ATLP dengan arsitektur Jawa Joglo dan arsitektur China sebagai arsitektur rujukan dalam penelitian ini.

- ◆ Jika kita melihat dari sisi pola pikir masyarakat Barat, menjadi jelas bahwa Eklektikisme merupakan landasan dan pola pikir percampuran yang terjadi pada arsitektur tradisional Limas Palembang. Bahwa pada Pola pikir Barat



dalam mengatasi adanya problematika pergeseran gaya maupun percampuran gaya yang ada, lebih cenderung merumuskan kendala yang ada menjadi suatu bentuk rumusan yang pada akhirnya menjadi suatu landasan berpikir / berencana yang pada akhirnya menjadi suatu patokan / teori. Pola pikir Barat ini pada prinsipnya dapat disetarakan dengan pola pikir yang ada pada masyarakat Palembang, dalam melakukan / melaksanakan tata cara berarsitektur senantiasa berpijak dari hal-hal yang esensiil, yaitu tradisi dan pola kehidupan masyarakatnya, yang juga merupakan aturan, pakem atau yang di dunia barat dapat dikenali dengan aturan, konsep maupun teori. Dan Eklektikisme sebagai landasan dalam membedah percampuran ini memiliki aspek aspek yang sejalan dengan tradisi / tata cara berarsitektur tersebut..

## 7.2. SARAN.

- ◆ Teori Eklektikisme memiliki keleluasaan gerak dalam melakukan percampuran dan perubahan, baik antara sesama gaya arsitektur tradisional ( Traditional Eclecticism ), maupun arsitektur tradisional dengan arsitektur modern ( Radical Eclecticism ), dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip kaidah arsitektur, dan memegang aspek aspek yang ada didalamnya. Eklektikisme tidak lagi hanya diterjemahkan dalam pengertian yang sempit, pengertian yang hanya sebagai media jiplak/tempel maupun copy saja, tetapi pengertian/pemahaman, yang lebih luas, sehingga Eklektikisme dapat

menjadi wahana perancangan yang menitik beratkan pada kesinambungan sejarah arsitektur. ( Traditional Eclecticism ), dan dapat menjadi landasan / konsep / pola pikir dalam mengolah berbagai gaya, yang hasil rancangannya menjadi lebih heterogen ( Radical Eclecticism ).

- ◆ Keleluasaan gerak Eklektikisme ini dapat menjadi pemacu / pendorong dalam proses mencari jati diri dan identitas arsitektur Indonesia yang dapat menyiratkan berbagai gaya arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Dengan memanfaatkan keleluasaan gerak Eklektikisme dalam menghadirkan berbagai gaya, yang diintegrasikan menjadi satu yang Heterogen, tentu akan menjadi salah satu metode pemecahan dalam perancangan arsitektur di masa depan.
  
- ◆ Teori/pemahaman Eklektikisme dapat dijadikan media/alat perancangan arsitektur Indonesia, perancangan arsitektur yang menitik beratkan pada kesinambungan sejarah dari arsitektur Nusantara sampai ke arsitektur Indonesia, sehingga dengan hadirnya Eklektikisme ini diharapkan para arsitek dalam melakukan kegiatan perancangannya dapat menjadikan arsitektur tradisional sebagai sumber inspirasinya, dengan tidak meninggalkan olah kreatifitas di dalam menghadirkan rancangan-rancangan arsitektur yang memiliki jatidiri “Arsitektur Indonesia”, sehingga generasi arsitek

mendatang memiliki pegangan yang kuat dan tidak hanyut oleh pengaruh negatif arus globalisasi modern, dan tetap mempertahankan /mempertimbangkan aspek kesejarahan arsitekturnya, tanpa maksud membelenggu diri pada hal-hal yang bersifat tradisional. sehingga arsitek Indonesia dapat menghadirkan kesinambungan gaya-gaya arsitektur di Indonesia. Kesinambungan gaya-gaya yang dimaksud, adalah meskipun arus globalisasi melanda gaya yang ada di Indonesia, melalui transformasi maupun modifikasi bentuk-bentuk arsitektur , diharapkan tidak meninggalkan potensi gaya yang sudah ada sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. REFERENSI BERUPA BUKU.

- Atmadi, Parmono (1997), **“Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia”**, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Bagus, Lorens, (1996), **“Kamus Filsafat”**, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Beazley, Mitchell (1975), **“The World Atlas of Architecture”**, Reed International Books Limited
- Broadbent, Geoffrey. Et al (1980), **“Sign, Symbol and Architecture”**, John Wiley & Sons, Chichester.
- Budiardjo, Eko (1991), **“Arsitek Bicara tentang Arsitektur Indonesia”**, Penerbit Alumni Bandung
- Budiardjo, Eko (1997), **“Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan”**, penerbit Andi Offset, Yogyakarta.
- Ching, Francis DK (1979), **“Bentuk, Ruang, dan Susunannya”**, terjemahan Paulus Hanoto Adji, Penerbit Erlangga.
- Collins, Peter (1971), **“Changing Ideals in Modern Architecture”**, Latimer Tred & Co Ltd, Great Britain.
- Colquhoun, Alan (1981), **“Essay in Architecture Criticism : Modern Architecture and Historical Change”**, The MIT Press, Cambridge.
- Crook, J. Moordaunt (1971), **“The Dilemma of style”**, John Murray (Publishers), London.
- Djunaedi, Achmad (1989), **“Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural”**, Jurusan Arsitektur FT Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Hamsuri, (19....), **“Rumah Tradisional Jawa”**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.
- Hanafiah, Djohan (1993), **“Sejarah Perkembangan Pemda Kodya Dati II Palembang”**, Penerbit Pemda Kodya Dati II Palembang
- Harris, Cyrill. M. (1975), **“Dictionary of Architecture and Construction”**, Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- Hidayat, Yenny (1993), **“Gelar Kebangsaan Kaitannya dengan Rumah Limas Palembang”**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan.
- Jencks, Charles (1991), **“The Language of Postmodern Architecture”**, Rizzolli International Publication, Inc. New York.
- Kidney, Walter. C. (1974), **“The Architecture of Choice : Eclecticism in America 1880-1930”**, Geoge Braziller, New York.
- Klassen, Winand (1990), **“Architecture and Philosophy”**, Clavano Printers, Cebu City.
- Klotz, Heinrich (1988), **“The History of Posmodern Architecture”**, set in Univers and Melior by Achorn Graphic Service, Inc, and printed and bound by Toppan Printing Company in Japan.
- K, R. Ismunandar (1987), **“Joglo, Arsitektur Tradisional Jawa”**, Penerbit Dahara Prize
- Kumar, Ranjit (1993), **“Writing A Research Proporsal. Some Guidelines for Beginners”**, Published by National Key Centre for School Science and Mathematics at Curtin University of Technology, Perth, Western Australia.
- Mangunwijaya, Y.B. (1992), **“Wastu Citra”**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Meredith, Carol (.....), **“Eclectic Style in Interior Design”**, Rock-Port (Publishers) Gloucester, Massachusetts.
- Muhadjir, Noeng (1989), **“Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Posivistik dan Phenomenologik”**, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.



- Mulyana, Slamet (1979), **“Negara Kertagama dan Tafsir Sejarahnya”** , Penerbit Bharata Jakarta.
- Mulyana, Slamet ( 1981), **“Kuntala, Sriwijaya dan Swara Bhumi”** , Yayasan Idayu Jakarta.
- Muliono, Anton dkk ( 1991), **“Kamus Besar Bahasa Indonesia”** .
- Moertono, Soemarsaid ( 1984), **“Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau”** , Penerbit Obor Indonesia Jakarta.
- Natzir, Muhammad (1988), **“Metode Penelitian”** , Ghalia Indonesia.
- Prijotomo, Josef (1988), **“Pasang Surut Arsitektur di Indonesia”** , penerbit CV. Ardjun Surabaya.
- Prijotomo, Josef (1995), **“ Petungan : Sistim Ukuran dalam Arsitektur Jawa”** , Gadjah Mada University Press Yogyakarta.
- Pemda Tk II Kotamadia Palembang (1993), **“Sriwijaya dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah”** , Bunga rampai hasil penelitian Arkeologi dari masa Sriwijaya di daerah Sumatera Selatan.
- Snyder, James C dan Anthony J. Catanese, ed (1986), “Pengantar Arsitektur” , terjemahan Hendro Sasongko, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Stevens, Garry (1990), **“ The Reasoning Architect : Mathematics and Science in Design”** , Mc Graw Hill International Editions, Architecture Series, Singapore.
- Sumalyo, Yulianto (1997), **“Arsitektur Modern”** , Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumintardja, Djauhari (1978), **“Kompendium Sejarah Arsitektur”** , Penerbit Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung.
- Surakhmad, Winarno (1990), **“Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Teknik”** , Penerbit Tarsito Bandung.
- Van De Ven, Cornelis (1987), **“Ruang dalam arsitektur”** , terjemahan Imam Djokomono dan Prihminto Widodo, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.



Venturi, Robert (1977), **“Complexity and Contradiction in Architecture”**, The Architecture Press, London.

Wibowo, H.J. dkk. (1986), **“Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta”**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Wondoamiseno, Rachmad A (...), **“Regionalisme dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan”**, Yayasan Arupadatu.

## **B. REFERENSI BERUPA TESIS, DISERTASI, atau LAPORAN ILMIAH**

Arifai, Anwar (1987), **“Rumah Limas Palembang, Analisa dan Pembahasan dalam Aspek Arsitektur”**, Makalah diskusi Rumah Limas Palembang di museum Sumatera Selatan.

Dirajo, R.M. Husin Dato (1987), **“Sejarah/Latar Belakang Rumah Limas Palembang”**, Makalah diskusi Rumah Limas Palembang di museum Sumatera Selatan.

Istanto, Freddy (1997), **“Gaya Arsitektur Mediteranian di Indonesia, Kajian Bentuk dan Makna”**, tesis Magister Teknik Program Pascasarjana, Program Studi Arsitektur ITS.

Nofiarti, Imelda (1997), **“Tinjauan Struktur dan Konstruksi Rumah Limas. Mengungkap Aspek Struktur dan Konstruksi serta Fisika Bangunan pada Rumah Limas dengan Pendekatan Arsitektur.”**, Skripsi Strata I Jurusan Arsitektur S.T.T. Musi, Palembang

Prijotomo, Josef (tanpa tahun), **“ Apa dan Bagaimana Tipologi itu”**, Materi Kuliah Strata I, pada Jurusan Arsitektur I.T.S, tidak dipublikasikan.

Prijotomo, Josef ( 1995), **“Kajian tentang Derajat Keluwesan Arsitektur Jawa dengan Metode Text Analysis”**, Pusat Penelitian I.T.S.

Purnomo, Hari (tanpa tahun), **“Olah Geometrika”**, materi Kuliah Strata I pada Jurusan Arsitektur I.T.S, tidak dipublikasikan.

- Sudrajat, Iwan (1995), **“Arsitektur Nusantara : Konstruksi Pengetahuan dan Citra Romantis dari Masa Kolonial hingga Orde baru”** , makalah seminar Arsitektur Nusantara, Kejegan dan Perubahan, FTSP Jurusan Arsitektur Institut Teknologi sepuluh Nopember.
- Siswanto, Ari (1997), **“Rumah Limas Palembang, Mengungkap Aspek Konstruksi, Bahan Bangunan, Detail dan Filosofi dengan Pendekatan Arsitektur”** , Lembaga penelitian Universitas Sriwijaya.
- Siwalatri, Ni Ketut Ayu (1997), **“Transformasi Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Bali pada arsitektur Modern”** , tesis Magister Teknik Program Pascasarjana, Program studi arsitektur, I.T.S.
- Tjahjono, Gunawan (1995), **“Kejegan dan Perubahan Berarsitektur di Indonesia Menghadapi Abad Pasifik”** , makalah seminar arsitektur Nusantara, kejegan dan Perubahan, FTSP Jurusan Arsitektur I.T.S.

**C. REFERENSI berupa ARTIKEL ILMIAH, yang ditulis pada JURNAL, MAJALAH ILMIAH, atau TERBITAN BERKALA**

- Awal, Han (1994), **“Paras Gotik di Era Modern”** , majalah Konstruksi, Januari 1994, No.189 Th ke XVII.
- Prijotomo, Josef (1994), **“Bangun, Sosok, versus Wujud di Arsitektur”** , majalah Konstruksi, Desember 1994, No.200 Th ke XVIII.
- Siswanto, Andi (1994), **“Menyangkal Totalisme dan Fungsionalisme”** , majalah Kalam edisi I



## GLOSARIUM

### A. ARSITEKTUR TRADISIONAL LIMAS PALEMBANG

Alang-Sunan	Balok Bubungan ( Nok ).
Amben	Tempat Tidur, akibat peninggian lantai Kayu yang ada dalam Pangkeng
Belandar	Balok dibawah lantai (balok lantai / balok anak)
Bengkilas	Lantai rumah yang bertingkat
Botekan	Susunan balok kayu yang berfungsi sebagai landasan pondasi.
Cagak	Tiang penyangga rangka lantai.
Galar	Lantai yang terbuat dari susunan papan kayu.
Garang	Tempat untuk mengeringkan, merupakan daerah transisi, antara ruang luar dengan ruang dalam (public area).
Gedeg	Dinding yang dibuat dari susunan papan kayu.
Gegajah	Ruang utama / Inti / Semi Privat.
Genteng Belah Bolo	Genteng Bertangkup seperti bambu ( buluh) dibelah.
Gulmat	Plafond dari susunan papan kayu, pada bagian atap miring, dengan rangka dari kasau yang di profil dan diekspose.
Jalu	Pasak
Jogan	Kamar tamu / area kerja laki-laki / tempat berjaga.
Kajang Angkap	Plafond dari susunan papan kayu yang dilukis, rangka tidak di ekspose.
Kekeejeeng	Batas antara ketinggian lantai satu dengan lainnya, setinggi lebar dari papan kayunya.
Kerang	Dinding Pembatas dari susunan kayu yang disusun renggang, dengan jarak tertentu, sehingga menyerupai anyaman, untuk melihat luar, dan orang dari luar tidak dapat melihat kedalam.
Kitoo	Balok Induk untuk karangka lantai.
Lanang-Betino	Teknik sambungan kayu dengan Pen dan Lubang.
Lawang Kiyam / Lawang kipas	Pintu yang memiliki dua fungsi, dapat dipakai sebagai pintu sekaligus jika dibuka dapat diangkat sampai keatas, yang berfungsi sebagai Plafond, dengan memanfaatkan konstruksi Engsel pada salah satu sisinya.
Lawang Borotan	Pintu kecil yang ada pada Lawang Kipas
Lawang Ram	lawang Kiyam / Lawang Kipas
Luan	Depan



Pagar Tenggalong	Serambi depan.
Pangkeng	Kamar (ruang Privat).
Pawon	Dapur
Pedalon	Ruang Utama / ruang Gegajah.
Pisang Sesikat	Dapur yang atapnya merupakan terusan dari atap sosoran Rumah Limas, pada umumnya rumah limas memiliki dapur yang terpisah sama sekali, dan dihubungkan dengan selasar.
Poocook	bagian Atas
Poteng	Pen
Rambatan Tikos	Papan Reuter
Sako	Tiang
Samberangin	Ikatan angin
Sento	Balok mendatar (balok anak), pada konstruksi Dinding.
Simbar	Ornamen pada bubungan atap yang ada ditengah.
Tandok Kambeng	Ornamen yang ada di tepi bubungan, dan mengapit Simbar, masing-masing kiri dan kanan ada lima buah, demikian juga yang ada pada ujung jurai.
Tiang Sunan	Hanger.

## B. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA-JOGLO

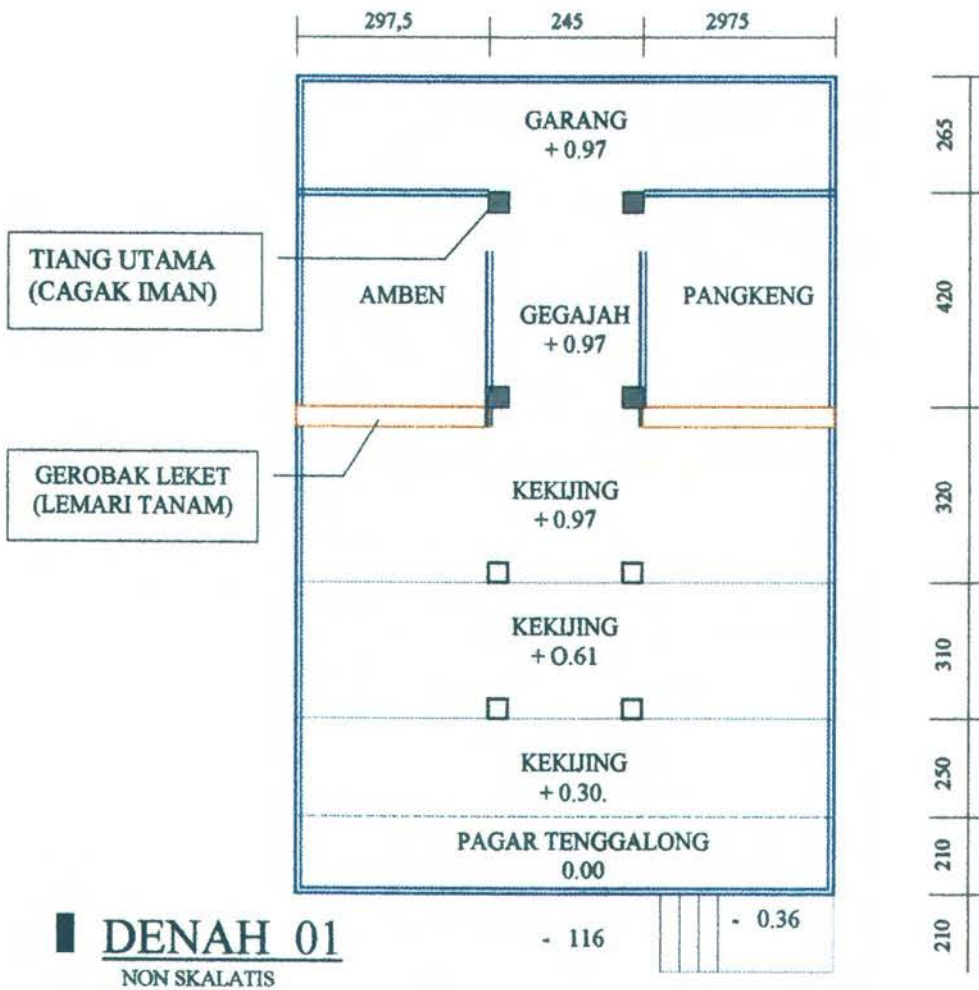
Ander	Balok yang menyangga Molo
Blandar	Kayu panjang yang dipasang pada tiang-tiang rumah.
Brunjung	Bagian atap rumah yang paling atas untuk rumah Joglo
Dudur	Papan yang dibagian atasnya menyangga Molo dan bagian bawahnya terletak disudut blandar pengeret.
Dhada Paksi	Pengeret yang berada ditengah-tengah Pemidhangan.
Gajah	Bagian atap rumah yang paling atas
Ganja	Balok tambahan yang diletakkan diatas pengeret, menjadi tempat tumpuan Guru atau Pamidhangan.
Guru	Pembagi Blandar pengeret pada bubungan rumah Joglo yang terletak paling bawah.
Gimba	bagian lebih dari persendian-persendian blandar, blandar pengeret, atau persendian lainnya yang panjangnya sama dengan tebalnya.
Griya	Ruang untuk tinggal sehari-hari
Gandok	Tempat penyimpanan peralatan dn perlengkapan makan.
Gedongan	Tempat untuk minuman.

Iga-iga	Kayu yang menyangga papan terletak menurutkan letak pengeret
Kandang	Untuk Hewan Peliharaan.
Kili	Papan dibawah pengeret , terletak miring dan masuk ke tiang.
Lumbang	Tempat penyimpanan Padi
Molo	Kayu membujur yang terletak paling atas ( Nok ).
Panitih	Tumpang yang terletak paling atas
Pangeret	Kerangka rumah bagian atas yang terletak mengeras menurut lebarnya rumah dan ditautkan dengan blandar.
Pananggap	Bagian atap rumah Joglo dibawah Brunjung.
Paningrat	Bagian atap dari teritis terakhir.
Pendapa	Ruang tempat menerima tamu
Paringgitan	Untuk Pesanggrahan
Pawon	Dapur
Regol	Pintu Gerbang
Suh	Kuningan yang melekat pada ujung tiang letaknya diatas umpak.
Saka Guru	Tiang Utama
Saka Paningrat	Tiang blandar dibagian serambi
Saka Pananggap	Tiang serambi ( yang tidak menyangga blandar ).
Saka Emper	Tiang bagi blandar teritis
Saka Benthung	Tiang yang wujudnya seperti Gadha.
Saka Santen	Tiang-tiang kecil bulat penyangga blandar pangeret yang terletak diatas sunduk.
Tumpang	Blandar pangeret yang terletak diatas pamidangan
Tumpang Sari	Hampir sama dengan tumpang tetapi terletak diatas blandar Pangeret.

### C. ARSITEKTUR CHINA KLENTENG.

Dewi Kwan Im	Lambang Perdamaian, kesejahteraan dan keadilan
King	Pura, Klenteng, Vihara, tempat sembahyang.
Sue	Air, lambang kehidupan
Yek	Bulan.

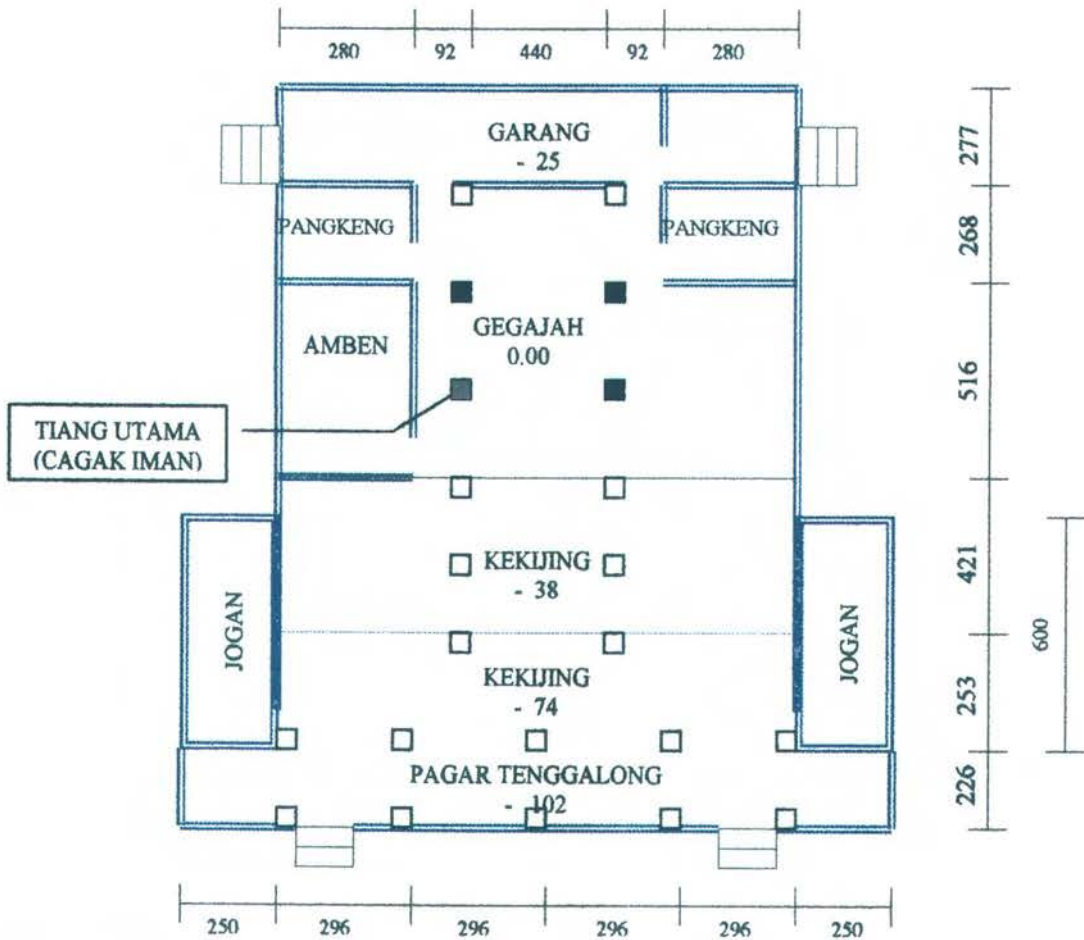
# LAMPIRAN 01.



**DENAH 01**  
NON SKALATIS



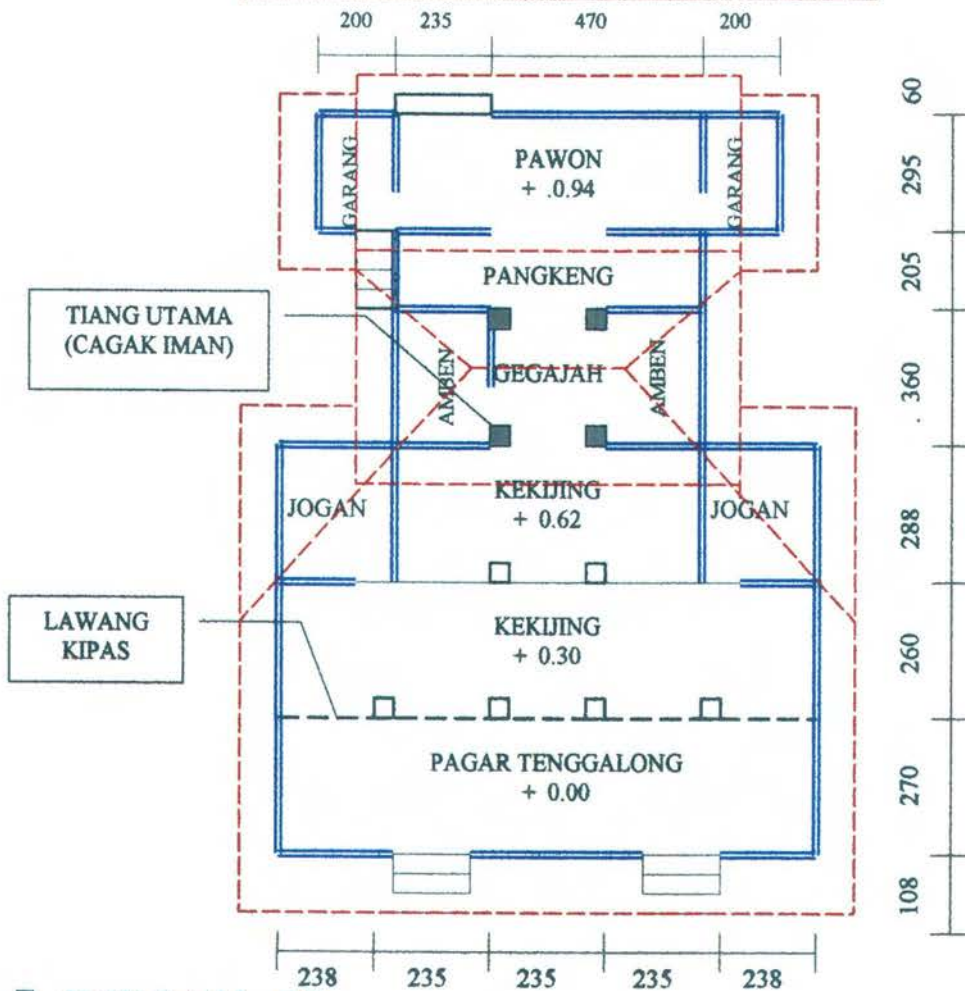
## LAMPIRAN 02.



### DENAH 02

NON SKALATIS

# LAMPIRAN 03



**DENAH 03**  
NON SKALATIS

## BIOGRAFI PENULIS

- Nama : Meivirina Hanum.
- Tempat dan tanggal lahir : Tulungagung, 14 Mei 1957
- Alamat : Komplek Bukit Sejahtera Blok AA/16.  
Palembang – 30139  
(0711) – 440012
- Status : Menikah tahun 1985 dengan Chairul Murod,  
Dikaruniaai tiga orang puteri,  
Chaveriana Larashati, 14 th  
Charismatika Chinitra, 11 th  
Chariznantya Renatra, 9 th
- Pekerjaan : P.N.S. / Dosen  
Fakultas Teknik, Jurusan Sipil  
Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Alamat Kantor : Inderalaya, Kab. OKI.  
Sumatera Selatan.
- Pendidikan Formal yang pernah ditempuh :  
: 1969 Lulus S.D. Negeri di Tulungagung.  
: 1972 Lulus S.M.P. Negeri I. di Tulungagung.  
: 1975 Lulus S.M.A. Negeri I. di Tulungagung.  
: 1984. Lulus Sarjana Teknik Arsitektur dari  
: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Organisasi Profesional yang diikuti :  
: Anggota Ikatan Arsitek Indonesia

